

**ADAB MURID DALAM INTERAKSI EDUKATIF
MENURUT IBNU JAMĀ‘AH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

ANDRO PRAYOGI
NPM: 1701020087



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini untuk papa (SUPARI) dan mamak (SULASTRI)
yang Andro cintai dan sayangi,
yang selalu memotivasi, menyirami dengan cinta dan sayang,
mendoakan dan menasehati serta meridhoi
Andro dalam menuntut ilmu.*

*Terima kasih untuk saudari saya (Diana Utari dan Khairunnisa')
Tak kenal Lelah memberikan semangat dan bantuan.*

*Buat kawan-kawan saya yang senantiasa memberikan motivasi,
nasihat, dukungan moral serta material untuk menyelesaikan
skripsi ini, Budi Yadhika Sarjono yang meminjamkan laptopnya
dan kawan-kawan kelas PAI B1 dan C1 tahun 2017*

*Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA terima kasih
banyak sudah membimbing, membantu, menasehati, mengajari,
serta mengarahkan saya hingga skripsi ini selesai.*

Motto:

*Dunia Tempat Meninggal Bukan Tempat Tinggal
Maka Isilah Hidupmu Dengan Kebaikan
Agar Hidupmu Bahagia*

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Andro Prayogi
NPM : 1701020087
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Adab Murid dalam Interaksi Edukatif Menurut
Ibnu Jamā'ah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Adab Murid dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jamā'ah merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 20 September 2021

Yang menyatakan:



Andro Prayogi
NPM:1701020087

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Andro Prayogi
NPM : 1701020087
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Sidang : 07/10/2021
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Munawir Pasaribu, MA

PENGUJI II : Dr. Hasrian Rudi, S.Pd.I, M.Pd.I

PENITIA PENGUJI

Ketua,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Sekretaris,

Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Andro Prayogi

NPM : 1701020087

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Adab Murid Dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu
Jamā'ah

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 1 oktober 2021

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Ketua Program Studi

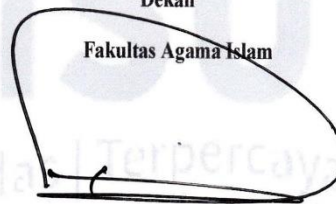
Pendidikan Agama Islam



Dr. Rizka Harfiani, M. Psi

Dekan

Fakultas Agama Islam



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**ADAB MURID DALAM INTERAKSI EDUKATIF
MENURUT IBNU JAMĀ'AH**

Oleh:

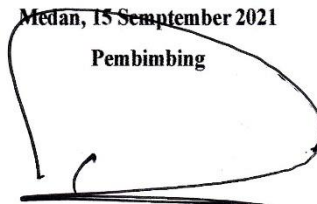
ANDRO PRAYOGI

NPM: 1701020087

*Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah
skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk
dipertahankan dalam ujian skripsi*

Medan, 15 September 2021

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021

Nomor : Istimewa Medan, 15 September 2021

Lampiran : 3 (tiga) Exemplar

Hal : Skripsi a.n. Andro Prayogi

Kepada Yth : **Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Di-

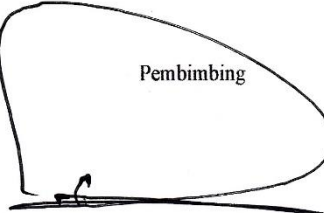
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa a.n. Andro Prayogi yang berjudul "**Adab Murid dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jamā'Ah**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Periset mengaplikasikan pada riset ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin menurut SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Th.1987 dan No. 0543bJU/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab disimbolkan dengan huruf, pada transliterasi ini sebagian disimbolkan dengan huruf dan sebagian disimbolkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini tabel huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak disimbolkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal pada bahasa Arab sebagaimana vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap, berikut ini pembagiannya:

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal pada bahasa Arab disimbolkan dengan bentuk tanda atau harakat, translitersinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
_____ /	Fatḥah	A	A
_____ /	Kasrah	I	I
_____ و	Ḍommah	U	U

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa‘ala

ذكر : zukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap pada bahasa Arab disimbolkan dengan bentuk penggabungan antara harakat dan huruf translitersinya berbentuk penggabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	Fatḥah dan ya	Ai	a & i
وَ	Fatḥah dan waw	Au	a & u

Contoh:

كيف : kaifa

بين : baina

صوم : ṣaumun

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang disimbolkan dengan bentuk harakat huruf, berbentuk huruf dan tanda transliterasinya yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fatḥah dan alif	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وِ	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قالوا : qālū

مار : māra

قيل : qīla

4. Ta marbūtah

Ta marbūtah ditransliterasikan menjadi dua, yaitu:

- a) *Ta marbūtah* ditransliterasikan (t) apabila *ta marbūtah* yang hidup atau memperoleh harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*.
- b) *Ta marbūtah* ditransliterasikan (h) apabila *ta marbūtah* yang mati mendapatkan harakat *sukun*.
- c) *Ta marbūtah* ditransliterasikan dengan ha (h) apabila terletak pada kata terakhir yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah.

Contoh:

روضة الأطفل : *rauḍah al-atfal*

المدنة المنورة : *al-madinah al-munawwarah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab disimbolkan dengan sebuah tanda, didalam transliterasi ini tanda *tasydid* disimbolkan dengan huruf yang diberi tanda *tasydid* itu.

Contoh:

ربنا : Rabbanā

البر : al-birr

نعم : nu‘im

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof (’). Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah pada posisi di tengah atau di akhir kata, apabila hamzah pada posisi di awal kata maka ia tidak disimbolkan, karena dalam tulisan Arab berbentuk alif.

Contoh:

أأنتم : a`antum

أن : anna

تأخذون : ta’khuzūn

شيء : syai’

7. Kata Sandang Alif -Lam

- a) Alif-Lam apabila diikuti huruf *qamariyah* maka ditransliterasikan dengan menyebutkan al (alif-lam) dan kata sandang ditulis dengan terpisah dari kata yang mengiringinya dan dihubungkan dengan tanda penghubung.

Contoh:

القلم : al-qalamu

- b) Alif-Lam apabila diikuti huruf *syamsiah*, maka ditransliterasikan dengan huruf pertama ditukar dengan huruf *syamsiah* yang mengiringinya dan kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengiringinya dan dihubungkan dengan tanda penghubung.

Contoh:

الشمس : as-syamsu

ABSTRAK

***Andro Prayogi, 1701020087, Adab Murid Dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jamā'ah.
Pembimbing Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA.***

Riset ini dibuat untuk mengetahui adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim serta relevansinya dengan nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018. Metode yang digunakan pada riset ini adalah metode kualitatif dengan jenis riset studi tokoh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dari data utama yang diperoleh dari kitab Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim karya Ibnu Jamā'ah. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam riset ini adalah content analysis (analisis isi). Bentuk riset ini jika ditinjau dari pespektif sumber data riset, maka riset ini menggunakan library research (studi kepustakaan). Hasil dari riset ini adalah terdapat tiga belas adab murid dalam interaksi edukatif dan relevansinya dengan nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018, yaitu: kemandirian, gotong dan integritas.

Kata kunci: Adab, Murid, Interaksi Edukatif, Ibnu Jamā'ah

ABSTRACT

***Andro Prayogi, 1701020087, The Adab of Students in Educative Interactions According to Ibnu Jamā'ah.
Supervisor Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA.***

*This research was conducted to determine the manners of students in educative interactions according to Ibnu Jamā'ah in the book *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* and its relevance to values. Main role in strengthening character education in formal education units as stated in the Regulation of the Minister of Education and Culture No. 20 of 2018. The method used in this research is a qualitative method with the type of character study research. The data collection technique used is the documentation technique of the main data obtained from the book *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* by Ibnu Jamā'ah. The techniques used in analyzing the data in this research are content analysis. This research form when viewed from the perspective of research data sources, this research uses library research (library study). The results of this research are there are thirteen students' manners in educative interactions and there are fifteen students' efforts to achieve adab in educative interactions according to Ibn Jamā'ah in the book *Takirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* and relevance to the main value in strengthening character education in formal education units listed in the Regulations Minister of Education and Culture No. 20 of 2018, namely: independent and integrity.*

Keywords: Adab, Students, Educative Interactions, Ibnu Jamā'ah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah atas taufiq, rahmat, inayah dan hidayah-Nya sehingga periset dapat menyempurnakan skripsi ini walaupun dalam wujud yang sederhana dengan judul “*Adab Murid dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jamā‘ah*”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw, seluruh keluarganya, para sahabatnya serta para pengikutnya.

Skripsi ini dibuat sebagai persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Periset persembahkan skripsi ini kepada siapa saja yang selalu mendukung tanpa henti. Periset mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tercinta yang luar biasa perjuangannya, yaitu papa saya, Supari dan mamak saya, Sulastri.

Berkat cinta, sayang, dorongan, do‘a, dan seluruh jasa serta pengorbanan mereka yang tiada terkira yang membuat periset semangat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt. senantiasa menganugrahkan kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia serta ditempatkan disurga saat diakhirat. Begitu juga bantuan dan dorongan dari adik-adik.

Periset sadar bahwa skripsi ini tidak mungkin selesai dengan sempurna tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas telah mengorbankan waktu dan tenaga serta harta demi membantu periset dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini periset ucapkan terima kasih dengan setulus hati kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan beasiswa kepada saya.
2. Asia Muslim Charity Foundation yang telah memberikan beasiswa kepada saya.
3. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA sebagai Dekan dan Dosen pembimbing yang telah membimbing, mengoreksi, serta memberi saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ustadz Fajar Hasan Mursyid, Lc. MA sebagai Direktur Ma'had Abu Ubaidah bin al-Jarrah.
6. Bunda Dr. Rizka Harfiani, M.Psi sebagai ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Seluruh Dosen dan Staf Ma'had Abu Ubaidah bin al-Jarrah.
9. Ustadz Kusnadi ar-Razy sebagai guru yang mengajarkan kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.
10. Seluruh teman-teman kelas B-1 dan C-1 PAI stambuk 2017 yang tidak pernah berhenti berjuang dalam menuntut ilmu.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat periset sebutkan satu persatu yang telah mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas seluruh dukungan dan kebaikan berbagai pihak di atas, periset berdo'a semoga Allah Swt. memberikan pahala yang terbaik. Periset menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, semua itu karena kelemahan periset, oleh karena itu periset membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Terakhir, periset berharap agar skripsi ini berfaedah bagi para pembaca dan bagi periset khususnya.

Medan, September 2021

Periset

Andro Prayogi
NPM:1701020087

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Riset	5
E. Manfaat Riset	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Definisi Adab	8
2. Istilah yang Berdekatan dengan Adab	11
3. Adab dan Peradaban	15
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adab	18
5. Definisi Murid	21
6. Hakikat Murid dalam Islam	22
7. Definisi Interaksi Edukatif	28
8. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif	30
9. Komponen-Komponen Interaksi Edukatif	32
10. Pola Interaksi Edukasi	35
11. Adab Murid dalam Interaksi Edukatif	37
B. Kajian Riset Terdahulu	39
BAB III METODOLOGI RISET	42
A. Metode dan Jenis Riset	42
B. Lokasi dan Waktu Riset	43
C. Kehadiran Periset	43

D. Tahapan Riset.....	43
E. Data dan Sumber Data Riset.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	46
H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan	48
BAB IV HASIL RISET DAN PEMBAHASAN	50
A. Temuan Umum	50
1. Biografi Ibnu Jamā‘ah.....	50
2. Kitab <i>Tazkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim</i>	58
B. Temuan Khusus	65
1. Adab Murid dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jamā‘ah dalam Kitab <i>Tazkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim</i>	65
C. Pembahasan.....	81
1. Analisis Isi Adab Murid dalam Interaksi Edukatif menurut Ibnu Jamā‘ah	81
D. Relevansi Adab Murid dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jamā‘ah dalam Kitab <i>Tazkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim</i> dengan Nilai Utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018	98
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Kajian Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 4.1	Pengklasifikasian Adab Murid dalam Interaksi Edukatif menurut Ibnu Jamā‘ah dalam Kitab <i>Taẓkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim</i>	97
Tabel 4.2	Pengklasifikasian Adab Murid dalam Interaksi Edukatif menurut Ibnu Jamā‘ah kedalam nilai karakter dalam penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal	104

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Murid merupakan salah satu unsur yang penting dalam pendidikan, di samping faktor guru, materi pendidikan, dan metode pendidikan. Selain itu murid merupakan unsur manusiawi yang berpengaruh dalam interaksi edukatif sehingga murid dijadikan sebagai inti problematika dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Guru tidak mempunyai peran dalam interaksi edukatif tanpa kehadiran murid sebagai subjek dalam pendidikan, karena itu yang membutuhkan pendidikan adalah murid bukan guru. Guru hanya bisa berusaha menunaikan kebutuhan belajar yang ada pada murid, maka muridlah yang membutuhkan bimbingan serta pendidikan.

Islam memandang bahwa pendidikan sebagai usaha guru untuk membentuk kepribadian murid sesuai dengan ajaran Islam sehingga agar tercapai tujuan tersebut maka murid membutuhkan pengetahuan, ilmu, bimbingan dan pendidikan. Islam berpandangan bahwa ilmu hakikatnya berasal dari Allah Swt. Sehingga jalan murid mendapatkan ilmu melalui interaksi edukatif kepada guru.

Ilmu mempunyai adab sebagai pendahuluan yang mengantarkan kepada tujuannya, pengantar yang membawa kepada hakikat ilmu layaknya buah tidak dapat dipanen tanpa adanya pohon. Maka konsekuensi bagi murid adalah menghiasi diri dengan adab yang diakui keutamaannya berdasarkan syariat dan akal serta seluruh pandangan dan seluruh ucapan sepakat memuji pelakunya.¹

Dalam pendidikan Islam, pembahasan tentang adab murid telah lama menjadi perbincangan intelektual Islam. Dalam periode Islam klasik dan pertengahan banyak terdapat karya tentang pendidikan adab. Diantaranya Imam al-Gazālī dengan karyanya *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* dan *Ayyuha al-Walad*, Imam an-Nawawī dengan karyanya *at-Tibyān fī Ādāb Ḥamalah al-Qurān*.

¹ Badruddin Ibnu Jamā'ah, *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* (Kairo: Dār al-'Ālamiyyah, 2018), h. 75.

Ibnu Taimiyah dengan karyanya pendidikan berbasis akidah pada kitab *al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, *al-'Aqīdah at-Tadmurīyah*, *al-'Aqīdah al-Aṣḥānīyah*, Ibnu al-Qayyim dengan karyanya *Madārij al-Sālikīn Baina Manāzilī Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in*. Ibnu Miskawaih dengan karyanya *Tahdzib al-Akhlāq wa Taḥrīr al-A'rāq*, serta az-Zarnūji dengan karyanya *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīqa at-Ta'llum*.

Oleh karena itu, Pengungkapan kembali karya-karya intelektual Islam dibidang adab murid dibutuhkan untuk merumuskan suatu konsep yang bisa menjadi jawaban solutif bagi pemeliharaan adab murid dalam interaksi edukatif pada saat sekarang tanpa membatasi nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran intelektual Islam tersebut.

Salah satu intelektual Islam yang juga membahas masalah adab murid adalah Ibnu Jamā'ah yang merupakan seorang intelektual yang hidup pada tahun 639H/1241M sampai tahun 733H/1333M.² Beliau terkenal sebagai seorang *Qāḍi* (Hakim), namun beliau juga merupakan intelektual pendidikan yang banyak kontribusinya dalam bidang pendidikan.

Kontribusi beliau diantaranya mengajar di *Madrasah Qaimariyyah*, *Madrasah al-'Ādiliyyah Kubra*, *Madrasah asy-Syamiyyah al-Baraniyyah*, dan *Madrasah Gazālīyyah* yang semuanya terletak di kota Damaskus. Beliau juga mengajar di *Madrasah an-Nāṣiriyyah al-Jawaniyyah* yang terletak di wilayah Syam.

Selain itu beliau juga mengajar di negara mesir diantaranya yang terletak di kota Kairo, yaitu: *Madrasah Ṣālihiyyah*, *Madrasah an-Nāṣiriyyah*, *Madrasah Kāmiliyyah*, *Jami' Ibnu Ṭulun*, *Jami' al-Hākim*, *Madrasah Zawiyah Imam Syāfi'ī*, *Madrasah al-Masyhad al-Husaini*, serta *Madrasah al-Khasyabiyah* di dalam masjid Atīq.³

Kontribusi Ibnu Jamā'ah juga terlihat dari produktifnya beliau mengarang beberapa kitab dalam berbagai jenis ilmu, seperti Ilmu Tafsir yang terdiri atas: *Guraru at-Tibyān fīman lam Yusam fi al-Qurān*, *at-Tibyān fī Mubhamāt al-*

² Tajuddin as-Subkī, *Ṭabāqat Syāfi'iyyah al-Kubro* (Kairo: Faisal 'Isa al-Babi al-Halabi, 1964, Jilid. IX), h. 139.

³ Jamā'ah, *Kasyf al-Ma'āni* ...h. 27-30.

Qurān, al-Fawā'id al-Lāihat min Surat al-Fatihah, dan Kasyf al-Ma'ānī 'an al-Mutasyabih min al-Masānī.

Ilmu Kalam yang terdiri atas: *ar-Radd 'ala al-Musyabbahah fī Qaulih Ta'āla* “*ar-Rahman 'ala ar-'Arsy Istawa*”, *at-Tanzīh fī Ibtāl Hujaj at-Tasybih, dan Īdah ad-Dalil fī Qaṭ'i Hujaj Ahl at-Ta'īl*, Ilmu Fiqih yang terdiri atas: *'Umdah fī al-Ahkām, at-Tā'ah fī Faḍilah Ṣalah al-Jamā'ah, Kasyf al-Gummah fī Ahkām Ahl az-Zimmah, al-Masālik fī 'Ilm al-Manāsik, dan Tanqīh al-Munāzarah fī Taḥqiq al-Mukhābarah.*

Ilmu Hadis yang terdiri atas: *al-Munhi ar-Rawī fī Ulum al-Hadis an-Nabawī, al-Fawā'id al-Gazīrah al-Mustanbiḥah min hadīs Barirah, Mukhtaṣar fī 'Ulum al-Hadis, Mukhtaṣar fī Munāsabat Tarajum al-Bukhārī li Ahādīs al-Abwāb, Mukhtaṣar Aqṣa al-Amal wa as-Syawaq fī 'Ulum al-Hadis ar-Rasul, dan Arba'una at-Tusā'iyah al-Isnād.*

Ilmu Politik yang terdiri atas: *Hujjah as-Sulūk fī Muhādah al-Mulūk, dan Tahṙir al-Ahkām fī Tadbīr Ahl al-Islām*, Ilmu Nahwu yang terdiri atas: *Syarḥ Kāfiyah Ibnu al-Ḥājib, dan ad-Diyā' al-Kāmil fī Syarḥ asy-Syāmil*, Ilmu Sastra yang terdiri atas: *Lisān al-Adab, Diwan al-Khiṭab, Arājiz wa qoṣā'id Syi'riyyah Mutafarriqah, Arjūzah fī al-Khulafā', Arjūzah fī Quḍah asy-Syam, dan Qosīdah fī al-Madīh an-Nabawīy,*

Ilmu Perang yang terdiri atas: *Tajnīd al-Ajnād wa Jihāt al-Jihād, dan Mustanad al-Ajnād fī Ālāt al-Jihād*, Ilmu Sejarah yang terdiri atas *al-Mukhtaṣar al-Kabir fī as-Sīrah, dan Nur ar-Rawd*. Ilmu Falak yang terdiri atas: *Risālah fī al-Aṣṭuralāb*, Ilmu Pendidikan yang terdiri atas: *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*.⁴

Dengan melihat kontribusinya dalam mengajar dan karya-karyanya tersebut di atas, maka beliau bisa digolongkan kedalam intelektual multidisipliner dikarenakan beliau mampu menguasai berbagai jenis keilmuan, terutama ilmu pendidikan. Melalui salah satu kitabnya *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* beliau mencoba untuk memberikan gambaran terkait adab dalam Islam yang mencakup adab guru, adab murid, adab terhadap buku, serta adab penghuni asrama madrasah.

⁴Jamā'ah, *Gururu at-Tibyān...* h..105-113.

Argumentasi pentingnya pemikiran Ibnu Jamā‘ah tentang adab untuk diungkap kembali adalah berdasarkan pertimbangannya bahwa secara ketokohan, Ibnu Jamā‘ah merupakan seorang ulama besar yang menuangkan gagasan-gagasan tentang adab berdasarkan ilmu-ilmu dasar keislaman, seperti aqidah, tafsir, hadiś, tazkiyah, fiqih, usul fiqih, dan lain sebagainya.

Secara konsisten, beliau memperlihatkan kualitas dan kompetensinya dalam interpretasi ayat dan penjabaran hadiś di kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* selain itu Ibnu Jamā‘ah termasuk ulama yang dipanjangkan umurnya yaitu kurang lebih 94 tahun, lahir tahun 639 dan wafat tahun 733 H,⁵ hal ini menjadikannya sebagai saksi sejarah pergolakan politik di masanya.

Beliau menyaksikan runtuhnya *Khilafah ‘Abbasiyyah* yang ditandai jatuhnya ibukota pemerintahan pusat pada waktu itu, Baghdad ke tangan bangsa Mongolia. Ia juga menyaksikan fase kembalinya perang Salib. Ia juga menyaksikan melemahnya kekuasaan *Dinasti Ayyubiyyah* di Mesir dan Syam. Pada saat yang sama, ia juga menyaksikan berdirinya *Dinasti Mamālīk*.

Dengan demikian, kondisi politik dan sosial pada masa itu sedikit banyak mempengaruhi cara pandang dan pola pikir Ibnu Jamā‘ah sehingga bukan tidak mungkin Ibnu Jamā‘ah mengalami dialektika pemikiran yang beragam. Menariknya lagi kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* selesai ditulis pada tahun 672 H, ketika usia Ibnu Jamā‘ah pada waktu itu cukup muda yaitu usia 33 tahun.⁶

Kitab tersebut ditulis dengan seluruh potensi dan kompetensi maksimal yang dimiliki oleh Ibnu Jamā‘ah, terutama dari aspek penulisan sumber referensi dalam penulisannya. Hal ini sebagaimana diungkap langsung oleh Ibnu Jamā‘ah yang memaparkan bahwa kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* ditulis berdasarkan empat model sumber yaitu: *pertama*, riwayat-riwayat yang pernah ia dengar; *kedua*, yang didengar dari guru-gurunya

⁵ Ade Wahidin, *Pemikiran Ibn Jamā‘ah tentang Pendidikan Karakter*, Desertasi. Jakarta: Konsentrasi Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. 2020. h.47.

⁶ *Ibid*

saat menuntut ilmu; *ketiga*, dari hasil menelaah; *keempat*, hasil dari faidah catatan-catatannya.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka periset akan melakukan sebuah riset yang fokus pada adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā‘ah. Maka periset melakukan riset terhadap permasalahan ini dalam bentuk skripsi dengan judul “*Adab Murid Dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jamā‘ah*”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan dan banyaknya karya yang ditulis Ibnu Jamā‘ah maka tidak seluruh masalah dapat diriset dalam waktu yang bersamaan. Untuk keperluan praktis karena keterbatasan periset dalam hal dana, tenaga, dan waktu, maka masalah yang akan diriset dalam riset ini dibatasi dalam kitab *Taẓkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam riset ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā‘ah dalam kitab *Taẓkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*?
2. Bagaimana relevansi adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā‘ah dalam kitab *Taẓkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* dengan nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018?

D. Tujuan Riset

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan riset dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

⁷ Jamā‘ah, *Taẓkirah as-Sami’* ... h. 80.

1. Agar mengetahui adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*.
2. Untuk memberikan kontribusi pada satuan pendidikan formal dalam pengembangan pendidikan karakter.

E. Manfaat Riset

Adapun manfaat riset ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Riset ini diharapkan memberikan kontribusi untuk pengembangan pengetahuan dalam pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam masyarakat pada umumnya dan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar di sekolah dan universitas khususnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Agar hasil riset ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya peningkatan kualitas adab murid di satuan pendidikan tersebut.

b. Bagi Guru

Diharapkan menjadi pedoman bagi guru agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam interaksi edukatif, sehingga dapat mengantarkan murid untuk mencapai tujuan pendidikan.

c. Bagi Murid

Diharapkan menjadi pedoman bagi murid agar dapat menjalankan perannya dengan baik dalam interaksi edukatif, sehingga dapat mengantarkan murid memiliki adab yang luhur.

d. Bagi Periset

Sebagai syarat formal dalam meraih gelar sarjana strata 1 (S1), selain itu juga untuk pengembangan kemampuan intelektual yang telah didapatkan selama pendidikan di perkuliahan.

F. Sistematika Penulisan

Kerangka yang digunakan periset untuk menjelaskan gambaran dan petunjuk tentang inti yang akan dibahas dalam riset ini adalah sebagai berikut:

1. Bab Pertama, membahas tentang inti pikiran yang menjadi pondasi bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar seluruh langkah pendahuluan dalam skripsi yang dapat mengantarkan pada pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat riset, serta sistematika penulisan.
2. Bab Kedua, membahas terkait kajian pustaka isinya meliputi adab, murid, interaksi edukatif serta riset terdahulu yang relevan.
3. Bab Ketiga, membahas tentang sejumlah cara yang berisi terkait metodologi dan seluruh langkah riset secara operasional yang meliputi metode dan jenis riset, lokasi serta waktu riset, kehadiran periset, tahapan riset, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, serta pemeriksaan keabsahan temuan.
4. Bab Keempat, membahas tentang hasil dari riset terkait biografi Jamā'ah, gambaran umum kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al- 'Ālim wa al-Muta'allim* dan adab murid dalam interaksi edukatif serta relevansinya dengan nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018
5. Bab Kelima, membahas terkait penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil riset serta seluruh saran.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Definisi Adab

Secara etimologi (bahasa) kata adab pada kamus Arab-Indonesia asalnya dari kata *adaba-ya'dubu* yang maknanya beradab, sopan santun dan maşdarinya *adabān* yang artinya sopan santun. Sedangkan bentuk jamaknya adalah *ādābun*.⁸ Sedangkan pada *Qāmūs al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'āşir* (Kamus Bahasa Arab Kontemporer), ketika ditelusuri dengan kata *hamzah-dāl-bā`*, maka didapati lima turunan kata berikut ini:⁹

- a. *Adabun* yang bentuk jamaknya adalah *ādāb* dan ini juga *maşdar* (isim manshub, urutan ketiga dalam tashrif-an fi'ilnya) dari kata *aduba* yang memiliki makna perilaku, dan sebagai sastra Arab baik puisi maupun prosa serta peraturan yang berlaku pada suatu profesi.
- b. *Adbun* yang merupakan *maşdar* dari kata *adaba*.
- c. *Aduba-ya'dubu* maknanya perilaku dan kebiasaan baik yang dipunyai seseorang dan kompetensi yang dimiliki seseorang dalam bidangnya.
- d. *Adaba-ya'dibu-adban* maknanya seseorang yang membuat makanan dan mengundang makan, seseorang yang mengajarkan adab yang baik, dan mengumpulkan manusia untuk suatu perkara.
- e. *Addaba-yuaddibu-ta'dīban* maknanya mendidik dan menghukum kepada yang melanggar serta mengajarkan sastra Arab.

Jadi, adab menurut etimologi pada kamus bahasa Arab kontemporer maknanya perilaku yang baik, sastra Arab, dan peraturan yang berlaku pada suatu profesi. Adapun definisi adab sebagai kata yang telah diserap kedalam

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h. 12.

⁹ Al-Ma'ānī, "Kamus Bahasa Arab-Indonesia" didapat dari <https://www.almaany.com>: Internet (diakses tanggal 8 Maret 2021).

bahasa Indonesia, maka setelah ditelusuri pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka ada beberapa definisi adab berikut, yaitu:¹⁰

- a. Adab yang merupakan kata benda mempunyai makna: kesantunan, kebaikan budi pekerti dan kesopanan serta akhlak, contohnya: Bapaknya dikenal sebagai orang beradab.
- b. Adab yang merupakan kata kerja “*beradab*” mempunyai makna: *Pertama*, mempunyai adab, mempunyai budi pekerti yang baik, bersikap sopan santun, contohnya: perilakunya macam orang yang tidak beradab. *Kedua*, tingkat kehidupan lahir dan batinnya mengalami kemajuan, contohnya: bangsa yang telah beradab.
- c. Adab yang merupakan kata kerja “*mengadabi*” mempunyai makna: memberikan perlakuan serta sambutan dengan sopan santun dan menghormati, contohnya: sebagai sopan santun, kita harus mengadabi kepada sesama manusia.
- d. Adab yang merupakan kata benda “*peradaban*” mempunyai dua makna, yaitu: *Pertama*, kemajuan yang berbentuk kecerdasan dan kebudayaan baik lahir maupun batin, contohnya: tidak sama tingkat peradaban bangsa-bangsa di dunia ini. *Kedua*, yang berkaitan dengan sopan santun dan budi bahasa serta kebudayaan suatu bangsa.
- e. Adab yang merupakan kata kerja “*memperadabkan*” mempunyai makna: mengusahakan agar menjadi beradab dan meningkatkan taraf hidup serta membudayakan, contohnya: Pemerintah berusaha memperadabkan suku-suku bangsa yang terasing.
- f. Adab yang merupakan kata benda “*keadaban*” mempunyai makna tingginya tingkat kepintaran lahir dan batin, serta kebaikan budi pekerti (budi bahasa dan sebagainya), contohnya: melanggar keadaban manusia.

Jadi dalam bahasa Indonesia, adab mempunyai makna budi pekerti yang baik, sopan dan santun serta akhlak. Oleh karena itu, maknanya sama dengan makna adab dalam bahasa Arab yaitu budi pekerti dan sopan santun.

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa”, didapat dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>; Internet (diakses tanggal 8 Maret 2021).

Sedangkan secara terminologi (istilah) para ahli berbeda-beda pandangan tentang adab. Menurut al-Attas dalam Rahmadi, adab adalah undangan kepada suatu hidangan yang mempunyai makna tersirat yaitu baik orang yang mengundang ataupun tamu dianjurkan menyesuaikan perilakunya berdasarkan keadaan, baik dalam perkataan ataupun perbuatan.¹¹

Al-Attas dalam Toha Machsun, menjelaskan adab merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap kenyataan bahwasanya ilmu dan semua yang terdiri dari urutan tingkatan yang sesuai dengan berbagai kelompok dan berbagai tingkatan dan bahwasanya seseorang itu punya posisi masing-masing dalam hubungannya dengan kenyataan dan kapasitas serta potensi berupa fisik, intelektual dan spiritual.¹²

‘Abd al-Amir Syamsuddīn dalam Rahmadi menjelaskan adab dalam pendidikan merupakan sekumpulan asas yang mengatur berbagai metode pembelajaran, seperti: *tadarruj* (bertahap), *tikrār* (pengulangan), *fahm* (pemahaman), kemudian yang mengatur berbagai materi pembelajaran selain itu adab berisi pedoman umum yang membatasi berbagai sifat dan kewajiban guru ataupun murid pada dimensi agama dan moralitas serta profesionalitas.¹³

Menurut Hasan Asari adab dalam cakupan pendidikan secara khas digunakan pada dua makna, yaitu:¹⁴

- a. Adab mempunyai arti sebagai pendidikan untuk anak-anak agar mempunyai perilaku dan etika yang baik. Oleh karena itu, pada zaman Islam klasik dan pertengahan, menggunakan kata *mu‘addib* ataupun *mu‘allim* untuk orang yang mengajar anak-anak dan materi yang diberikan selama pendidikan serta metode atau teknik guru pada saat mengajar begitu juga tujuan dan sasaran pendidikan seluruh masuk dalam konsep adab.

¹¹ Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Māwardī dan al-Gazālī* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 100.

¹² Toha Machsun, “Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan”, dalam *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, no. 2, vol. 6, h. 229.

¹³ Rahmadi, h. 101.

¹⁴ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi Tentang Kitab Taḥkīrah as-Samī’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h.2.

- b. Adab mempunyai arti pendidikan orang dewasa sebagai aturan perilaku amalia yang dipandang sebagai kesempurnaan proses pendidikan. Adab merupakan aturan hubungan antar bagian yang terlibat dalam aktivitas pendidikan.

Sedangkan menurut Abd Haris adab maknanya kebiasaan serta aturan perilaku berkaitan tentang nilai baik yang diwasiatkan secara turun menurun.¹⁵ Dari seluruh penjabaran diatas tentang adab maka dapat disimpulkan bahwa adab memiliki makna perilaku yang mempunyai nilai yang baik berdasarkan pemikiran dan perasaan serta peraturan yang disepakati dimasyarakat.

2. Istilah yang Berdekatan dengan Adab

a. Etika

Berdasarkan etimologi (bahasa) Etika adalah *Ethos* yang bersumber dari bahasa Yunani mempunyai makna adat dan kebiasaan.¹⁶ Etika dalam Ensiklopedi Pendidikan memiliki arti filsafat berkaitan dengan nilai dan kesusilaan serta berkaitan dengan baik dan buruk dan kamus istilah pendidikan dan umum menjelaskan bahwa etika merupakan elemen dari filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran akhlak yang baik dan buruk.¹⁷

Berdasarkan terminologi (istilah) etika menurut Ahmad Amin dalam Agus Miswanto merupakan ilmu yang menerangkan makna perilaku baik dan buruk begitu juga bagaimana perilaku terhadap sesama serta menjelaskan tujuan perilaku serta menunjukkan jalan mana yang seharusnya dilakukan oleh seseorang.¹⁸

Sedangkan Hamzah Ya'qub dalam Miswar menjelaskan etika ialah ilmu yang meneliti tentang baik dan buruk yang diketahui oleh akal pikiran

¹⁵ Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Relegius* (Yogyakarta: Lkis, 2010), h. 62.

¹⁶ Wahyudin et.al, *Etika Ketuhanan* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), h. 1.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Agus Miswanto, *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan dan Etika* (Magelang: P3SI UMM, 2012), h. 167.

dengan melihat perilaku manusia.¹⁹ Senada dengan itu Muhammad Qorib menjelaskan etika merupakan bagian dari ilmu filsafat yang menelaah perilaku manusia untuk menetapkan nilai dari perilaku apakah baik atau buruk berdasarkan standar akal.²⁰

Disimpulkan bahwa etika dan abad mempunyai persamaan dalam membahas tentang menetapkan nilai baik dan buruk perilaku seseorang. Berdasarkan sifat kebenarannya etika dan adab sama-sama relatif bisa berubah. Bedanya adab bersumber dari aqal, syariat islam, adat istiadat, undang-undang yang disepakati masyarakat sedangkan etika bersumber kepada akal.

b. Moral

Moral secara etimologi (bahasa) adalah *mores* yang bersumber dari bahasa Latin mempunyai makna adat dan kebiasaan. Sedangkan KBBI menjelaskan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik atau buruk yang diterima umum berkaitan dengan perilaku, sikap, kewajiban, dan sebagainya.²¹

Secara terminologi (istilah) menurut Frans Magnis Suseno dalam Muhammad Qorib menjelaskan bahwa moral adalah asas, nilai dan standar yang dapat dijadikan pedoman untuk menetapkan baik ataupun buruk, benar ataupun salah suatu perilaku manusia berdasarkan satu cakupan masyarakat, sehingga sesuai dengan adat istiadat masyarakat yang mencakup lingkungan tertentu.²²

Sejalan dengan itu Aunur Rahim Faqih dalam Agus Miswanto menjelaskan bahwa moral sebagai nilai asas pada masyarakat dalam menetapkan baik dan buruk suatu perilaku yang pada akhirnya akan menjadi adat istiadat pada masyarakat.²³ Sependapat dengan itu Mudhlor

¹⁹ Miswar et.al, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 9.

²⁰ Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), h. 14.

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa", didapat dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: Internet (diakses tanggal 31 Maret 2021).

²² Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, h. 18

²³ Miswanto, h. 168.

ahmad dalam Agus Miswanto menjelaskan bahwa moral merupakan perilaku manusia yang tertentu didasarkan kepada tentang menetapkan nilai baik ataupun buruk.²⁴

Disimpulkan bahwa moral dan abad mempunyai persamaan dalam membahas tentang menetapkan nilai baik dan buruk perilaku seseorang serta sifat kebenarannya moral dan adab sama-sama relatif bisa berubah bedanya moral bersumber dari standar adat istiadat yang berlaku pada suatu masyarakat dan hanya bersifat lokal sedangkan adab bersumber dari syariat islam, aqal, adat istidat, undang-undang yang disepakati masyarakat.

c. Akhlak

Definisi akhlak secara etimologi (bahasa) maknanya budi pekerti dan berasal dari bahasa Arab, yaitu *akhlāq* yang jamaknya adalah *khuluq*.²⁵ Dalam KBBI definisi akhlak adalah budi pekerti yang meliputi: watak, tabiat dan kelakuan.²⁶ Akhlak asal katanya dari *khalaqa* yang maknanya menciptakan dan memiliki akar kata lainnya, yaitu; *khāliq* (pencipta) serta *makhlūq* (yang diciptakan).

Berasal dari akar kata yang sama menjelaskan bahwa definisi akhlak meliputi sebagai perantara yang mungkin bisa munculnya interaksi yang baik antara manusia dengan *khāliq* dan interaksi manusia dengan manusia lain,²⁷ sehingga aturan interaksi manusia terhadap manusia lain dan lingkungannya sesuai nilai akhlak ketika perilakunya dalam interaksi berdasarkan syariat *khāliq*.²⁸

Secara terminologi (istilah) Hamzah Ya'qub dalam Miswar menjelaskan akhlak merupakan perantara yang memungkinkan interaksi yang baik antara *khāliq* dengan *makhlūq* atau sebaliknya serta interaksi

²⁴ *Ibid*

²⁵ Al-Ma'ānī, "Kamus Bahasa Arab Indonesia" didapat dari <https://www.almaany.com>: Internet (diakses tanggal 1 April 2021).

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa", didapat dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: Internet (diakses tanggal 1 April 2021).

²⁷ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 4-5.

²⁸ Miswanto, h. 165.

yang baik antara sesama *makhlūq*.²⁹ Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih dalam Ali Mas‘ud menjelaskan akhlak adalah Keadaan jiwa manusia yang memberi pengaruh agar berperilaku tanpa memikirkannya dulu.³⁰

Imam al-Gazālī dalam Badrudin mendefinisikan akhlak adalah sifat dasar dalam jiwa manusia yang memunculkan berbagai perilaku dengan gampang tidak perlu mikir ataupun pertimbangan.³¹ Sedangkan akhlak menurut Ibrahim Anis dalam Agus Miswanto merupakan sifat dasar dalam jiwa manusia yang lahir darinya berbagai macam perilaku baik maupun buruk yang tidak membutuhkan pemikiran begitu juga pertimbangan.³²

Akhlak didalam al-Qurān digambarkan kata *khuluq* yang disebutkan pada dua surat, yaitu: *Pertama*, dalam surat al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak yang agung”.³³

Kedua, surat asy-Syu‘arā’ ayat 137:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”.³⁴

Akhlak di dalam surat al-Qolam ayat 4 dijelaskan dengan bentuk pujian dan sebagai standar bagi perilaku yang baik untuk dilaksanakan, sedang akhlak di dalam surat asy-Syu‘arā’ ayat 137 dijelaskan dengan bentuk gambaran tentang perilaku yang telah dilaksanakan oleh orang-orang terdahulu, sebagai keterangan tentang apa yang telah terjadi.

Dalam hadis akhlak terkadang disebutkan dengan bentuk *mufrod* (tunggal) dan terkadang dengan bentuk *jama’* (jamak), contohnya hadis yang diriwayatkan Imam Tirmizī, bahwa telah bersabda Rasulullah Saw:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

²⁹ Miswar at.al, h. 5.

³⁰ Ali Mas‘ud, h. 5.

³¹ Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), h. 9.

³² Miswanto, h. 166.

³³ Q.S. Al-Qalam 68:4.

³⁴ Q.S. Asy-Syu‘arā’ 137:137.

“Orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya”.³⁵

Sedangkan hadits diriwayatkan Hakim dan Baihaqi, bahwa bersabda Nabi Muhammad Saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak”.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa akhlak yang harus dilakukan manusia adalah yang sesuai dengan petunjuk al-Qurān serta tuntunan al-Hadīṣ/as-Sunnah. Maka Rasulullah Saw menjadi *uswah* (contoh) dan *qudwah* (teladan) bagi umatnya karena beliau merupakan manusia yang pertama kali mengaplikasikannya.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keinginan jiwa manusia yang dengan gampang memunculkan perilaku karena kebiasaan tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran terlebih dahulu serta dapat disimpulkan bahwa akhlak dan abad mempunyai persamaan dalam hal membahas perilaku manusia.

Perbedaan antara adab dan akhlak dalam membahas tentang menetapkan nilai baik dan buruk sikap perilaku seseorang serta sifat kebenarannya, adab relatif bisa berubah sedangkan akhlak bersifat tetap tidak berubah serta adab bersumber dari syariat islam, akal, adat istiadat, undang-undang yang disepakati manusia sedangkan akhlak bersumber berdasarkan hukum syara’.

3. Adab dan Peradaban

Peradaban yang dalam bahasa Inggris biasanya disebut *civilization*.³⁷ Sedangkan secara etimologi (bahasa) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peradaban memiliki beberapa makna, seperti: kebudayaan,

³⁵ Muhammad bin ‘Isya at-Tirmizī, *al-Jami’ al-Kabir* (Beirut: Dār al-Gorbi al-Islamiy, 1996, Jilid II), h. 454.

³⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Adab al-Mufrad* (Beirut: Dār al-Basyair al-Islamiyyah, 1989), h. 104.

³⁷ Babla, “Kamus Bahasa Inggris-Indonesia”, didapat dari <https://www.babla.co.id>; Internet (diakses tanggal 3 April 2021).

kemajuan, kecerdasan, suatu bangsa, hal yang berhubungan dengan sopan santun, budi bahasa.³⁸

Sedangkan peradaban secara terminologi (istilah) menurut Koentjaraningrat dalam Hardianto Rahman adalah elemen ataupun unsur kebudayaan yang maju dan indah serta halus seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat, sopan dan santun, pergaulan, organisasi kenegaraan, kompeten dalam menulis, kebudayaan yang memiliki sistem teknologi dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.³⁹

Peradaban adalah perkembangan kebudayaan yang telah meraih tingkat tertentu yang diraih oleh manusia. Perkembangan kebudayaan yang telah meraih tingkat tertentu tercermin pada penduduknya yang beradab atau mencapai peradaban yang tinggi sehingga peradaban dimaknai sebagai perbaikan tata krama, pemikiran, dan rasa.

Pengaplikasian peradaban dalam bentuk luas dapat dilihat pada tingkat yang diraih manusia serta bagaimana penyebaran peradaban manusia ataupun peradaban global, jadi sebenarnya pengaplikasian peradaban dapat juga sebagai diartikan sebuah usaha manusia untuk menyejahterakan diri serta kehidupannya.

Maka tiga aspek yang tidak bisa terlepas dari sebuah peradaban yang menjadi asas berdirinya sebuah peradaban adalah Sistem Pemerintahan dan Sistem Ekonomi serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sehingga ketiga aspek tersebut mempengaruhi tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa.

Dengan demikian, peradaban suatu bangsa dapat dinilai dari seberapa jauh perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana tingkat pendidikan serta kemajuan ekonomi dan teknologi. Jadi tingginya peradaban tidak hanya ditentukan pada berbagai hasil kebudayaan manusia yang bersifat fisik berupa barang ataupun benda serta bangunan tetapi juga bersifat gagasan atau konsep serta perilaku manusia.

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa", didapat dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: Internet (diakses tanggal 3 April 2021).

³⁹ Hardianto Rahman dan Ismail, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Islam* (Sinjai: Latinulu Press, 2017), h. 58-59.

Kebudayaan yang merupakan keseluruhan dari hasil kebudayaan manusia, baik itu cipta⁴⁰ dan karsa⁴¹ serta rasa⁴². Peradaban sebagai sebuah yang bernilai indah, maju, tinggi, dan halus, menjelaskan bahwa manusia dasarnya merupakan *makhlūq* yang mempunyai keberadaban dan kecerdasan serta kemauan yang kuat.

Manusia merupakan *makhlūq* yang beradab sehingga mampu menghasilkan peradaban, disamping itu manusia sebagai *makhlūq* sosial juga bisa mewujudkan masyarakat yang beradab, yang maksudnya pribadi manusia itu mempunyai potensi dan kecenderungan untuk memiliki perilaku yang berakhlak dan sopan serta berbudi pekerti yang luhur.

Orang yang memiliki adab merupakan orang yang memiliki akhlak dan sopan santun beserta berbudi pekerti luhur dalam perilaku, termasuk juga berbagai idenya. Manusia yang memiliki adab merupakan manusia yang bisa mensinkronkan antara cipta dan rasa serta karsa, bukanlah manusia yang barbar berperilaku tidak berakhlak dan tidak sopan serta tidak mempunyai budi pekerti yang luhur.

Namun manusia dapat terjerumus kedalam perilaku yang tidak beradab karena tidak mampu menyelaraskan cipta dan rasa serta karsa yang dimilikinya. Manusia beradab pastilah berkeinginan mewujudkan masyarakat yang beradab namun masyarakat dalam suatu kurun waktu tertentu bisa saling bertengkar ataupun bertikai bahkan saling membunuh.

Buktinya sampai saat ini banyak terjadi peperangan diberbagai belahan dunia menjelaskan bahwa keinginan kuat masyarakat yang beradab harus senantiasa diperjuangkan dan dipertahankan serta dipelihara dengan sebaik mungkin. Masyarakat yang beradab erat hubungannya dengan: *Pertama*, etika yaitu nilai dan norma moral berkaitan dengan baik dan buruk yang menjadi standar pengaturan perilaku manusia.

Kedua, moral yang merupakan nilai dalam masyarakat yang berhubungan dengan kesusilaan; *Ketiga*, norma merupakan aturan dan ukuran atau

⁴⁰ Kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Lihat: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa", didapat dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: Internet (diakses tanggal 5 April 2021).

⁴¹ Kekuatan jiwa yang mendorong makhluk hidup untuk berkehendak. Lihat: *Ibid.*

⁴² Tanggapan indra terhadap rangsangan saraf. Lihat: *Ibid.*

pedoman yang dijadikan standar untuk menetapkan sesuatu yang baik atau buruk; *Keempat*, estetika merupakan seluruh yang berhubungan dengan keindahan, kesatuan dan keselarasan serta kebaikan.⁴³

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa adab merupakan perilaku dan sopan santun serta tata krama yang dimunculkan oleh masyarakat dari generasi ke generasi dalam berbagai aspek seperti: pendidikan, ekonomi, budaya, sosial, politik dan lainnya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adab

Bila kita hubungkan adab dengan aspek nilai, maka adab berhubungan dengan perilaku manusia yang dapat dinilai dengan baik atau buruk. Hal ini dilihat pada perilaku manusia yang dapat diberi penilaian oleh manusia lainnya tentang nilai baik atau buruk. Nilai baik ataupun buruk selalu terjadi perbedaan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Perbedaan tentang nilai disebabkan oleh ukuran dan persepsi masyarakat berkaitan dengan beragam nilai kebaikan dan keburukan. Jadi menurut periset pemahaman tentang nilai baik dan buruk pada perilaku manusia mempunyai hubungan terhadap beberapa faktor yang mana memiliki peran dalam mempengaruhi adab dalam diri manusia. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain:

a. Ajaran Agama

Islam menjadikan perilaku manusia untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan imannya, karena perilaku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perilakunya baik merupakan tanda ia memiliki iman yang kuat sedangkan jika perilaku buruk menandakan imannya lemah.

Agama sangat erat dengan terbentuknya adab dalam diri manusia serta setiap agama memiliki peraturan untuk menjadikan penganutnya mempunyai perilaku yang baik. Setiap muslim yang ingin berperilaku

⁴³ Muhammad Syukri Albani Nasution et.al, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 67.

untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya, maka wajib secara syariat mengetahui hukum *syara'* (seluruh aturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah Swt serta Rasul-Nya) tentang perilaku tersebut sebelum berperilaku.

Bagi setiap muslim juga wajib berbuat baik dengan menghubungkan perilakunya harus berdasarkan hukum *syara'*. Allah Swt telah menjadikan Islam sebagai agama yang mempunyai aturan yang sempurna atau menyeluruh dan lengkap serta manusiawi sehingga ketaatan pada hukum *syara'* dapat mewujudkan *rahmatan lil'ālamīn* berupa kedamaian dan ketenteraman serta kebahagiaan.

Hukum *syara'* tersebut harus sejalan dengan akal manusia dan menentramkan jiwa manusia serta sesuai dengan fitrah manusia. Sebaliknya perilaku menentang hukum syariat dapat mendatangkan laknat Allah Swt dan Malaikat serta seluruh manusia. Islam melarang pemeluknya berperilaku buruk dan mendzolimi dirinya sendiri.

Dalam Islam juga dijelaskan bahwa siapa saja yang tidak mempunyai perilaku yang baik niscaya orang tersebut sengsara di dunia dan di akhirat disiksa dengan mendekam dalam neraka. Oleh sebab itu manusia dituntut untuk mempunyai perilaku yang baik ketika hidup didunia melalui pendidikan agama.

Islam mengajarkan agar manusia memandang hidup di dunia ini tidak kekal dan seluruh kehidupan niscaya berakhir dengan kematian. Islam juga mengajarkan kepada manusia bahwa di akhirat manusia mendapatkan balasan dari semua yang telah mereka kerjakan sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah az-Zalzalah ayat 7, yaitu:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Siapa saja yang berbuat kebaikan sebesar zaroh pun, niscaya dia akan melihat balasannya”.⁴⁴

Agar tidak menyesal di akhirat maka manusia wajib beribadah kepada Allah Swt. Maka hendaklah manusia itu segera bertobat kepada Allah Swt

⁴⁴ Q.S. Az-Zalzalah 99: 7.

apabila manusia pernah berbuat dosa agar terhindar dari penyesalan atau kerugian. Oleh karena itu manusia berusaha tetap istiqomah dalam kebaikan dan selalu menerapkan adab dalam diri.

Sebagaimana diketahui bahwa seseorang yang melakukan perilaku tercela akan dibalas di akhirat sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah az-Zalzalah ayat 8, yaitu:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Dan siapa saja yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula”.⁴⁵

b. Adat Istiadat

Adab manusia juga dipengaruhi oleh adat istiadat pada masyarakat. Seseorang dipandang baik apabila mengikutinya dan menanamkan perasaan bahwasanya adat istiadat itu membawa kebaikan. Apabila ada individu dari masyarakat menyelisihi adat istiadat, maka itu merupakan suatu keburukan, sangat dicela dan dianggap keluar dari golongan masyarakat.

Beberapa alasan kenapa adat istiadat tetap dipertahankan: *Pertama*, adanya kepercayaan dan keyakinan yang menyimpang secara turun-temurun dan adanya cerita-cerita yang memandang bahwa setan dan jin membalas dendam kepada orang-orang yang menyelisihi adat istiadat dan Tuhan akan memberikan pahala bagi yang mengikutinya.

Kedua, adanya tradisi yang kuat berbentuk upacara dan keramaian serta pertemuan yang menggerakkan serta mendorong perasaan manusia untuk mengikuti maksud upacara itu seperti mengikuti upacara kematian dan upacara pernikahan serta upacara adat lainnya. Seluruhnya terdapat kesesuaian dengan ajaran agama dan ada juga yang bertentangan.

c. Undang-Undang

Undang-Undang merupakan ketetapan hukum serta petaturan-peraturan yang secara formal diberlakukan disebuah negara dan menjadi asas untuk mengatur jalannya sebuah negara. Dimanapun manusia hidup

⁴⁵ Q.S. Az-Zalzalah 99: 8.

akan selalu ada undang-undang yang dijunjung tinggi dengan penuh kepatuhan.

Oleh karena itu, undang-undang selalu mengarahkan manusia untuk berperilaku baik akan tetapi ada kalanya adab seseorang buruk dan dianggap melanggar undang-undang yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian seseorang terhadap pembinaan dan pendidikan adab yang ditetapkan oleh negara.

5. Definisi Murid

Murid secara etimologi (bahasa) asalnya dari bahasa Arab, yaitu *'arada-yuridu-iradatan-muridan* maknanya seseorang yang menginginkan.⁴⁶ Sedangkan secara terminologi (istilah) menurut Abudin Nata dalam Rahmadi, murid adalah orang yang mempunyai keinginan untuk mendapatkan ilmu, keterampilan dan pengalaman serta kepribadian yang baik sebagai modal dalam hidup agar hidupnya bahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang giat.⁴⁷

Sejalan dengan itu A. Rosmiaty Aziz menjelaskan istilah murid masuk kedalaman makna dari penyebutan siswa yang artinya individu bersungguh-sungguh aktif menginginkan serta mencari ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan.⁴⁸ Senada dengan itu Abuddin Nata dalam Rahmadi menjelaskan murid berkarakter lebih aktif, kreatif dan mandiri serta tidak banyak bergantung pada guru.⁴⁹

Al-Māwardī dalam Rahmadi menjelaskan bahwa murid terbagi menjadi *al-mustadi'* dan *at-ṭālib*. *Al-mustadi'* merupakan murid yang dinilai memiliki kecerdasan dan keinginan yang kuat sehingga diajak oleh gurunya untuk menuntut ilmu karena sedangkan *at-ṭālib* merupakan murid yang memiliki keinginan untuk menuntut ilmu tanpa diajak.⁵⁰

⁴⁶ Al-Ma'ānī, "Kamus Bahasa Arab Indonesia" didapat dari <https://www.almaany.com>: Internet (diakses tanggal 29 Maret 2021).

⁴⁷ Rahmadi, h. 46.

⁴⁸ Aziz, h. 84.

⁴⁹ Rahmadi, h. 46.

⁵⁰ *Ibid*, h. 48.

Istilah murid juga disebut dengan *muta'allim* dan *mutarabbi* serta *muta'addib*. Menurut Salminawati dalam Rahmat Hidayat, *muta'allim* adalah manusia yang sedang diajari. *Mutarabbi* adalah manusia yang dididik, diasuh dan dipelihara. Sedangkan *muta'addib* adalah manusia yang dididik untuk menjadi manusia yang baik dan berbudi.⁵¹

Istilah lain murid diantaranya: *Siswa*, merupakan manusia yang belajar pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. *Mahasiswa*, merupakan manusia yang belajar pada tingkat pendidikan perguruan tinggi. *Warga Belajar*, merupakan manusia yang mengikuti pendidikan nonformal contohnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).⁵²

Pelajar, merupakan manusia yang belajar pada satuan pendidikan formal tingkat menengah ataupun tingkat atas. *Peserta didik*, merupakan manusia yang mempunyai potensi yang bisa dikembangkan serta berkembang secara dinamis. *Santri*, merupakan manusia yang belajar pada satuan pendidikan non formal seperti sekolah yang berbasiskan agama Islam atau pesantren.⁵³

Beberapa istilah murid diatas dalam pendidikan menunjukkan bahwa murid bukanlah manusia yang pasif ataupun manusia kosong dan tidak mempunyai kemauan ataupun potensi serta sebagainya justru sebaliknya murid adalah manusia yang mempunyai keinginan ataupun kehendak serta secara sadar mencari sesuatu yang ia butuhkan.

Dengan demikian definisi murid sebagaimana disebutkan diatas pada intinya mempunyai makna yang sama yaitu sebagai orang yang mempunyai keinginan kuat untuk menuntut ilmu, mempunyai sikap kritis, dinamis, kreatif, tidak sombong serta beradab kepada gurunya dengan mematuhi dan menghormati.

6. Hakikat Murid dalam Islam

Murid merupakan salah satu elemen manusiawi yang utama dalam proses pendidikan sehingga murid dituntut mempunyai pemahaman tentang hakikat

⁵¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), h. 72.

⁵² *Ibid*, h. 73.

⁵³ *Ibid*.

dirinya. Sebagai elemen manusiawi, berarti pemahaman tentang hakikat dirinya tidak bisa dilepaskan dari pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia.

Pemecahan tentang hakikat manusia yang benar diraih dengan pemikiran yang mendalam tentang dari mana asal manusia. Islam telah menyelesaikan problematika utama ini dan diselesaikan dengan cara yang sesuai dengan fitrahnya dan memuaskan akalnyanya serta memberikan ketenangan pada jiwanya.

Akidah Islam menjelaskan bahwa dibalik adanya manusia terdapat *Khāliq* (Pencipta) yang telah menciptakannya dan segala sesuatu lainnya, dialah Allah Swt. yang merupakan sang pencipta yang telah menciptakan manusia dan segala sesuatu. Bukti manusia adalah ciptaan-Nya dapat kita pahami bahwa manusia bersifat terbatas dan lemah serta serba kurang begitu juga membutuhkan kepada yang lain.

Keterbatasan manusia karena ia hidup dan tumbuh serta berkembang hingga pada batas tertentu yang ia tidak mampu melampauinya. Hal itu menggambarkan bahwa manusia bersifat terbatas. Apabila kita melihat bahwa manusia memiliki sifat terbatas maka dapat kita simpulkan bahwa manusia tidak *azalī* (tidak berawal dan tidak berakhir). Jika bersifat *azalī*, tentu manusia tidak memiliki keterbatasan.

Dengan demikian semua yang terbatas pasti diciptakan oleh sesuatu yang tidak terbatas. Sesuatu yang tidak terbatas inilah yang disebut *khāliq* (pencipta). Manusia sebagai *makhlūq* (yang diciptakan) mempunyai akal yang terbatas sehingga terbatas juga kekuatannya serta jangkauan akalnyanya walaupun dapat meningkat serta bertambah sampai batas yang tidak dapat dilampauinya.

Akan tetapi melihat kenyataan bahwa karena asal adanya manusia di luar jangkauan inderanya dan akalnyanya tidak bisa menunjukkan secara pasti hakikat dirinya, maka manusia butuh petunjuk dari *Khāliq* mengenai hakikat manusia. Maka jalan satu-satunya untuk mengetahui dengan baik hakikat manusia adalah dengan merujuk kalam ilahi yaitu apa saja yang tercantum di dalam al-Qurān dan hadīsh.

Dari aspek kejadian (bentuk) serta kedudukan manusia lebih mulia dari *makhluk* lain, Allah Swt berfirman dalam surah at-Tīn ayat 4, yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik*”.⁵⁴

Sebagai *makhluk*, manusia diperintahkan hanya mengabdikan kepada Allah Swt. sebagaimana dijelaskan dalam surah az-Zāriyāt ayat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”.⁵⁵

Kedudukan manusia sebagai hamba-Nya menjadi tujuan utama diciptakan manusia dan *makhluk-makhluk* lainnya sehingga tugas manusia sebagai hamba-Nya diwujudkan dalam bentuk pengabdian diri dengan sadar serta keikhlasan untuk mengharap ridha Allah Swt.

Jika tujuan tersebut diraih dengan baik maka manusia akan senantiasa *tawādu'* (rendah hati) dan tidak sombong serta menjunjung tinggi apa yang diperintahkan Allah Swt. Islam menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia dalam hidupnya disebut ibadah jika semua aktivitas kehidupannya itu ditujukan hanya untuk meraih ridha Allah Swt.

Seperti halnya belajar dan bekerja serta yang lain sebagiannya akan dinilai ibadah apabila melakukan hal itu dalam rangka mempersembahkan yang terbaik untuk Allah Swt. sebagai wujud kecintaan kepada-Nya. Dalam pembahasan ini al-Qurān menjelaskan cara manusia memenuhi tugas dalam bentuk pernyataan penyerahan diri mengabdikan kepada Allah Swt.

Gambaran tersebut dijelaskan dalam Firman-Nya pada surah al-An‘ām ayat 162, yaitu:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“*Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Swt. Tuhan semesta alam*”.⁵⁶

⁵⁴ Q.S. At-Tīn 95: 4.

⁵⁵ Q.S. Az-Zāriyāt 51: 56.

⁵⁶ Q.S. Al-An‘ām 6: 162.

Bentuk perjanjian dan pernyataan seperti ini untuk menjadikan manusia diberikan amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Amanah tersebut berupa kewajiban menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* dan pemakmur di muka bumi sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 30 serta surah Hūd ayat 61, yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah pada saat Tuhanmu berfirman kepada Malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.⁵⁷

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ

أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعَوْكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

“Dan kepada kaum Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Dia berkata: Wahai kaumku, sembahlah Allah Swt. tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia yang telah menciptakanmu dari tanah (bumi) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mintalah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanmu sangat dekat (rahmat-Nya) lagi mengabulkan (do‘a hamba-Nya)”.⁵⁸

Dapat disimpulkan bahwa tugas manusia sebagai *khalifah* dan pemakmur bumi meliputi berbagai tugas, diantaranya tugas yang berhubungan langsung dengan Allah Swt, seperti dalam masalah ibadah. Tugas yang berhubungan dengan manusia lain, seperti dalam masalah muamalah dan tugas yang berhubungan dengan dirinya sendiri, seperti dalam masalah makanan dan minuman serta pakaian.

Sejalan dengan itu Umar Shihab dalam Rahmat Hidayat menjelaskan bahwa ada lima kewajiban lain manusia, antara lain: *Pertama*, kewajiban memelihara agama; *Kedua*, kewajiban menjaga keselamatan jiwa; *Ketiga*, kewajiban memelihara harta dan benda; *Keempat*, kewajiban memelihara keluarga dan keturunan; *Kelima*, kewajiban memelihara berbagai karya intelektual.⁵⁹

⁵⁷ Q.S. Al-Baqarah 2:30.

⁵⁸ Q.S. Hūd 11: 61.

⁵⁹ Rahmat Hidayat dan Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), h. 65-66.

Oleh sebab itu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, maka manusia harus melakukan proses pendidikan agar mempunyai beberapa hal yang membuat tugas tersebut berjalan, diantaranya adalah:

- a. Pendidikan tentang bagaimana menjalin hubungan dengan Allah Swt.
- b. Pendidikan tentang melakukan ibadah kepada Allah Swt.
- c. Pendidikan tentang kesadaran bahwa selalu dalam pengawasan Allah Swt.
- d. Pendidikan tentang tanggung jawab terhadap semua *makhluk*.
- e. Pendidikan tentang pengetahuan tentang *makhluk* hidup.
- f. Pendidikan tentang pengetahuan serta kompetensi teknis pada bidang yang bermanfaat bagi kehidupan seluruh manusia.
- g. Pendidikan tentang memahami hakikat dirinya.
- h. Pendidikan tentang pemeliharaan kekuatan dan kesehatan tubuh.
- i. Pendidikan tentang kontrol dan pengembangn dirinya.
- j. Pendidikan tentang interaksi antara sesama *makhluk*.
- k. Pendidikan tentang pengaruh buruk *makhluk* ghaib (jin, setan, iblis).

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwasanya murid hakikatnya adalah hamba Allah Swt, yang mempunyai tugas dan kewajiban utama untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Agar tujuan pendidikan Islam terlaksana dan tercapai dalam proses pendidikan dengan terwujudnya individu-individu yang senantiasa bertakwa kepada-Nya dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Maka hendaklah murid senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Berikut ini tugas murid menurut Imam al-Gazālī dalam Rahmat Hidayat, yaitu:⁶⁰

- a. Membersihkan sifat tercela dari dirinya.
- b. Mengikhlaskan diri ketika belajar kepada guru.
- c. Bertanggungjawab dalam berkonsentrasi dan serius dalam belajar.
- d. Menjauhi sifat sombong kepada guru serta ilmu.
- e. Mempelajari ilmu secara sistematis mulai dari yang mudah tidak secara keseluruhan sekaligus.

⁶⁰ *Ibid*, h. 141.

- f. Mempelajari ilmu disesuaikan dengan tingkat serta tahap perkembangan dan kebutuhan.
- g. Mengetahui kedudukan ilmu atas tujuannya agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting atas yang penting.

Sedangkan menurut Al-Abrasyi dalam Rahmat Hidayat bahwa tugas dan kewajiban murid, yaitu: ⁶¹

- a. Membersihkan segala sifat yang buruk dari hatinya sebelum belajar.
- b. Menuntut ilmu dengan meninggalkan keluarga dan tanah air ke suatu tempat yang jauh.
- c. Mengikuti petunjuk guru sebelum melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar.
- d. Memaafkan kesalahan guru.
- e. Tekun dalam belajar.
- f. Menyayangi dan mengasihi orang lain.
- g. Meningkatkan kedisiplinan belajarnya dengan mengulang pelajaran serta menyusun jadwal belajar.
- h. Memiliki tekad yang kuat menuntut ilmu seumur hidup serta
- i. Menghargai ilmu.

Selanjutnya menurut Imam an-Nawawī menjelaskan beberapa tugas dan kewajiban seorang murid antara lain: ⁶²

- a. Membersihkan hatinya.
- b. Patuh dan taat pada gurunya
- c. Memandang guru dengan pandangan memuliakan dan meyakini kesempurnaan keahliannya serta keunggulan diatas golongannya.
- d. Menahan diri ketika gurunya sedang tidak ada membicarakan keburukan gurunya.
- e. Bersungguh-sungguh untuk meraih ilmu saat senggang dan ketika semangat, tubuh kuat, cerdasnya pikiran serta belum mempunyai banyak kesibukan.
- f. Memanfaatkan waktu pagi belajar kepada guru.

⁶¹ *Ibid*, h. 142-143.

⁶² Mahyuddin Yahya bin Syaraf an-Nawawī, *At-Tibyān fī Ādābi Hamalah al-Qurān* (Damaskus: Muassasah ar-Risalāh, 2019), h. 53-60.

- g. Menjaga adab dengan sebaik-baik adab.
- h. Menjaga adab dengan seluruh temannya serta dengan orang-orang yang menghadiri majlis guru.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tugas dan kewajiban murid maka dapat disimpulkan ada beberapa tugas serta tanggungjawab yang wajib dilaksanakan murid, yaitu:

- a. Membersihkan hati dari hal-hal yang buruk agar niatnya ikhlas.
- b. Bersungguh-sungguh, konsisten dan bersabar dalam menuntut ilmu.
- c. Menghormati serta memuliakan guru yang telah memberikan ilmu.
- d. Mengasihi serta menyayangi di antara sesamanya.
- e. Memanfaatkan waktu luang untuk mengulang pelajaran.
- f. Menghargai ilmu.
- g. Bertekad senantiasa menuntut ilmu sampai mati.
- h. Mengamalkan seluruh ilmu yang diperoleh di jalan yang di ridhoi-Nya.

7. Definisi Interaksi Edukatif

Murid dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas dengan sesama manusia karena merupakan *makhluk* sosial. Hubungan manusia antara manusia terjadi karena ketika sesuatu yang dikerjakan tidak bisa dikerjakan seorang diri maka manusia membutuhkan manusia lain. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut maka di situlah sudah terjadi interaksi dua belah pihak.

Interaksi antara manusia untuk memenuhi kebutuhan sesama terjadi secara alamiah serta kebutuhan menjadi salah satu alasan terjadi interaksi pada manusia, apakah dalam skala individu ataupun kelompok. Akan tetapi tidak semua interaksi bisa disebut dengan interaksi edukatif karena itu terdapat perbedaan antara interaksi lain dengan interaksi edukatif.

Oleh karena itu untuk menetapkan definisi interaksi edukatif, maka perlu ditelaah arti dari kata-kata tersebut selanjutnya menggabungkannya dalam satu kalimat yang maknanya memiliki keterpaduan. Interaksi menurut Elly

M. Setiadi adalah proses di mana hubungan antara sesama manusia saling mempengaruhi dalam tindakan dan pikiran.⁶³

Senada dengan itu, H. Booner dalam Elly M. Setiadi menjelaskan interaksi merupakan hubungan dua orang atau lebih, dimana perilaku seseorang saling mempengaruhi dan mengubah serta memperbaiki perilaku orang lain.⁶⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa berlangsung interaksi apabila terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang mewujudkan berbagai produk interaksi berbentuk aturan pergaulan berbentuk nilai dan norma.

Adapun definisi edukatif secara bahasa berarti pendidikan. Secara istilah menurut Ahmad D. Marimba dalam A. Rosmiaty Azis, pendidikan dalam Islam merupakan tuntunan jasmani serta rohani berdasarkan hukum agama Islam yang tujuannya mewujudkan kepribadian utama berdasarkan tolak ukur Islam.⁶⁵ Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan adalah:

Usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁶

Sedangkan Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali dalam Rahmat Hidayat, menjelaskan pendidikan dalam Islam merupakan usaha mengembangkan dan mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju serta kehidupan yang mulia sehingga terwujud pribadi yang sempurna, baik yang berhubungan dengan akal ataupun perasaan begitu juga perilaku.⁶⁷

Senada dengan itu Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany dalam Rahmat Hidayat mendefinisikan pendidikan dalam Islam sebagai jalan untuk mengubah perilaku individu pada aspek kehidupan pribadi dan masyarakat

⁶³ Elly M. Setiadi et.al, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 90.

⁶⁴ *Ibid*, h. 91.

⁶⁵ Aziz, h. 4.

⁶⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Departmen agama RI, “Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, didapat dari <http://pendis.kemenag.go.id/>: Internet (diakses tanggal 17 April 2021).

⁶⁷ Hidayat, h. 11.

serta alam sekitarnya.⁶⁸ Maka dapat disimpulkan pendidikan merupakan upaya yang sengaja dikerjakan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif dan kreatif serta inovatif begitu juga menyenangkan agar berkembangnya potensi kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan begitu juga spiritual keagamaan murid.

Berdasarkan definisi interaksi dan edukatif diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif merupakan suatu proses hubungan yang bersifat komunikatif antara guru dengan murid dengan sejumlah nilai sebagai perantaranya, dilakukan dengan sengaja dan direncanakan agar tercapainya tujuan pendidikan, maka dalam hal ini diperjelas oleh beberapa tokoh pendidikan antara lain:

- a. Syaiful Bahari Djamarah menjelaskan interaksi edukatif merupakan hubungan timbal balik antara guru dan murid dengan sejumlah norma sebagai perantaranya untuk meraih tujuan pendidikan.⁶⁹
- b. Nuni Yusvavera Syatra dalam Syabuddin Gade menjelaskan interaksi edukatif merupakan interaksi yang berlangsung hubungan yang bermakna dan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai perantaranya untuk tujuan pendidikan.⁷⁰
- c. Agustinus Hermino dalam Syabuddin Gade Interaksi edukatif pada dasarnya merupakan komunikasi dua arah antar guru dengan murid dengan upaya melalui proses komunikasi intensif dengan format isi dan metode serta alat-alat pendidikan yang mendukung terwujudnya pada tujuan pendidikan.⁷¹

8. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif

Proses interaksi murid sebagai orang yang belajar dan guru sebagai orang yang mengkondisikan proses belajar mengajar merupakan proses pembelajaran. Interaksi terjadi agar tercapai tujuan pendidikan yang

⁶⁸ *Ibid*, h. 10.

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 11.

⁷⁰ Syabuddin Gade dan Sulaiman, h. 3.

⁷¹ *Ibid*, h.4.

diinginkan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah interaksi dapat bernilai normatif apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁷²

a. Mempunyai tujuan

Maksudnya interaksi edukatif bertujuan membantu murid menuju fase perkembangan tertentu dengan memposisikan murid sebagai pusat perhatian, sedangkan komponen sisanya sebagai pengantar dan pendukung.

b. Mempunyai langkah-langkah

Maksudnya dalam pelaksanaan interaksi edukatif harus ada beberapa langkah relevan dan sistemik serta desain yang beragam untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

c. Penggarapan materi khusus

Maksudnya dalam hal materi perlu didesain sebaik mungkin agar sesuai dengan tujuan pendidikan dan perlu memperhatikan beberapa komponen pendidikan yang lain serta materi perlu didesain sebelum terlaksanya interaksi edukatif.

d. Aktivitas murid

Maksudnya aktivitas murid merupakan syarat wajib bagi terlaksannya interaksi edukatif sebagai konsekuensi bahwa murid merupakan sentral sehingga aktivitas murid dalam hal ini harus aktif secara fisik maupun mental.

e. Guru berperan sebagai pembimbing

Maksudnya guru harus memberikan motivasi dan arahan agar terwujudnya suasana kondusif dalam interaksi edukatif. Guru wajib mempersiapkan diri sebagai mediator pada berbagai keadaan interaksi edukatif sehingga guru akan menjadi teladan yang tiru perilakunya oleh murid.

f. Membutuhkan disiplin

Maksudnya disiplin ketika interaksi edukatif adalah perilaku yang diatur berdasarkan tata tertib yang dipatuhi secara sadar oleh guru ataupun murid. Proses nyata dari kepatuhan pada tata tertib bisa terlihat dari implementasi

⁷² Djamarah, h.14-15.

prosedur dan berbagai langkah yang diaplikasikan berdasarkan prosedur yang ditetapkan maka pelanggaran terhadap prosedur menandakan tidak disiplin.

g. Mempunyai batas waktu

Maksudnya batas waktu sebagai salah satu ciri yang tidak boleh ditinggalkan karena tujuan diberikan waktu tertentu kapan tujuan Pendidikan terwujud dalam sistem kelas.

h. Diakhiri dengan evaluasi

Maksudnya bagian penting yang tidak bisa diabaikan adalah masalah evaluasi. Evaluasi wajib dilaksanakan oleh guru agar diketahui sudah tercapai atau tidak suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

9. Komponen-Komponen Interaksi Edukatif

Pelaksanaan interaksi edukatif merupakan serangkaian aktivitas komunikasi guru dengan murid yang didalamnya meliputi berbagai komponen, yang apabila tidak ada salah satu komponen tersebut, maka tidak bisa terealisasi interaksi edukatif antara guru selaku pendidik dengan murid selaku peserta didik.

komponen-komponen interaksi edukatif menurut Suryosubroto dalam Syabuddin Gade menjelaskan komponen interaksi edukatif meliputi tujuan instruksional, materi pembelajaran, metode, alat, sarana serta evaluasi.⁷³ Senada dengan itu Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan edukatif meliputi memiliki komponen-komponen, yaitu: tujuan, bahan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber serta evaluasi.⁷⁴

Berikut ini penjelasan komponen-komponen interaksi edukatif, yaitu:

a. Tujuan

Pelaksanaan interaksi edukatif tidak boleh dilaksanakan asal-asalan dan tanpa kesadaran terlebih lagi tidak adanya rencana dan tujuan, sebab interaksi edukatif adalah aktivitas yang secara sadar dilaksanakan guru dan berdasarkan kesadaran guru membuat rencana pembelajaran berdasarkan

⁷³ Syabuddin Gade dan Sulaiman, h. 8.

⁷⁴ Djamarah, h.15-18.

prosedur serta melaksanakan berbagai langkah yang baik dan sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Setiap aktivitas guru mendesain kegiatan pembelajaran yang tidak luput dari pencatatan adalah pembuatan tujuan pembelajaran yang memiliki makna istimewa dalam interaksi edukatif, sebab berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut dapat memberikan panduan yang lurus dan jelas serta pasti begitu juga langkah apa yang akan dilaksanakan oleh guru ketika pelaksanaan aktivitas pembelajaran.

Dengan berpatokan pada tujuan pembelajaran maka pengklasifikasian apa yang harus dilakukan atau ditinggalkan bisa dilaksanakan oleh guru adapun tujuan pembelajaran yang terkumpul berupa norma-norma yang akan diberikan kepada murid maka berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran bisa dilihat dari pelaksanaan murid terhadap norma-norma serta pemahan materi ketika pelaksanaan interaksi edukatif.

b. Bahan pembelajaran

Sebelum pelaksanaan interaksi edukatif, yang harus dilaksanakan guru terlebih dahulu adalah mempersiapkan dan mendesain bahan pembelajaran serta materi yang akan disampaikan ketika interaksi edukatif karena materi serta bahan pembelajaran merupakan hal yang penting ketika interaksi edukatif.

Apabila materi serta bahan pembelajaran tidak ada maka interaksi edukatif tidak terlaksana dengan baik dan mengakibatkan murid tidak mendapatkan ilmu, karena itu, guru wajib dalam interaksi edukatif mempelajari serta mempersiapkan materi dan bahan pembelajaran yang akan guru sampaikan ke murid.

c. Kegiatan belajar mengajar

Inti Pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar, dimana seluruh yang didesain akan diaplikasikan pada kegiatan belajar mengajar sehingga segala usaha guru dalam melaksanakan tugasnya dengan bersungguh-sungguh serta usaha belajar yang diusahakan dengan giat oleh murid sangat mempengaruhi kualitas interaksi edukatif.

Oleh sebab itu, setiap keberhasilan ataupun tidaknya kegiatan belajar mengajar bergantung terhadap desain yang telah dirancang guru. Sehingga guru harus memperhatikan perbedaan murid dalam menetapkan dan mengelompokkan murid didalam kelas berdasarkan sisi biologis dan psikologis serta intelektual.

d. Metode

Suatu jalan yang diaplikasikan untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan adalah metode. Guru sangat memerlukan metode dalam kegiatan pembelajaran. Guru ketika melaksanakan tugasnya jarang mengaplikasikan satu metode tetapi guru mengaplikasikan lebih dari satu metode, sebab setiap karakteristik metode memiliki kelebihan ataupun kekurangan sehingga hal tersebut menuntut para guru mengaplikasikan metode yang bervariasi.

e. Alat

Alat adalah seluruh yang dapat dipergunakan agar terwujudnya tujuan pembelajaran. Alat juga bisa membantu serta mempermudah guru mewujudkan tujuan pembelajaran. Interaksi edukatif biasanya menggunakan alat nonmaterial serta material. Alat nonmaterial berbentuk perintah dan larangan serta nasehat ataupun sebagainya. Sedangkan yang termasuk alat material adalah alat berbentuk audio visual.

f. Sumber

Sumber pembelajaran adalah bagian terpenting agar tercapai tujuan pendidikan sebab dalam interaksi edukatif terlaksana dengan kemaknaan karena didalamnya ada sejumlah nilai yang ajarkan kepada murid, sejumlah nilai tersebut diambil dari berbagai sumber yang di gunakan dalam interaksi edukatif untuk tercapainya tujuan pendidikan.

g. Evaluasi

Guru memperoleh data yang dibutuhkan serta mengukur sejauh mana keberhasilan murid dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar merupakan kegiatan evaluasi. Seperangkat instrument yang diaplikasikan guru dalam melaksanakan evaluasi bertujuan untuk memperoleh data seperti tes lisan ataupun tes perilaku.

Evaluasi dilaksanakan agar guru mengetahui serta dapat menyimpulkan berbagai data yang menunjukkan kadar perkembangan murid untuk meraih tujuan yang ingin diraih, sehingga guru dapat menilai aktivitas pengalaman yang diperoleh serta metode mengajar yang telah diaplikasikan.

h. Sarana

Sarana gedung belajar ataupun ruang belajar yang layak dan lengkap akan mewujudkan proses pembelajaran. Interaksi edukatif yang memiliki kualitas yang baik serta pengembangan pembelajaran yang memiliki kualitas yang baik haruslah didukung oleh sarana belajar berupa madrasah atau sekolah.

10. Pola Interaksi Edukasi

Suatu proses yang berisi berbagai nilai dan adab yang ditransfer oleh guru kepada murid merupakan interaksi edukatif, oleh sebab itu wajar bila interaksi edukatif menjadi jalan yang menghubungkan antara perilaku dengan pengetahuan yang dapat mengantarkan murid menuju perilaku berdasarkan pengetahuan yang murid terima.

Interaksi edukatif wajib melaksanakan hubungan aktif dua arah antara guru dan murid berdasarkan sejumlah nilai dan adab serta pengetahuan yang menjadi perantaranya sehingga interaksi ini merupakan hubungan yang memiliki makna serta kreatif yang terlaksana pada suatu jalinan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Interaksi edukatif dalam pembelajaran terpadu dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah tentukan. Dengan demikian, untuk meraih tujuan tersebut dibutuhkan suatu pola interaksi. Pola interaksi adalah cara dan model serta berbagai bentuk interaksi yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya agar tercapainya tujuan.

Guru menjadi pendidik mempunyai fungsi sebagai pengatur jalannya interaksi edukatif melalui pola interaksi, di mana guru berposisi selaku pemberi aksi melalui pengajaran ataupun guru selaku penerima aksi melalui pertanyaan yang disampaikan murid. Murid juga punya peran kebalikan

guru bisa sebagai pemberi aksi dengan pertanyaan yang diajukan ataupun murid selaku penerima aksi dengan belajar serta mendengarkan.

Namun, dibutuhkan kerjasama antara guru dan murid untuk membantu interaksi edukatif. Pola komunikasi antara guru dan murid dalam interaksi edukatif tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan pembelajaran. Tiga pola komunikasi dalam interaksi edukatif menurut Nana Sudjana dalam Syaiful Bahri Djamarah, yaitu:⁷⁵

a. Komunikasi sebagai aksi

Murid dalam keadaan pasif sedangkan guru dalam keadaan aktif mengajar hanya untuk menyampaikan bahan pembelajaran.

b. Komunikasi sebagai interaksi

Merupakan komunikasi dua arah antara guru dan murid yang saling berperan memberi aksi sehingga terjadi dialog.

c. Komunikasi sebagai transaksi

Maksudnya komunikasi yang murid berperan lebih aktif daripada gurunya, guru dapat berperan sebagai media belajar bagi muridnya.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Roestiyah interaksi guru dengan murid terdiri atas tiga pola, yaitu:⁷⁶

a. Pola interaksi satu arah

Pola ini guru sebagai pengajar seperti hanya menyuapi makanan kepada murid, sementara murid selalu menerima makanan tanpa aktivitas timbal balik kepada guru serta murid pasif dalam berfikir.

b. Pola interaksi dua arah

Pola ini salah satu sumber belajar adalah guru yang perannya bukan hanya menyuapi materi kepada murid sehingga guru mendidik murid bagaimana belajar.

c. Pola interaksi multi arah

Pola dimana interaksi tidak sekedar aksi dan reaksi, melainkan adanya interaktif antara guru dan murid. Posisi murid aktif sementara posisi guru mewujudkan suasana kondusif agar murid dapat aktif dalam belajar.

⁷⁵ *Ibid*, h. 11-13. Lihat juga: Syabuddin Gade dan Sulaiman, h. 16-17.

⁷⁶ Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 41-42.

11. Adab Murid dalam Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif bukanlah aktivitas yang gampang dilaksanakan walaupun murid aktif menemui guru dan banyak membaca buku, namun murid belum tentu meraih hasil belajar yang baik. Karena hasil belajar bukan hanya membutuhkan kehadiran secara fisik akan tetapi juga kemauan dan kasadaran serta kesabaran begitu juga adab-adab lain yang idealnya dimiliki murid.

Ilmu merupakan suatu mutiara yang sangat berharga dalam mahkota syariat dan ilmu tidak bisa sampai kepada murid kecuali murid menghias dirinya dengan serangkaian adab serta membersihkan diri dari berbagai perilaku tercela. Dengan demikian, murid wajib senantiasa menjauhkan diri dari berbagai hal yang dapat mengotori serta merusak adab dalam belajar.

Adab yang harus dimiliki oleh murid dalam menuntut ilmu agar ilmu yang dipelajari memberi faedah baik bagi dirinya maupun orang lain. Ilmu layaknya sinar mentari yang menerangi hidup seseorang dan untuk meraih sinar mentari maka ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang murid.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarīqa at-Ta'llum* karya Imam az-Zarnūji dijelaskan bahwa adab murid dalam interaksi edukatif, yaitu:⁷⁷

- a. Menghormati dan memuliakan guru.
- b. Tidak berjalan didepan guru.
- c. Tidak duduk di tempat guru.
- d. Meminta izin ketika ingin berkata dengan guru.
- e. Di hadapan guru tidak banyak bicara.
- f. Apabila guru sedang capek tidak bertanya.
- g. Mematuhi perintah guru.
- h. Melayani guru.
- i. Tidak menyakiti hati guru.
- j. Menyimak perkataan guru

⁷⁷ Az-Zarnūji, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīqa at-Ta'llum*, terj. Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2007), h. 27-38.

Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad dalam M. Ma'ruf menjelaskan adab murid terhadap guru dalam interaksi edukatif pada kitab *Adab Suluk al-Murid*, yaitu:⁷⁸

- a. Bersungguh-sungguh untuk mencari guru yang baik.
- b. Menjadikan guru sebagai teladan.
- c. Berprasangka baik kepada guru.
- d. Ikhlas menjalankan perintah dari guru.
- e. Meminta izin guru apabila ingin menuntut ilmu kepada guru lain.
- f. Sopan santun dalam meminta kepada guru.
- g. Meminta petunjuk guru jika akan bepergian ke tempat yang jauh.
- h. Mematuhi perintah dari guru.
- i. Menjaga adab ketika bertanya kepada guru.
- j. Meminta maaf kepada guru atas kesalahan yang telah dilakukan.

Sebagai tambahan menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*, menjelaskan adab murid dalam interaksi edukatif, yaitu:⁷⁹

- a. Berpikir matang-matang sebelum memilih guru.
- b. Memilih guru yang kredibel.
- c. Mematuhi segala perintah guru.
- d. Memandang guru dengan pandangan memuliakan.
- e. Tidak melupakan jasa-jasa guru.
- f. Meminta izin kepada guru saat memasuki majelisnya.
- g. Duduk bersama guru dengan penuh etika.
- h. Berkata yang baik kepada guru.
- i. Mendengarkan dengan seksama penjelasan guru.
- j. Menjaga adab saat menerima atau memberi sesuatu dari guru.

⁷⁸ M. Ma'ruf dan Ainun Putri Wulandari. "Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad: Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid" dalam Jurnal Al-Makrifat, vol. 5, no. 2, h.159-179.

⁷⁹ Muhammad Hasyim bin Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Ādāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*: (Tangerang: Tira Smart, 2017), h. 31-50.

B. Kajian Riset Terdahulu

Berdasarkan kajian pustaka yang periset uraikan dan riset yang dilakukan periset terhadap adab murid dalam interaksi edukatif, maka ditemukan berbagai riset dalam bentuk skripsi yang memiliki relevansi dengan riset yang periset lakukan maka hal tersebut dapat membantu periset dalam kelancaran penulisan skripsi ini.

Riset yang mempunyai relevansi dengan riset yang periset lakukan ada tiga skripsi milik Ema Widiyanti dan Muhammad Khoirur Roin serta Anang Ismail yang detail pembahasannya dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Kajian Riset Terdahulu

No	Nama Periset	Judul	Hasil Riset	Perbedaan
1	Ema Widiyanti	Pemikiran Ibn Jama'ah Tentang Pedoman Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim)	Hasil riset ini terbagi ke dalam tiga kelompok yakni etika peserta didik terhadap diri sendiri dan etika terhadap guru serta etika terhadap pelajaran begitu juga pemikiran Ibnu Jamā'ah menawarkan konsep pendidikan akhlak berkaitan dengan etika peserta didik mempunyai relevansi dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang.	Riset terdahulu objek kajian adalah pedoman etika peserta didik dalam pendidikan Islam sedangkan objek kajian periset adalah adab murid dalam interaksi edukatif
2	Muhammad Khoirur Roin	Etika Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah dalam Kitab Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim fi Adab Al-	Hasil riset ini <i>Pertama</i> , etika guru terhadap dirinya sendiri dan etika dalam pembelajaran serta etika bergaul dengan murid. <i>Kedua</i> , etika murid terhadap dirinya sendiri dan etika	Perbedaannya pada riset terdahulu dengan yang diriset adalah riset terdahulu objek kajian adalah etika guru dan murid sedangkan

		‘Alim Wa Al-Muta’allim	dalam pembelajaran serta etika bergaul dengan guru. Begitu juga pemikiran Ibnu Jamā‘ah tentang etika guru dan murid mempunyai relevansi dalam konteks kekinian karena kesesuaian dengan Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, maupun Pendidikan Islam Modern.	objek kajian periset adalah adab murid dalam interaksi edukatif.
3	Anang Ismail	Karakter Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Imam Ibnu Jamaah (Analisis Kitab Tazkirotus Saami’ Wa Al-Mutakallim Fii Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim Karya Imam Ibnu Jama‘ah	Hasil riset ini adalah terdapat karakter pendidik terhadap dirinya dan karakter ketika mengajar serta karakter terhadap murid begitu juga karakter-karakter guru menurut Ibnu Jamā‘ah sejalan dengan empat kompetensi pendidik menurut UU No. 14 tahun 2005, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Selain itu terdapat karakter peserta didik terhadap dirinya sendiri dan karakter terhadap gurunya serta karakter terhadap pelajarannya.	Perbedaannya pada riset terdahulu dengan yang diriset adalah riset terdahulu objek kajian adalah karakter guru dan murid sedangkan objek kajian periset adalah adab murid dalam interaksi edukatif.

			Selanjutnya terdapat enam karakter yang memiliki relevansi dengan karakter yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.	
--	--	--	---	--

BAB III METODOLOGI RISET

A. Metode dan Jenis Riset

Riset ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan sebagai suatu analisis terhadap pemikiran seorang tokoh yang telah meninggal serta untuk memperoleh pandangan yang mendalam berkaitan dengan objek riset yang membahas masalah adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā‘ah dalam karyanya *Taẓkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*.

Sebagaimana Creswell dalam Eko Murdiyanto mendefinisikan metode kualitatif merupakan suatu proses riset dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi riset suatu fenomena sosial serta masalah manusia.⁸⁰ Jadi hakikat dari metode ini adalah untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri periset sebagai instrumen kunci.⁸¹

Studi tokoh merupakan jenis riset yang diaplikasikan periset dalam skripsi ini. Sebagaimana Syahrin Harahap dalam Rahmadi mendefinisikan studi tokoh adalah riset yang dilakukan dengan sistematis terhadap pemikiran seorang pemikir muslim baik keseluruhan ataupun sebagiannya.⁸² Sedangkan Sofyan A. P. Kau dalam Rahmadi menjelaskan studi tokoh merupakan riset yang berdasarkan ketokohan seseorang atas dasar bidang keilmuan tertentu ataupun pemikiran yang khas serta karya intelektual yang ditinggalkannya.⁸³

Selanjutnya Syahrin Harahap dalam Rahmadi menjelaskan bahwa ada tiga parameter apakah seseorang dapat di katagorikan sebagai tokoh atau bukan, yaitu *pertama*, perspektif karakter yang bisa dipandang berdasarkan moralitas,

⁸⁰ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai contoh Proposal* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), h. 19.

⁸¹ Hardani et.al, *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Grup, 2020), h. 254.

⁸² Rahmadi, “Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Peneltian Agama” dalam *Al-Banjari*, no.2, vol.18, h. 276.

⁸³ *Ibid*

keilmuan, kepemimpinan serta keberhasilan yang dimilikinya dalam bidang yang ditekuni tokoh tersebut. *kedua*, perspektif berbagai karya yang berfedah bagi masyarakat apakah itu berupa fisik ataupun nonfisik. *ketiga*, perspektif bagaimana pengaruh dan kontribusi seorang tokoh di masyarakat apakah berupa pikiran, kepemimpinan, keteladanan dan lainnya.⁸⁴

Jika ditinjau dari pespektif sumber data maka riset ini menggunakan *library research* (studi kepustakaan) yang merupakan aktivitas yang berkaitan dengan cara mengumpulakn data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan riset.⁸⁵ Data yang digunakan bersumber dari berbagai buku, hasil laporan riset ilmiah ataupun dari literatur yang lain yang masih berhubungan erat dengan judul riset.

B. Lokasi dan Waktu Riset

Karena riset ini memakai motode kualitatif jenis studi tokoh dengan bentuk studi kepustakaan yang dihasilkan tokoh atau karya orang lain tentang pemikiran tokoh yang diperoleh dari berbagai buku, hasil laporan riset ilmiah ataupun literatur yang lain. Maka riset ini dilakukan di perpustakaan Ma'had Abu Ubaidah al-Jarrah. Sedangkan waktu riset ini dimulai pada Januari 2021.

C. Kehadiran Periset

Dalam riset ini kehadiran periset sebagai instrumen dan pengumpul data yang artinya peran periset sebagai partisipan penuh yang megumpulkan data sendiri dan menganalisis serta menyimpulkan data. Riset ini mengharuskan periset lebih aktif dalam melakukan kegiatan riset yang dimulai dari membaca bahan referensi dan mengumpulkan data serta menganalisis data yang telah dikumpulkan.

D. Tahapan Riset

Tahapan yang dilakukan dalam riset harus sesuai dan saling mendukung satu dengan yang lainnya agar riset yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup

⁸⁴ *Ibid*, h. 277.

⁸⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), h. 3.

serta memberikan kesimpulan yang pasti. Adapun tahapan riset ini adalah sebagai berikut:⁸⁶

1. Pemilihan topik kajian, yakni dengan cara menetapkan bidang sosial atau masalah apa yang dijadikan fokus studi serta termasuk dalam bidang keilmuan yang mana peran dan aktivitas sosial yang akan diriset. Pada riset ini yang menjadi topik kajian adalah adab murid.
2. Memilih tokoh, yakni memilih tokoh yang memiliki kriteria berdasarkan fokus studi serta bidang keilmuan yang sudah ditentukan. Pemilihan tokoh berdasarkan seleksi ilmiah sesuai penilaian apakah tokoh tersebut memiliki peran sosial yang signifikan di tengah masyarakat. Pada riset ini tokoh yang dipilih adalah Ibnu Jamā'ah.
3. Identifikasi kehebatan dan keberhasilan serta kelebihan peran sosial tokoh yang diriset dalam masyarakat.
4. Menentukan fokus studi dengan cara menyeleksi dari sekian kelebihan dan keberhasilan tokoh untuk dikaji terkait aktivitas atau peran sosialnya dimasyarakat untuk dijadikan objek studi. Jika tokoh yang dipilih hanya memiliki satu peran sosial yang menonjol, maka peran sosial tersebut dapat langsung dijadikan fokus riset.
5. Menentukan instrumen data, yaitu menentukan instrumen apa yang cocok digunakan untuk menghimpun data seperti menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara, atau menggunakan catatan dokumen. Dalam riset ini periset menggunakan instrument data dalam bentuk catatan dokumen.
6. Melaksanakan studi, yakni menghimpun data. periset menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk menggali data secara komprehensif, holistik dan mendalam mengenai peran dan aktivitas sosial tokoh di tengah masyarakat. Pada tahap ini sekaligus dilakukan juga analisis data untuk membangun kerangka konseptual dalam bentuk proposisi-proposisi sebagai implikasi dari data yang diperoleh. Teknik analisis yang digunakan periset adalah *content Analysis*.

⁸⁶ Rahmadi, *Metode Studi Tokoh...* h. 288.

7. Pengecekan keabsahan data, yakni melakukan pemeriksaan terhadap data yang sudah terhimpun untuk menjamin bahwa data yang diperoleh merupakan data yang terjamin keasliannya, tidak ada distorsi dan rekayasa di dalamnya. Periset menggunakan teknik triangulasi sumber data.
8. Menarik kesimpulan, yakni mengemukakan kesimpulan yang merupakan hasil temuan periset berdasarkan pada data dan fakta yang diperoleh selama riset terkait dengan peran sosial atau aktivitas sosial yang menonjol dan berdampak pada masyarakat luas dari tokoh yang diriset.

E. Data dan Sumber Data Riset

Data merupakan berbagai keterangan mengenai fakta karena riset ini menggunakan metode kualitatif jenis studi tokoh dengan bentuk studi kepustakaan maka objek material riset ini teks karya tokoh yang berhubungan dengan adab murid dalam interaksi edukatif ataupun teks tokoh lain yang mendukung riset ini. Sumber data pada riset ini dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data langsung yang dihubungkan dengan objek riset. Sumber data primer dalam riset ini berasal dari karya Ibnu Jamā'ah terutama kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al- 'Ālim wa al-Muta'allim*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tidak langsung yang diperoleh dari sumbernya ataupun objek kajian.⁸⁷ Sehingga data yang diperoleh tidak berasal dari sumber pertama namun dari sumber kedua. Sumber kedua bisa berbentuk literatur yang memiliki relevansi dengan pembahasan untuk memperkuat argumentasi serta melengkapi hasil riset ini diantaranya adalah al-Qurān dan ḥadīṣ serta buku-buku ataupun jurnal begutu juga berbagai blog internet yang mengenai Ibnu Jamā'ah serta adab murid dalam interaksi edukatif.

⁸⁷ Subagyo, h. 82.

F. Teknik Pengumpulan Data

Karena riset ini menggunakan metode kualitatif jenis studi tokoh dengan bentuk studi kepustakaan maka dalam pengumpulan datanya teknik yang digunakan dalam memperoleh data dalam riset ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.⁸⁸

Selain itu teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data serta informasi melalui pencarian dan penemuan berbagai bukti serta merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Dokumentasi sangat berfungsi dalam memberikan latar belakang yang lebih menyeluruh berkaitan dengan pokok riset.⁸⁹

Dengan demikian, pada riset ini bahan dokumentasi yang dikumpulkan berupa teks-teks yang berhubungan dengan permasalahan dalam riset ini adalah karya Ibnu Jamā'ah yaitu kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*. Sementara berbagai data yang bersifat pelengkap yang dikumpulkan dari teks karya tokoh-tokoh lain yang berhubungan dengan adab murid dalam interaksi edukatif.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan berbagai proses untuk mengatur urutan data serta mengorganisikannya ke dalam suatu pola dan kategori serta satuan uraian dasar.⁹⁰ Data serta informasi yang telah didapatkan dari proses pengumpulan data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan prosedur berdasarkan jenis data serta desain yang telah dirumuskan dalam desain riset.⁹¹

Analisis data ini meliputi aktivitas pengorganisasian, pemecahan, sintesis data, pencarian berbagai pola, penggambaran berbagai hal yang penting serta

⁸⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143.

⁸⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 141.

⁹⁰ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 209.

⁹¹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, h. 47.

penetapan apa yang dilaporkan.⁹² Adapun riset ini menganalisis data dengan tangan sebagai berikut:

1. *Content Analysis* (Analisis Isi)

Content analysis merupakan sebuah teknik riset yang bersifat pengkajian terhadap isi suatu informasi tertulis.⁹³ Dengan kata lain teknik ini untuk menggambarkan isi yang diriset. Jadi, teknik ini penting sekali untuk menemui kerangka berfikir Ibnu Jamā‘ah ada dalam kitab *Taẓkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* serta untuk mengetahui berbagai pesan dalam kitab tersebut yang berhubungan dengan adab murid dalam interaksi edukatif.

Content analysis secara prosedural memiliki empat langkah utama, yaitu: pengadaan data, reduksi data, analisis dan inferensi. Adapun penjelasan masing- masing prosedurnya adalah sebagai berikut:⁹⁴

a. Pengadaan data

Pada tahap ini periset mengumpulkan data yang dipilih untuk menjadi sumber data yang berkaitan dengan Ibnu Jamā‘ah serta adab murid dalam interaksi edukatif kemudian memilih teks untuk dijadikan sumber data primer, yakni kitab *Taẓkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*. Disamping itu disempurnakan dengan sumber data sekunder yang mengkaji tentang Ibnu Jamā‘ah serta adab murid dalam interaksi edukatif.

b. Reduksi Data

Pada tahap ini periset memulainya dengan membaca data yang telah di pilih kemudian mencatat isi data yang berhubungan dengan Ibnu Jamā‘ah serta adab murid dalam interaksi edukatif setelah itu menerjemahkan isi catatan dari data yang berbahasa arab ke dalam bahasa Indonesia setelah itu menelaah inti catatan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

⁹² *Ibid*, h. 81.

⁹³ *Ibid*, h. 165.

⁹⁴ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 92.

Kemudian melakukan proses identifikasi dan klasifikasi data dengan memilah hal-hal pokok dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting sesuai dengan temanya. Periset mengidentifikasi dan klasifikasi data mengenai Ibnu Jamā‘ah serta adab murid dalam interaksi edukatif yang ada didalam kitab *Taẓkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* ataupun data sekunder lainnya.

c. Analisis

Pada tahap ini periset melaksanakan analisis dari data primer kitab *Taẓkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* ataupun juga merujuk kepada data sekunder yang berhubungan dengan Ibnu Jamā‘ah serta adab murid dalam interaksi edukatif.

d. Inferensi

Inferensi merupakan kesimpulan yang periset ambil dari hasil analisis yang dilakukan dari data primer kitab *Taẓkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* ataupun juga merujuk kepada data sekunder mengenai Ibnu Jamā‘ah serta adab murid dalam interaksi edukatif.

H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka pemeriksaan keabsahan temuan sangat diperlukan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu agar bisa ditetapkan keabsahan temuan adapun empat kriteria yang diaplikasikan dalam riset I adalah derajat *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), *confirmability* (kepastian).⁹⁵

Teknik pemeriksaan keabsahan temuan yang diaplikasikan dalam riset ini adalah triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan temuan yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data sebagai pembanding terhadap data itu.

⁹⁵ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 324.

triangulasi terdiri dari empat macam yaitu sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.⁹⁶

Dalam riset ini triangulasi yang diaplikasikan adalah triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber data yang mempunyai keterkaitan dengan adab murid dalam interaksi edukatif seperti kitab *Ādāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* karya K.H. Hasyim Asy’ari dan kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalah al-Qurān* karya Mahyuddin Yahya bin Syaraf an-Nawawī serta kitab *Ta’līm al-Muta‘allim Ṭarīqa at-Ta’llum* karya az-Zarnūji.

⁹⁶ Ibid, h. 330.

BAB IV HASIL RISET DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Ibnu Jamā‘ah

a. Riwayat Hidup Ibnu Jamā‘ah

Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrāhīm bin Sa’dullah bin Jamā‘ah bin ‘Ali Jamā‘ah bin Hazim bin Shakhr al-Kinānī⁹⁷ al-Hamawī⁹⁸ asy-Syāfi‘ī⁹⁹ merupakan nama lengkapnya. Beliau terlahir dari keluarga yang memiliki empat orang anak di mana Ibnu Jamā‘ah adalah yang terkecil.¹⁰⁰

Beliau lahir pada hari Jum‘at, tanggal 04 Rabī’ al-Akhir, Tahun 639 H/1241 M,¹⁰¹ di kota Hamāh sebuah kota besar di wilayah Negara Suriah. Pada pertengahan malam akhir hari senin tanggal 21 Jumadil Ula 733 H/1333 M Ibnu Jamā‘ah wafat setelah itu beliau dimakamkan di pemakaman Qarāfah, Kota Kairo, Mesir.¹⁰²

Keluarga Ibnu Jamā‘ah mempunyai tradisi intelektual yang bagus. Abd al-Jawwad Khalaf dalam Hasan Asari menjelaskan bahwa dari keluarga ini lahir setidaknya 40 sekolah yang hidup dari masa Dinasti Ayyubiyah dan Mamluk bahkan beberapa dari anggota keluarga ini berhasil menjadi faqih, *qāḍī* atau *khatib* terkenal.¹⁰³

Beberapa orang faqih yang masyhur berasal dari Banū Jamā‘ah ini, mulai dari kakek dan ayah Ibnu Jamā‘ah hingga sepupu dan anak-anak mereka. Para faqih dari keluarga ini dihormati dalam masa yang relatif panjang di kota-kota seperti Hamah, Damaskus, Kairo, dan Yerusalem.

⁹⁷ Al-Kinānī adalah kakek Badruddin Ibnu Jamā‘ah yang ke-10 dari silsilah nasab Rasulullah Saw, Lihat: Jamā‘ah, *Kasyf al-Ma‘āni* ... h. 6.

⁹⁸ Al-Hamawī adalah nisbah tempat lahir, Lihat: Jamā‘ah, *Taẓkirah as-Sami’* ... h. 8

⁹⁹ Asy-Syāfi‘ī, nisbah ke Mazhab, Lihat: Jamā‘ah, *Taẓkirah as-Sami’* ... h. 8.

¹⁰⁰ Asari, h.26.

¹⁰¹ As-Subki, h. 139.

¹⁰² Jamā‘ah, *Taẓkirah as-Sami’* ... h. 12.

¹⁰³ Asari, h.26.

Sosok intelektual yang paling menonjol dari keluarga ini adalah Ibnu Jamā'ah. Beliau meniti kariernya di kota-kota tersebut walaupun beliau lebih banyak menghabiskan waktunya di Kairo.¹⁰⁴ Pada masa Dinasti Ayyubiyah yang dipimpin Ṣalahuddin al-Ayyubi menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M, Ibnu Jamā'ah menjalani kehidupannya.

Selanjutnya beliau juga masih hidup ketika *Dinasti Ayyubiyah* jatuh ke dalam kekuasaan bani Mamluk.¹⁰⁵ Sehingga pergantian puncak kekuasaan yang cukup banyak dan variatif yang terjadi dihadapan Ibnu Jamā'ah memberikan gambaran kepadanya tentang pentingnya politik dalam Islam.

Maka sebagai seseorang yang hidup pada masa itu, Ibnu Jamā'ah menulis beberapa karya terkait politik Islam terutama terkait dengan hukum-hukum, peperangan dan keutamaan seorang pemimpin seperti *Tahrīr al-Aḥkām fī Tadbīr Ahl al-Islām* dan *Tajnīd al-Ajnād wa Jihāt al-Jihād, dan Mustanad al-Ajnād fī Ālāt al-Jihād*.

Secara historis, kehidupan sosial di masa Ibnu Jamā'ah terbagi menjadi beberapa kasta dan stratafikasi sosial, utamanya ada tiga yaitu *al-Ḥukkām* (penguasa), *al-Mu'ammamīn* dan *al-Āmmāh* (orang awam). Berikut ini uraiannya:¹⁰⁶

1) Kasta *al-Mamālīk*.

Orang-orang yang berada di kasta ini berasal dari negeri yang berbeda-beda, dari bangsa Turki yang bermacam-macam. Golongan ini didatangkan oleh para pengusaha sebagai budak yang mengabdikan pada mereka. Keberadaan mereka sangat didukung oleh para penguasa sehingga penguasa secara penuh mengerahkan biaya yang tidak sedikit kepada para pengusaha untuk mendatangkan hamba sahaya dan budak wanita yang berasal dari Uzbekistan, Taurez, Romawi, Baghdad, dan wilayah lain.

¹⁰⁴ *Ibid*

¹⁰⁵ Ikin Asikin, "Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah: Telaah Terhadap Etika Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar", dalam *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, no. 7. vol. 4, h. 826.

¹⁰⁶ Ade Wahidin, h. 143-144.

Ketika para pengusaha itu berhasil membawa hamba sahaya dan budak wanita itu maka mereka diberikan imbalan yang menggiurkan berupa pakaian mewah, bejana-bejana emas, kuda-kuda pilihan, dan hadiah-hadiah lainnya. Pada itu, jumlah *Mamālīk*¹⁰⁷ ini semakin hari semakin bertambah dan puncaknya pada era al-Ashraf Khalīl dan anaknya, dimana jumlah *Mamālīk* mencapai seribu budak.

Kehidupan *Mamālīk* ini terpisah dari penduduk pada umumnya baik di Mesir maupun di Syam, sehingga mereka menjadi kaum terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, kasta *Mamālīk* ini yang menjadi pemegang tongkat estafet pemerintahan Dinasti Ayyubiyyah.

Setelah sebelumnya diberikan posisi dan jabatan strategis baik di lingkungan pemerintahan, tentara, maupun dewan-dewan pemerintah lainnya. Setelah menjadi penguasa, kasta *Mamālīk* ini pada umumnya terperangkap dalam kehidupan *hedonisme*, bahkan tak jarang di antara mereka yang hidup bergelimang harta benda.

2) Kasta *al-Mu‘ammamīn*.

Kasta ini dikenali dari cara berpakaian orang-orangnya, yaitu senantiasa mengenakan sorban. Kasta ini terdiri dari para ulama fikih, sastrawan, penulis. Keluarga Ibnu Jamā‘ah termasuk dalam kasta ini. Pada itu, Kasta *al-Mu‘ammamīn* terutama dari kalangan keluarga Ibnu Jamā‘ah mendapatkan perlakuan yang istimewa sepanjang sejarah masa Dinasti *Mamālīk* walaupun terkadang ada di antaranya yang hasad dengan merendahkan keluarga Ibnu Jamā‘ah .

¹⁰⁷ Kata Mamalik merupakan bentuk jamak dari kata Mamluk, yang artinya budak yang dibeli dengan uang. Mereka didatangkan oleh para sultan Ayyubiyyah dari berbagai negeri. Seperti Turkistan, Kaukaz, Asia Kecil, dan negeri-negeri di Asia Tengah. Mereka dibeli saat mereka masih kecil lalu ditempatkan di benteng khusus dan dididik secara militer. Setelah itu mereka menjadi pasukan dan banyak di antara mereka yang mendapatkan posisi dan kedudukan yang sangat terhormat. Mereka sangat pemberani dan pantang menyerah serta loyal terhadap agama Islam. Ditinjau dari sudut pandang fikih Islam, Mamalik atau Mamluk ini bukanlah budak dan hamba sahaya yang sesungguhnya. Mereka adalah orang-orang merdeka secara penuh dan penjualan mereka adalah batil. Mereka adalah orang-orang yang dirampas dengan cara yang ilegal. Lihat: Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi hingga Abad XX*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media, 2016), h. 304.

Di antara perlakuan istimewanya dengan masuknya keluarga Ibnu Jamā‘ah dalam lingkungan pemerintahan dan para penguasa begitu hormat kepada mereka serta kehidupan mereka begitu terjamin sandang pangannya dikarenakan pemberian gaji dari pemerintah. Mereka juga orang-orang yang diutamakan untuk menerima berbagai posisi strategis di lingkungan kehakiman dan kementerian.

3) Kasta orang awam.

Kasta ini merupakan kumpulan dari *al-Tujjār* (pedagang), *al-Ṣannā’ wa Aṣḥāb al-Ḥiraf* (pengrajin dan seniman jasa), dan *al-Fallāḥīn* (petani).

Dengan demikian, secara umum Ibnu Jamā‘ah hidup di negeri yang kondisi sosial serta politik yang cukup stabil dan kondusif walaupun pergolakan kecil ada, serta didukung oleh para penguasa yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan terlihat dari didirikannya lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi pusat kegiatan belajar mengajar bagi para ulama terkemuka pada masa itu.

Bahkan di bawah kekuasaan Dinasti *Mamālīk*, wilayah Mesir selamat dari kehancuran akibat berbagai serangan Mongol, baik serangan Hulaghu Khan maupun Timur Lenk.¹⁰⁸ Oleh karena itu, tongkat estafet peradaban Islam klasik relatif terjaga di Mesir, termasuk prestasi yang pernah diukir oleh umat Islam generasi klasik.¹⁰⁹

b. Pendidikan, Karir dan karya-karya Ibnu Jamā‘ah

Ibnu Jamā‘ah memulai pendidikannya pada masa kecil sekitar umur empat tahun di kota Hamah. Ibnu Jamā‘ah memperoleh Pendidikan awal berasal dari ayahnya sendiri, yaitu Ibrāhīm bin Sa’dullah bin Jamā‘ah.¹¹⁰

¹⁰⁸ Perjalanan kekuasaan dinasti ini cukup fenomenal karena pernah menahan serbuan pasukan Mongol di ‘Ain Jalut, sebuah prestasi yang menakjubkan. Kalau serbuan itu tidak berhasil dibendung, bisa jadi Mesir akan bernasib sama dengan Baghdad; diratakan dengan tanah. Lihat: Didin Saefuddin, *Sejarah Politik Islam* (Depok: Selat Alam Media, 2017), h. 263-264.

¹⁰⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008), h. 13-14.

¹¹⁰ Jamā‘ah, *Taẓkirah as-Sami’* ... h. 8.

Pada saat usia tujuh tahun beliau memperoleh *ijāzah* (sertifikat) dari beberapa gurunya.¹¹¹

Pada usia sekitar 11 tahun, Ibnu Jamā‘ah remaja mulai konsentrasi untuk menuntut ilmu agama dengan berbagai macam disiplin ilmu. Jumlah guru Ibnu Jamā‘ah jumlahnya sekitar 74 guru, di antaranya terdapat satu guru perempuan.¹¹² Beliau mulai mendengarkan hadis kepada gurugurunya di wilayah kota Hamah. Beliau berguru kepada *al-Shuyūkh* (guru besar) yang bernama al-Anṣārī.¹¹³

Ketika di kota Damaskus, beliau berguru kepada Ibnu al-Baraz, al-Rashīd bin Maslamah, al-Rashīd Ismā‘īl al-‘Irāqī, Ibnu ‘Abdu ad-Dā‘im, ibn ‘Allān, Ibnu Abi al-Yasr, Ibnu Malik, al-Mu‘in ad-Dimasyq, al-Kamal bin ‘Abdullah, Ibnu ‘Aṭ‘ al-Hanafī, Ibnu Abi ‘Umar, dan lain-lain. Di wilayah Mesir, beliau berguru kepada Al-Raḍī bin al-Burhān, al-Rashīd al-‘Aṭṭār, Ismā‘īl bin ‘Izūn, Ibnu Daqiq al-‘Id, Syarf ad-Dīn as-Subki, dan lain-lain.¹¹⁴

Dengan melihat kuantitas dan kualitas kepakaran dan kompetensi para gurunya maka wajar jika kemudian Ibnu Jamā‘ah menjadi ulama serta beliau memiliki kompetensi pada berbagai bidang ilmu sehingga beliau menjalani berbagai profesi seperti: guru, hakim, orator, penyair, *faqih*, *mufasssir*, *muhaddiṣ*, dan lain-lain.

Dalam karirnya Ibnu Jamā‘ah dikenal sebagai ahli hukum disebabkan selama 40 tahun beliau berugas sebagai hakim di wilayah Syam dan Mesir, berikut ini rinciannya:¹¹⁵

- 1) Hakim di Bait al-Maqdis (al-Quds) pada tahun 687 H.
- 2) Hakim di Mesir pada tahun 690 H sampai tahun 693 H dan pada tahun 702 H sampai tahun 727 H.
- 3) Hakim di Syam tahun 693 H sampai tahun 696 H dan pada tahun 699 H sampai tahun 702 H.

¹¹¹ Asari, h.29.

¹¹² Jamā‘ah, *Taẓkirah as-Sami’* ... h. 8.

¹¹³ Asari, h.29.

¹¹⁴ *Ibid*, h.30.

¹¹⁵ Jamā‘ah, *Kasyf al-Ma‘āni* ...h. 17-18.

Sedangkan karirnya sebagai guru, Ibnu Jamā‘ah mengajar di sejumlah lembaga Pendidikan, di antaranya adalah:¹¹⁶

- 1) Madrasah *Qaimariyyah* di kota Damaskus
- 2) Madrasah *al-‘Ādiliyyah Kubra* di kota Damaskus
- 3) Madrasah *asy-Syamiyyah al-Baraniyyah* di kota Damaskus
- 4) Madrasah *an-Nāṣiriyyah al-Jawaniyyah* di kota Syam
- 5) Madrasah *Gazālīyyah* di kota Damaskus.
- 6) Madrasah *Ṣālihiyyah* di kota Kairo
- 7) Madrasah *an-Nāṣiriyyah* di kota Kairo
- 8) Madrasah *Kāmiliyah* di kota Kairo
- 9) *Jami’ Ibnu Ṭulun*, di kota Kairo
- 10) *Jami’ al-Hākim* di kota Kairo
- 11) Madrasah *Zawiyah Imam Syāfi’ī* di kota Kairo
- 12) Madrasah *al-Masyhad al-Husaini* di kota Kairo
- 13) Madrasah *al-Khasyabiyah* di dalam masjid Atīq Mesir.

Pengaruh besar Ibnu Jamā‘ah sebagai guru bisa dibuktikan dengan sejumlah murid yang dimilikinya, antara lain:¹¹⁷

- 1) Al-Imam Asīruddin Abu Hayan, seorang ahli al-Qurān dan ahli Tafsir, yang wafat pada hari sabtu 28 Shafar tahun 745 H.
- 2) Al-‘Allamah Tajuddin as-Subkī, nama lengkapnya Abd al-Wahab bin Taqiyuddin as-Subkī, seorang ahli sejarah pemikiran Islam dan pengarang kitab *Ṭabaqāt as-Syafi’iyyah al-Kubra*, yang wafat pada tahun 771 H.
- 3) Ṣālahuddin aṣ-Ṣafādī, tokoh sejarawan ulung, dengan karya kitabnya yang termasyhur adalah *al-Wāfi bi al-Wafayāt*, yang wafat pada tahun 764 H.
- 4) Al-Imam al-Muhaddis Nuruddin Ali bin Jabir al-Hasyimi, ahli hadis di Madrasah *al-Mansyūriyyah*, yang wafat pada tahun 725 H.
- 5) Quṭbuddin as-Sunbāfī, kitab karyanya *Ta’jīz*, yang wafat pada tahun 722 H.

¹¹⁶ *Ibid*, 27-30.

¹¹⁷ Jamā‘ah, *Gururu at-Tibyān*... h. 81-83.

- 6) Al-‘Allamah Syihābuddin al-Hakārī, pengarang kitab *Rijāl al-Ṣāhihain* dan ahli hadis di Madrasah *al-Mansyūriyyah*, yang wafat pada tahun 763 H.
- 7) Al-Imam Syamsuddin bin Qammāh, ahli fiqih, hadis, sejarawan, yang wafat pada tahun 741 H.
- 8) Muhammad bin Muhammad bin Husain al-Halabī Ṣālah al-Syāzalī, yang wafat pada tahun 749 H.
- 9) As-Syeikh al-Qadhi ‘Imaduddin al-Balbīsī, ia wali hakim di Iskandariyah, yang wafat pada tahun 749 H.
- 10) Penguasa Mesir al-Malik al-Nashir Muhammad bin Qalāwūn.
- 11) Al-Imam az-ḏahabī (Muammad bin Ahmad bin Usmān), yang wafat pada tahun 748 H.¹¹⁸
- 12) Ibnu Jābir al-Magribī (Muhammad bin Jābir al-Wādī), yang wafat pada tahun 771 H.¹¹⁹

Ibnu Jamā‘ah juga merupakan ulama yang kreatif dan produktif karena menghasilkan berbagai karya dalam sejumlah bidang ilmu. Berbagai karya Ibnu Jamā‘ah secara umum dapat dibagi menjadi beberapa permasalahan berikut ini:¹²⁰

- 1) Ilmu Tafsir terdiri atas: *Guraru at-Tibyān fīman lam Yusam fī al-Qurān, at-Tibyān fī Mubhamāt al-Qurān, al-Fawāid al-Lāihat min Surat al-Fatihah, dan Kasyf al-Ma‘ānī ‘an al-Mutasyabih min al-Mašānī.*
- 2) Ilmu Hadis terdiri atas: *al-Munhi ar-Rawī fī Ulum al-Hadis an-Nabawī, al-Fawāid al-Gazīrah al-Mustanbiḥah min hadīṣ Barirah, Mukhtaṣar fī ‘Ulum al-Hadis, Mukhtaṣar fī Munāsabat Tarajum al-Bukhārī li Ahādīs al-Abwāb, Mukhtaṣar Aqṣa al-Amal wa as-Syawaq fī ‘Ulum al-Hadis ar-Rasul, dan Arba‘una at-Tusā‘iyah al-Isnād.*
- 3) Ilmu Kalam terdiri atas: *ar-Radd ‘ala al-Musyabbahah fī Qaulih Ta‘āla “ar-Rahman ‘ala ar-‘Arsy Istawa”, at-Tanzīh fī Ibṭāl Hujaj at-Tasybih, dan Iḏāḥ ad-Dalil fī Qaṭ‘i Hujaj Ahl at-Ta‘īl.*

¹¹⁸ Jamā‘ah, *Taḏkirah as-Sami’* ... h.9.

¹¹⁹ Ibid, h.9.

¹²⁰ Jamā‘ah, *Guraru at-Tibyān*... h..105-113.

- 4) Ilmu Fiqih terdiri atas: *al-'Umdah fi al-Ahkām, at-Tā'ah fi Faḍilah Ṣalah al-Jamā'ah, Kasyf al-Gummah fi Ahkām Ahl az-Zimmah, al-Masālik fi 'Ilm al-Manāsik, dan Tanqīh al-Munāzarah fi Taḥqiq al-Mukhābarah.*
- 5) Ilmu Politik terdiri atas: *Ḥujjah as-Sulūk fi Muhādah al-Mulūk, dan Taḥrir al-Ahkām fi Tadbīr Ahl al-Islām.*
- 6) Ilmu Sejarah terdiri atas *al-Mukhtaṣar al-Kabir fi as-Sīrah, dan Nur ar-Rawd.*
- 7) Ilmu Nahwu terdiri atas: *Syarḥ Kāfiyah Ibnu al-Ḥājib, dan ad-Diyā' al-Kāmil fi Syarḥ asy-Syāmil.*
- 8) Ilmu Sastra terdiri atas: *Lisān al-Adab, Diwan al-Khiṭab, Arājiz wa qoṣā'id Syi'riyyah Mutafarriqah, Arjūzah fi al-Khulafā', Arjūzah fi Quḍah asy-Syam, dan Qosīdah fi al-Madīh an-Nabawīy.*
- 9) Ilmu Perang terdiri atas: *Tajnīd al-Ajnād wa Jihāt al-Jihād, dan Mustanad al-Ajnād fi Ālāt al-Jihād.*
- 10) Ilmu Falak terdiri atas: *Risālah fi al-Aṣṭuralāb.*
- 11) Ilmu Pendidikan terdiri atas: *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.*

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa riwayat pendidikan Ibnu Jamā'ah penuh dengan pengorbanan tenaga, waktu, dan harta. Karena beliau tidak hanya belajar di wilayahnya sendiri yaitu kota Hamah dan kota Damaskus, tetapi juga melakukan perjalanan ke negeri Mesir. Apalagi beberapa kitab yang dipelajari oleh Ibnu Jamā'ah jelaskan langsung oleh penulisnya sekaligus sebagai gurunya.

Seperti kitab *Alfiyah Ibnu Mālik*, Ibnu Jamā'ah mengkajinya secara langsung dengan penulisnya yaitu Imam Jamāluddīn Ibnu Mālik.¹²¹ Demikian pula jika ditinjau dari karir mengajar maka Ibnu Jamā'ah adalah pribadi guru yang melakukan pengajaran diberbagai tempat, utamanya Mesir dan Syam.

Eksistensi dan kontribusi Ibnu Jamā'ah di madrasah-madrasah tersebut diberbagai wilayah menjadi daya tarik sendiri bagi kaum

¹²¹ Ade Wahidin, h.136.

muslimin pada waktu itu untuk berbondong-bondong menjadi muridnya. Jika ditinjau dari kuantitas dan kualitas murid-muridnya, maka dapat dinyatakan bahwa eksistensi dan kontribusi Ibnu Jamā‘ah sebagai seorang ahli pendidikan Islam baik sebagai akademisi maupun praktisi pendidikan telah memberikan pengaruh besar bagi dunia pendidikan.

Sedangkan jika ditinjau berbagai karyanya, Ibnu Jamā‘ah adalah ulama yang produktif bengan menghasilkan berbagai tulisan bermanfaat lagi menarik. Karya-karyanya tersebut diajarkan kepada murid-muridnya dan dipelajari oleh generasi-generasi sesudahnya, sehingga hal ini secara otomatis mempengaruhi pemikiran murid-muridnya dan siapa saja yang mempelajari karya-karyanya.

Karyanya hingga pada saat ini masih menjadi bahan perhatian para ahli dan akademisi adalah kitab *Tazkirah al-Sāmi’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim*. Dengan demikian ada tiga faktor mengapa sosok Ibnu Jamā‘ah berhasil memengaruhi pendidikan di masanya, bahkan menjadi model dan referensi bagi pendidikan kontemporer, yaitu:

Pertama, jumlah dan kualitas murid-muridnya. *Kedua*, karir sebagai guru yang cukup banyak tempat mengajarnya dan jabatannya sebagai hakim. *Ketiga*, karyanya dalam bidang pendidikan terutama ranah adab murid dalam interaksi edukatif, sebagaimana tercermin dalam karyanya yang menjadi objek kajian dalam riset ini.

2. Kitab *Tazkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim*

Berikut ini diuraikan sekilas kitab *Tazkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* yang diuraikan dalam beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek Historis-Kronologis Penulisan

Nama kitab ini merupakan nama murni pemberian dari Ibnu Jamā‘ah sebagaimana yang beliau sebutkan pada akhir mukadimahya adalah *Tazkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim*

yang.¹²² jika diterjemahkan secara bebas maka kurang lebih artinya, yaitu Peringatan bagi Pendengar dan Pembicara dalam Adab Guru dan Murid.

Secara historis, Ibnu Jamā‘ah menulis kitab ini ketika masa mudanya, tercatat dalam kitabnya bahwa kitab ini selesai ditulis sekitar 33 tahun setelah kelahirannya, yaitu pada tahun 672 H/1273 M. sebagaimana diketahui beliau dilahirkan pada tahun 639 H, jika pada tahun 672 H selesai ditulis, maka usianya pada waktu itu adalah 33 tahun.¹²³

Adapun secara kronologis penulisannya Ibnu Jamā‘ah di bagian akhir mukadimah kitab menyebutkan bahwa kitab ini ditulis berdasarkan beberapa aspek berikut:

1) Sebab Penulisannya

Sebab penulisan dari kitabnya ini, yaitu: *Pertama*, pentingnya tema tentang adab yang secara tekstual disebutkan oleh Allah Swt, dalam al-Qur`an surat al-Qalam ayat 4, ditunjukkan oleh perilaku adab mulia Rasul-Nya Muhammad Saw, direkam dalam sejarah perjalanan hidup para ulama dari keluarga Nabi Saw, para sahabatnya dan ulama terdahulu yang mengikuti mereka dengan setia.

Bahkan pentingnya adab juga jelaskan oleh para ulama, seperti Ibnu Sīrīn, al-Ḥasan al-Baṣrī, Sufyān bin ‘Uyainah, Ḥabīb bin Syahīd, Makhlad bin al-Ḥusain, dan Imam asy-Syafi‘ī;¹²⁴ *Kedua*, kebutuhan mendesak para murid terhadap adab pada waktu itu; *Ketiga*, sulitnya merealisasikan adab secara berulang-ulang dikarenakan para murid malu atau sebagian yang lainnya kurang peduli.¹²⁵

2) Tujuan Penulisannya

Berdasarkan bagian akhir pembukaan kitabnya, dapat dijelaskan bahwa Ibnu Jamā‘ah menulis kitab *Taẓkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* ini secara tersirat mempunyai sedikitnya dua tujuan, yaitu: *Pertama*, sebagai pengingat

¹²² *Ibid.*, h. 47.

¹²³ Echsanudin, *Etika Guru Menurut Ibn Jamā‘ah dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru*, Tesis. Pekanbaru: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau. 2011. h. 78.

¹²⁴ Jamā‘ah, *Taẓkirah as-Sami’...* h.76-79.

¹²⁵ *Ibid.* h.80.

bagi setiap murid mengenai adab apa saja yang sudah seharusnya dimiliki dirinya; *Kedua*, sebagai peringatan bagi setiap murid terkait adab apa saja yang wajib dimiliki olehnya.¹²⁶

3) Sumber Penulisan

Ditinjau dari aspek sumber yang dijadikan rujukan oleh Ibnu Jamā‘ah yang berupa buku dan sejenisnya dalam kitabnya ini, tidak disebutkan secara detail nama dan berapa jumlahnya, akan tetapi Ibnu Jamā‘ah menyatakan telah menyusun faidah dalam kitab ini dari berbagai sumber baik itu berupa riwayat-riwayat yang didengar, yang didengar dari guru-gurunya yang mulia saat menuntut ilmu, dari hasil telaah kitab, dan bersumber dari hasil faidah catatan-catatannya.¹²⁷

b. Aspek isi Kitab

Berdasarkan aspek isi kitab, maka kitab ini secara umum ditulis dengan ringkas tanpa jalur periwayatan dengan tujuan tidak terlihat panjang atau tebal dan juga tidak berpotensi membosankan bagi para pembacanya. Di samping itu, isi yang ada dalam kitab ini juga didukung dari dalil al-Qurān, Hadis atau perkataan-perkataan para ulama yang sanadnya dihapuskan.

Menariknya kitab *Tazkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* termasuk kitab yang langka di masanya, dikarenakan beliau menyusun isi tentang adab dari berbagai sumber yang terpisah-pisah. Hal ini sebagaimana disebutkan sendiri oleh Ibnu Jamā‘ah.¹²⁸

Terkait isi kitab *Tazkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* terdiri dari lima bab,¹²⁹ Ringkasnya isi kitab ini secara singkat sebagai berikut:

- 1) Bab pertama, Ibnu Jamā‘ah menjelaskan tentang keutamaan ilmu, ulama, keutamaan mempelajari dan mengajarkan ilmu didalamnya

¹²⁶ *Ibid*

¹²⁷ *Ibid*

¹²⁸ *Ibid*

¹²⁹ *Ibid*, h.81.

meliputi ayat-ayat terkait keutamaan ilmu dan ulama, para ulama adalah manusia terbaik, makna para malaikat meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu.

Rahasia diberi ilham-Nya hewan-hewan dalam memohon ampun untuk penuntut ilmu, kumpulan perkataan as-Salaf tentang keutamaan ilmu dan ulama, alasan lebih utamanya menyibukkan diri dengan ilmu dibandingkan ibadah-ibadah sunah dan semuanya berdasarkan ayat-ayat al-Qurān, ḥadīṣ atau beberapa pendapat para ṣahabat dan ulama. Selanjutnya ia mengakhirinya dengan kedudukan niat dan pentingnya niat.

- 2) Bab kedua, Ibnu Jamā'ah menjelaskan tiga adab guru, yaitu adab guru terhadap dirinya sendiri yang berjumlah dua belas adab yang meliputi merasa diawasi Allah Swt, menjaga ilmu, zuhud, memuliakan ilmu dengan tidak menjadikannya anak tangga untuk meraih kepentingan dunia, menghindari pekerjaan rendah, menampilkan sunah-sunah dan menjaga syiar agama, menjaga perkara-perkara yang diperintahkan *syara'*.

Bergaul dengan sesama dengan akhlak mulia, menyucikan batin dan lahir dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji, berusaha sungguh-sungguh menambah kebaikan, tidak menolak mengambil faedah dari orang lain, menulis pada saat memiliki kapasitas.

Selanjutnya adab guru terhadap kegiatan belajar mengajar yang berjumlah dua belas adab yang meliputi menyiapkan diri dan niat mengajar, meninggalkan rumah menuju tempat mengajar, posisi duduk dalam mengajar, membuka kegiatan belajar mengajar, hal yang harus diperhatikan saat mengajar, berkata saat mengajar, menjaga proses belajar mengajar.

Memperingatkan murid yang melanggar aturan, memegang sikap objektif, memeperhatikan murid, menutup kegiatan belajar mengajar, barangsiapa belum mampu mengajar selanjutnya adab guru terhadap murid yang berjumlah empat belas adab yang meliputi ikhlas mengajar,

tidak menolak mengajar, memotivasi murid, mencintai murid, lemah lembut dalam mengajar, memahamkan murid.

Meneliti tingkat pemahaman murid terhadap materi, menasehati murid, tidak membebani murid, menyebutkan kaidah-kaidah penting dan masalah-masalah unik kepada murid, tidak mengutamakan murid atas yang lain, mengawasi keadaan murid, berusaha mewujudkan kebaikan untuk murid, bersikap *tawādu'* (rendah hati), jika ditotal maka berjumlah tiga puluh delapan adab guru.

- 3) Bab ketiga, Ibnu Jamā'ah menjelaskan secara tentang tiga adab murid, yaitu adab murid terhadap dirinya sendiri yang berjumlah sepuluh adab yang meliputi membersihkan hati dari sifat-sifat buruk, meluruskan niat menuntut ilmu, memanfaatkan waktu, qana'ah dan bersabar, membagi waktu, makan sedikit dari yang halal.

Menyifati diri dengan sifat wara', mengurangi makan yang memicu kebodohan, memperhatikan tubuhnya, menjaga pergaulan selanjutnya adab murid terhadap guru yang berjumlah tiga belas yang meliputi memilih guru yang paling bermanfaat, menaati guru, memuliakan guru dan menjaga hak guru dan tidak melupakan jasanya.

Bersabar terhadap guru, berterimakasih terhadap guru, masuk kelas, duduk bersama guru, berkata kepada guru, mendengar guru, berkata pada saat di dalam kelas, berkhidmat kepada guru, berjalan bersama guru, selanjutnya adab murid terhadap kegiatan belajar mengajar yang berjumlah tiga belas adab yang meliputi memulai dengan ilmu yang paling penting, pada awal belajar menjauhi perbedaan pendapat dikalangan ulama, membenarkan bacaan sebelum dihafal.

Menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu ḥadīṣ, masuk kekitab-kitab yang lebih besar setelah selesai dengan yang ringkas, mengikuti kelas guru, duduk di kelas guru, sopan terhadap murid lain, bertanya kepada guru, antri menunggu giliran, membaca di depan guru, jika ditotal maka berjumlah tiga puluh enam adab murid.

- 4) Bab keempat, Ibnu Jamā‘ah menjelaskan tentang adab murid terhadap buku sebagai alat atau media ilmu yang meliputi mengumpulkan buku, mengoreksi dan membaca, membawa, menaruh, membeli buku, memberi komentar atau catatan dan meminjamnya serta adab lainnya, dalam hal ini berjumlah sebelas adab.
- 5) Bab kelima, Ibnu Jamā‘ah menutup karyanya ini berhubungan dengan adab murid terhadap lingkungan asrama sebagai lingkungan pendidikan, yang berjumlah sebelas adab.

c. Aspek Cetakan Kitab

Sebagai kitab yang mempunyai kontribusi dalam dunia pendidikan kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* telah dicetak berkali-kali oleh penerbit yang berbeda-beda, bahkan dalam beberapa cetakan terdapat di dalamnya anotasi dari para intelektual islam dan verifikasi serta validasi ḥadīṣ Nabi saw dan perkataan para sahabat serta para ulama yang dinukil oleh Ibnu Jamā‘ah.

Berikut ini penjabaran terkait penerbitan kitab ini dari masa ke masa hingga skripsi ini ditulis, yaitu:¹³⁰

- 1) Manuskrip al-Khizānah ar-Rampūriyyah. Rampur India yang selesai ditulis tahun 742 H/1341 M.
- 2) Manuskrip Jerman yang selesai di tulis tahun 842 H/1438 M.
- 3) Manuskrip al-Maktabah al-Uṣmāniyyah, kota Aleppo yang selesai ditulis tahun 922 H/1516 M.
- 4) Manuskrip al-Khizānah as-Asfīyyah, kota Haidarabad yang selesai ditulis tahun 1027 H/1618 M.
- 5) Manuskrip al-Maktabah az-Žahīriyyah, kota Damaskus yang selesai ditulis tahun 1354 H/1935 M.⁶⁰⁰
- 6) Dicitak dan diterbitkan oleh Dairah al-Ma‘ārif al-Uṣmaniyah, kota Haidarabad pada tahun 1354 H/ 1935 M. lalu edisi ini dicetak ulang oleh penerbit Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, kota Beirut tanpa keterangan tahun.

¹³⁰ Ade Wahidin, h. 170-171.

- 7) Dicitak dan diterbitkan oleh Dār al-Iqra, kota Beirut tahun 1986 yang dianotasi oleh ‘Abd al-Amīr Syams ad-Dīn. Pada edisi cetakan ini, merupakan edisi yang disempurnakan dan diambil dari lima manuskrip yang telah disebutkan di atas.
- 8) Dicitak dan diterbitkan oleh asy-Syirkah al-‘Alamiyyah li al-Kitāb, kota Beirut pada tahun 1990 dan diedit oleh ‘Abd al-Amīr Syams ad-Dīn dengan diberikan kata pengantar dan ringkasan penting tentang kandungan kitab yang merupakan bagian dari proyek berserinya tentang pemikiran pendidikan ulama muslim dengan diberi judul al-Fikr at-Tarbawī ‘inda Ibnu al-Jamā‘ah.
- 9) Dicitak dan diterbitkan oleh Maktabah al-Diya’ li Taḥqiq al-Turaṣ pada tahun 2005, diterbitkan bersama oleh Maktabah Ibnu ‘Abbas dan Dār al-Aṣar Mesir. Kitab ini diedit oleh ‘Abd as-Salām ‘Umar ‘Alī dan Muṣṭafā Maḥmūd Ḥusain.
- 10) Dicitak dan diterbitkan oleh Syirkah Dār al-Basya‘ir al-Islāmiyyah, kota Beirut pada tahun 2012 dan diedit oleh Muḥammad bin Maḥdī al-‘Ajmī. Sebelum dicitak tahun 2012, penerbit ini juga mencetaknya pada tahun 2008 dan 2009.
- 11) Dicitak dan diterbitkan oleh al-Dar al-‘Alamiyah, kota Kairo, Mesir tahun 2018. Cetakan edisi ini dianotasi oleh Sayyid Rizq Ṣāhīn dengan disempurnakan harakatnya, validasi status Ḥadiṣ yang merujuk kepada al-Albānī, dan komentar para ulama kontemporer seperti ‘Abd ar-Raḥmān bin Nāṣir as-Sa’dī, ‘Abd al-‘Azīz bin ‘Abdillāh bin Bāz, Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn, ‘Abd al-Muḥsin bin Ḥamd al-‘Abbād, dan ‘Abd al-‘Azīz al-Rājihī. Kitab dengan edisi cetakan inilah yang dijadikan pedoman oleh periset dalam menulis skripsi ini.

B. Temuan Khusus

1. Adab Murid dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jamā‘ah dalam Kitab *Taẓkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*

Pada temuan khusus periset uraikan pandangan-pandangan Ibnu Jamā‘ah dalam kitab *Taẓkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* tentang adab murid dalam interaksi edukatif berdasarkan analisis yang periset lakukan. Agar berhasil mencapai tujuan pendidikan maka seorang murid harus memiliki serangkaian adab dalam interaksi edukatif.

Serangkaian adab ini merupakan sejumlah nilai yang menjadi perantara hubungan antara guru dengan murid. Serangkaian adab yang harus dimiliki murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā‘ah dalam kitab *Taẓkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* sebagai berikut:

a. Memilih guru

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah murid beristikharah kepada Allah Swt dan mempertimbangkan tentang dari siapa ia akan menimba ilmu. Jika memungkinkan hendaklah ia memilih guru yang memiliki kompetensi dan mendapatkan kebaikan akhlak dan adab darinya sebagaimana perkataan ulama salaf yang mengatakan: “Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian”.¹³¹

Namun hendaklah murid jangan hanya terpaku pada guru-guru yang terkenal dan meninggalkan guru-guru yang tidak punya nama. Hal tersebut termasuk kesombongan dan kedunguan terhadap ilmu. Karena murid menghindari kebodohan sebagaimana seseorang menghindari terkaman singa yang dia tidak akan menolak arahan siapa saja yang mengarahkan dirinya agar bisa selamat dari terkaman singa.

Bahkan jika guru yang tidak terkenal merupakan bagian orang memiliki kebaikan yang banyak maka faedahnya lebih menyeluruh dan menimba ilmu darinya lebih sempurna. Keberuntungan dan manfaat akan

¹³¹ Jamā‘ah, *Taẓkirah as-Sami’* ... h.154.

diperoleh murid jika memperoleh guru yang memiliki ketakwaan dan mengasih serta tulus kepada muridnya.

Demikian juga hendaklah murid menyibukkan diri dengan buku-buku karya guru-guru yang lebih bertakwa, lebih zuhud, lebih luas manfaatnya, agar memperoleh keberkahan. Begitu juga hendaklah murid memilih guru yang memiliki kompetensi dibidang ilmu-ilmu syar'ī yang terpercaya, dikenal dengan banyaknya kajian dan lamanya berinteraksi dengan para guru.

Bukan guru yang hanya mengembangkan kompetensinya dengan mendapatkan ilmu secara otodidak dari perut buku dan tidak dikenal seringnya berinteraksi dengan para guru yang kompeten, sebab diantara musibah paling besar adalah diangkatnya orang-orang yang hanya belajar dari buku-buku sebagai guru. Sebagaimana perkataan Imam asy-Syāfi'iy, yang berkata bahwa: "Siapa saja yang belajar fiqih dari perut buku, maka dia telah menyia-nyiakan hukum-hukum".¹³²

b. Menaati guru

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid taat terhadap guru dalam segala urusannya dan tidak berbeda pendapat serta pengaturan dengan guru. Keadaan murid dihadapan guru sebagaimana orang sakit dihadapan dokter. Hendaklah murid bermusyawarah dengan guru tentang apa yang akan ia lakukan.

Selain itu murid juga berupaya meraih ridha guru dari yang ia kerjakan dan bersungguh-sungguh menghormati guru begitu juga mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara menghormati gurunya dan menyadari bahwa merendahkan diri untuk guru merupakan kemuliaan dan kebanggaan serta tawādu' kepada guru merupakan ketinggian.

Sebagaiman pendapat Imam asy-Syāfi'iy yang berkata bahwa: "Aku merendahkan diriku untuk guru maka gurupun memuliakan diriku dan jiwa yang tidak kamu rendahkan tidak akan pernah menjadi mulia".¹³³

¹³² *Ibid*, h.155.

¹³³ *Ibid*

Apapun jalan yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi edukatif hendaklah murid mengikutinya serta meninggalkan pendapatnya sendiri. Karena kesalahan guru lebih berfaedah dibandingkan dengan kebenaran murid.

Sebagaimana dalam kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As dalam surat al-Kahfi ayat 67 dan 70, Allah Swt, berfirman:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“Dia menjawab, Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan mampu sabar bersamaku”.¹³⁴

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

“Dia berkata, Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”.¹³⁵

Ibnu Jamā‘ah juga mengutip perkataan Imam Ahmad bin Hanbal yang berkata kepada Khalaf al-Ahmar, yaitu: “Aku tidak duduk kecuali di depanmu, kami diperintahkan agar bertawāḍu’ kepada siapa saja yang kami belajar dengannya”.¹³⁶ Ibnu Jamā‘ah juga menukil perkataan Imam al-Gazālī yang berkata: “Ilmu tidak diraih kecuali dengan tawāḍu’ dan mendengar dengan baik”.¹³⁷

c. Memuliakan guru

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah seorang murid melihat guru dengan pandangan penghormatan serta meyakini pada guru ada derajat kesempurnaan ilmu sebab hal demikian lebih membuka jalan bagi murid memperoleh manfaat dari guru. Sebagian as-Salaf memuliakan gurunya bersedekah dengan sesuatu ketika berangkat ke tempat gurunya dan mendoa’kannya dengan berkata: “Ya Allah, tutupilah ‘aib guruku dariku dan janganlah menghilangkan keberkahan ilmunya dariku”.¹³⁸

¹³⁴ Q.S. Al-Kahfi 18: 67.

¹³⁵ Q.S. Al-Kahfi 18: 70.

¹³⁶ Jamā‘ah, *Tazkirah as-Sami’* ... h.155.

¹³⁷ *Ibid*, h.156.

¹³⁸ *Ibid*, h.157.

Ibnu Jamā‘ah juga menjelaskan agar murid mencontoh bagaimana perilaku Ibnu Abbas Ra sebagai murid yang memuliakan Zaid bin Šabit al-Ansori sebagai gurunya dengan cara memegang pijakan pelana kuda gurunya, lalu mengatakan bahwa: “Demikianlah kami diperintahkan agar memperlakukan ulama-ulama kami”.¹³⁹

Ibnu Jamā‘ah juga menjelaskan hendaklah murid memahami keadaan guru. Janganlah murid membaca apabila guru dalam keadaan sibuk, letih, sedih, marah, lapar, haus, serta mengantuk. Begitu juga murid hanya membaca apa yang diminta guru dan janganlah meminta membaca bacaan yang lebih panjang atau yang lebih pendek ataupun singkat.

Ibnu Jamā‘ah mengutip perkataan Imam asy-Syāfi‘iy yang memuliakan gurunya dalam interaksi edukatif, yaitu: “aku membuka lembaran buku didepan Imam Mālik secara perlahan-lahan karena aku segan kepadanya, agar dia tidak mendengar suaranya”.¹⁴⁰ Begitu juga ar-Rabi’ bin Sulaiman murid Imam asy-Syāfi‘iy, berkata: “Demi Allah, aku tidak berani minum air sedangkan Imam asy-Syāfi‘iy sedang melihatku, karena aku segan kepadanya”.¹⁴¹

Ibnu Jamā‘ah menegaskan hendaklah seorang murid janganlah memanggil guru dengan sebutan “kamu” ataupun “engkau” serta janganlah memanggil guru dari jarak jauh akan tetapi panggilah guru dengan sebutan ”Wahai Syekh” atau “ Wahai Ustadz’. Ibnu Jamā‘ah mengutip pendapat al-Khatib yang berkata kepada guru “Wahai ‘alim” dan “Wahai hafiz” dan sebagainya.¹⁴²

Ibnu Jamā‘ah juga menegaskan hendaklah seorang murid ketika akan menukil pendapat guru janganlah mengatakan “demikian pendapatku” atau “demikian menurutku” atau “demikian aku mendengar” atau demikian yang fulan katakan” atau “fulan berkata berbeda”. Dalam hal ini maka sebutkanlah nama guru disertai dengan pengagungan kepadanya

¹³⁹ *Ibid*, h.155.

¹⁴⁰ *Ibid*, h.157.

¹⁴¹ *Ibid*

¹⁴² *Ibid*, h.158.

seperti: “kata syaikh” atau “kata ustadz”, atau “telah berkata guru kita”, atau “telah berkata hujjatul Islam”.¹⁴³

Kemudian ketika murid menemui guru di luar kelas ataupun ketika murid masuk kedalam kelas maka murid menemui guru harus dalam keadaan bagus, berpakaian yang bersih dan rapi, memotong kuku dan memotong rambutnya atau merapikan rambutnya serta menyingkirkan bau tidak sedap dari tubuhnya.¹⁴⁴

d. Mengetahui hak dan keutamaan guru

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah seorang murid memahami hak guru serta janganlah melupakan keutamaan jasa baiknya dengan tidak memandang bahwa dirinya tidak membutuhkan guru karena hal demikian adalah kebodohan yang nyata, padahal apa yang belum didupatkannya dari guru lebih banyak dari yang didupatkannya dari guru.

Ibnu Jamā‘ah mengutip perkataan Syu‘bah bin al-Hajjaj yang mengatakan bahwa: “Jika aku mendengar satu hadis dari seseorang maka aku adalah budaknya selama dia hidup dan tidaklah aku mendengar suatu ilmu dari seseorang melainkan aku telah mendatanginya berkali-kali, lebih banyak daripada apa yang aku dengar darinya”.¹⁴⁵

Ibnu Jamā‘ah menambahkan bahwa agar murid menjaga kehormatan gurunya dan menyanggah serta marah apabila ada yang mengatakan sesuatu yang buruk tentang gurunya. Apabila ia tidak mampu membelanya maka pergilah meninggalkan orang dan tempat yang mengatakan sesuatu yang buruk tentang gurunya.

Hendaklah murid mendo‘akan gurunya, menjaga anak-anaknya, kerabat dan orang-orang terdekatnya sesudah beliau wafat, berziarah ke makamnya, memintakan ampunan baginya serta bersedakah atas namanya. Selain itu meneladani jalan yang dilalui guru dengan meneladani sifat dan akhlak guru, menjaga kebiasaannya dalam ilmu dan agama, meneladani

¹⁴³ *Ibid*

¹⁴⁴ *Ibid*, h. 161.

¹⁴⁵ *Ibid*, h. 158.

perilaku aktif dan pasifnya dalam kebiasaan dan ibadahnya, serta mengaplikasikan adab-adabnya.¹⁴⁶

e. Bersabar terhadap guru

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah murid bersabar terhadap perilaku acuh tak acuh atau perilaku tidak baik gurunya. Hendaklah perilaku guru tidak menghalanginya belajar dan memperoleh kebaikan akidah guru. Hendaklah juga menafsirkan perilaku guru yang terlihat bersebrangan dengan kebenaran dengan penafsiran yang paling baik.

Ibnu Jamā‘ah juga menjelaskan hendaklah murid memulai dalam menyikapi perilaku acuh tak acuh gurunya dengan meminta maaf dan bertaubat serta beristigfar dari apa yang terjadi. Hendaklah murid mengembalikan penyebabnya kepada dirinya karena hal ini lebih melanggengkan kasih sayang gurunya dan lebih menjaga hatinya serta lebih bermanfaat bagi murid dunia dan akhirat.

Untuk menguatkan pendapatnya Ibnu Jamā‘ah mengutip pendapat as-Salaf yang berkata bahwa: “Barangsiapa tidak bersabar atas kehinaan proses pengajaran, dia akan berada dalam kegelapan kebodohan selama hidupnya dan barangsiapa bersabar atasnya, maka akhirnya adalah kemuliaan dunia dan akhirat”.¹⁴⁷

Ibnu Jamā‘ah juga mengutip bait syair didalam at-Tamsil wa al-muḥaḍarah hal 164 sebagai berikut: “Bersabarlah atas penyakitmu jika kamu tidak memperdulikan dokternya, dan bersabarlah atas kebodohanmu jika kamu tidak memperdulikan gurumu”.¹⁴⁸ Ibnu Jamā‘ah juga mengutip perkataan mu‘afah bin Imran yang berkata bahwa: “Orang yang marah kepada guru layaknya marah kepada pilar-pilar masjid jami’”.¹⁴⁹

Ibnu Jamā‘ah juga mengutip perkataan Abu Yusuf yang berkata bahwa: “Ada lima orang yang wajib bagi orang-orang untuk berbaik-baik dengan mereka. Dia menyebutkan salah satu diantara mereka adalah ulama

¹⁴⁶ *Ibid*

¹⁴⁷ *Ibid*, h.159.

¹⁴⁸ *Ibid*

¹⁴⁹ *Ibid*

agar ilmunya bisa ditimba”.¹⁵⁰Terakhir Ibnu Jamā‘ah mengutip pendapat Imam asy-Syāfi‘iy yang menjelaskan bahwa:

Seseorang berkata kepada Sufyan bin Uyainah, orang-orang datang kepadamu dari segala penjuru bumi lalu engkau marah kepada mereka, bisa-bisa mereka bubar serta meninggalkanmu. Sufyan menjawab orang yang berkata tadi. Kalau demikian, maka mereka adalah orang-orang bodoh sepertimu karena mereka meninggalkan apa yang bermanfaat bagi mereka hanya karena kejelekan akhlakku.¹⁵¹

f. Berterima kasih terhadap guru

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah murid berterima kasih kepada guru karena melalui bimbingannya serta kritiknya terhadap murid mengandung kebaikan dan kemaslahatan serta menunjukkan keutamaan, meluruskan kekurangan, kemalasan yang dialami, kelalaian yang dihadapinya serta urusan lainnya yang dialami murid.

Ibnu Jamā‘ah juga menjelaskan hendaklah murid menganggap semua yang diperolehnya dari guru berupa perhatian dan ketulusan guru kepada murid sebagai nikmat Allah Swt. Karena hal itu lebih diterima oleh hati guru serta mengugahnya untuk lebih memperhatikan kemaslahatannya.

Ibnu Jamā‘ah menegaskan jika guru menunjukkan kepada murid sebuah adab yang detail apapun kekurangannya sementara murid telah mengetahui sebelumnya maka hendaklah murid tidak memperlihatkan bahwa ia telah mengetahuinya serta terlupakannya akan tetapi berterima kasihlah kepada guru karena telah menunjukkan kepadanya serta memperhatikan urusannya.

Akan tetapi jika murid mempunyai alasan serta memberitahukannya kepada guru keadaan tersebut merupakan keadaan yang lebih baik, maka murid dibolehkan menyampaikan alasannya, namun jika tidak, maka tidak perlu, kecuali jika tidak memberitahu guru dapat menyebabkan sesuatu yang tidak baik, maka harus memberi tahu guru.¹⁵²

¹⁵⁰ *Ibid*

¹⁵¹ *Ibid*

¹⁵² *Ibid*, h.160.

g. Berkhidmat kepada Guru

Ibnu Jamā'ah menjelaskan ketika murid dalam posisi menerima sesuatu dari guru maka murid menerimanya dengan tangan kanan begitu juga apabila murid dalam posisi memberikan sesuatu kepada guru maka berikanlah dengan tangan kanan. Jika murid memberikan sesuatu yang dibaca guru dalam bentuk kertas seperti buku maka murid memberikannya dalam keadaan terbuka siap dibaca kecuali guru menginginkan dalam keadaan tertutup dan terlipat.

Jika murid menerima kertas dari guru, maka murid segera menerimanya dalam kondisi masih terbuka sebelum guru menutup dan merapkannya. Jika guru ingin melihat suatu bagian tertentu yang telah diberikan guru hendaklah murid menunjukkan bagian tertentu tersebut. Janganlah murid melemparkan buku atau kertas atau lainnya kepada guru serta janganlah memanjangkan tangan kepada guru untuk menerima sesuatu ataupun memberikan sesuatu kepadanya.

Jika murid memberi pulpen kepada guru hendaklah dalam keadaan terbuka dan siap dipakai untuk menulis. Jika murid memberikan pisau kepada guru, maka janganlah memberikan dalam posisi bagian yang tajam mengarah ke guru akan tetapi memberikannya dalam posisi melintang bagian tajamnya mengarah kepada murid dan bagian gagangnya mengarah pada sisi kanan guru.

Hendaklah murid membentangkan sajadah guru ketika mereka shalat berjama'ah setelah itu membentangan sajadah dirinya serta sebisa mungkin mengarah ke kiblat. Ketika telah selesai shalat hendaklah mengambil sajadah guru, lalu ketika hendak berdiri setelah selesai shalat jika guru membutuhkan dan tidak merasa berat maka peganglah tangan dan lengannya lalu segera menyiapkan sandal gurunya.

Hendaklah murid berada di depan guru ketika berjalan bersama guru pada malam hari kemudian hendaklah murid berjalan di belakang guru pada siang hari, kecuali jika ada kondisi yang mengharuskan sebaliknya, misalnya: kondisi berdesak-desakan ataupun jalan yang tidak diketahui apakah jalan tersebut berlumpur atau berair ataupun berbahaya.

jagalah pakaian guru dari percikan air dengan berhati-hari pada saat murid berjalan bersama guru. Pada saat ramai jagalah guru dengan tubuhnya di depan ataupun dibelakang guru. Apabila murid berjalan di depan guru mak hendaklah sesekali ia menoleh ke arah belakang. jika guru sendirian serta mengajaknya berbicara maka hendaklah ia berada di sisi kanan gurunya.

Hendaklah murid menginformasikan kepada guru jika ada yang belum dikenal guru mendekat kepadanya. Tidak berjalan di sisi guru kecuali guru mengizinkanya atau membutuhkannya. Tidak mendesak guru dengan lutut atau pudak dan menempelkan pakaiannya pada saat berkendara bersama dengan gurunya. Ketika berjalan hendaklah mendahulukan guru dalam naungan dari sinar matahari di musim panas dan naungan pada musim dingin.

Ketika guru sedang berbicara dengan orang lain janganlah berjalan diantara mereka akan tetapi berjalanlah di belakang atau di depan mereka dengan tidak mendekat, tidak mendengar, ataupun tidak menoleh akan tetapi jika mereka mengajaknya berbicara, maka datanglah kepada mereka dengan posisi yang tidak menyulitkan.

Ketika dua orang murid berjalan bersama gurunya maka keduanya mengapit gurunya dari kedua sisi dengan posisi yang lebih tua diantara murid di sisi sebelah kanan namun jika posisinya didepan dan dibelakang maka yang lebih tua dari kedua murid tersebut berada di posisi depan. Ibnu Jamā‘ah menjelaskan tujuan berkhidmat kepada guru dengan mendekat kepada hatinya dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kehadirat Allah Swt.¹⁵³

h. Berkata dengan lemah lembut kepada guru

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah murid berkata kepada guru dengan lemah lembut dan janganlah mengatakan kepada guru dengan perkataan: “mengapa?”, ataupun “kami tidak bisa menerima”, ataupun “kata siapa?”, ataupun “dimana adanya?” ataupun yang semisal.

¹⁵³ *Ibid*, h.168-171.

Sebagaimana pendapat ulama salaf yang mengatakan bahwa: “siapa yang menanyakan kepada guru ‘mengapa?’ maka ia tidak akan berhasil selamanya”.¹⁵⁴

Jika guru meyakini suatu pendapat ataupun dalil yang tidak benar karena guru khilaf, lupa atau terbatasnya pertimbangan, sedangkan dalam keadaan tersebut murid mengetahuinya maka hendaklah murid tidak menampakkan kesalahan guru didepan umum dengan memeberi isyarat lewat wajahnya akan tetapi hendaklah ia tetap tenang seperti biasa.

Hendaklah murid tidak berkata sebagaimana murid berkata kepada kalangan orang-orang pada umumnya, namun perkataan itu yang tidak pantas dengan guru, seperti: “ada apa denganmu?”, atau “apakah engkau paham?”, atau “apakah engkau mendengar?”, atau “apakah engkau tahu?”, dan yang lain sebagainya.

Begitu juga janganlah mengucapkan kepada guru perkataan sebagaimana yang ditujukan kepada orang lain walaupun hanya dalam rangka maksud menyampaikan, seperti: “fulan berkata kepada fulan, engkau tidak baik”. Maka hendaklah murid mengucapkan perkataan yang biasanya diungkapkan dengan bentuk sindiran, seperti: “fulan berkata kepada fulan, orang itu mini kebaikan” dan lain sebagainya.

Hendaklah juga murid tidak menyanggah perkataan guru secara spontan, seperti perkataan guru kepadanya: “engkau berkata demikian?”, kemudian murid menyanggahnya dengan, “tidak, aku tidak berkata demikian”, ataupun perkataan guru padanya: “maksud dari pertanyaanmu demikian?”, lalu murid menjawab, “tidak, bukan itu maksudku”, dan yang lain sebagainya, lebih baik hendaklah murid menyanggah guru dengan sanggahan yang lemah lembut.

Demikian juga jika guru bertanya kepada murid untuk memastikan dan menetapkan, sebagaimana perkataannya: “bukankah engkau berkata demikian?”, atau “bukankah maksudmu demikian?” Maka janganlah murid menjawab secara spontan dengan berkata: “bukan” ataupun “tidak”,

¹⁵⁴ *Ibid*, h.164.

lebih baik murid diam ataupun menjawab dengan isyarat yang guru memahami maknanya.

Jika murid harus menjelaskan maksud perkataannya hendaklah ia berkata: “sekarang saya berkata demikian”, atau “saya ulangi lagi bahwa maksudku demikian” lalu murid mengulang perkataannya. Jangan murid menjelaskan maksudnya dengan perkataan yang mengandung sanggahan terhadap guru seperti: “yang saya maksud” atau “yang telah saya katakan” dan yang lain sebagainya.

Demikian juga Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah murid menempatkan posisi menjadi seorang yang menunggu jawaban ataupun bertanya kepada guru dengan lemah lembut, seperti: “jika dikatakan kepada kami demikian” atau “jika kami dilarang dari hal demikian” ataupun “jika kami ditanya tentang hal ini” ataupun “jika kami disanggah dengan hal ini” dan sebagainya.¹⁵⁵

Hendaklah murid tidak mendahului atau tidak menyaingi guru serta tidak memperlihatkan pengetahuannya dalam menjelaskan suatu masalah ataupun menjawab pertanyaan dari guru ataupun orang lain kecuali guru menawarkannya atau memintanya untuk menjawabnya pertama kali maka dalam hal ini dibolehkan murid mendahului guru.

Hendaklah murid bersabar menunggu guru menyelesaikan perkataannya dan jangan menyela perkataannya, tidak mendahului perkataannya dan tidak menyamai perkataannya. Ketika guru sedang berbicara kepadanya ataupun kepada murid lain di dalam kelas janganlah seorang murid berbicara dengan murid lain. Murid harus fokus agar apa yang disampaikan ataupun yang ditanyakan oleh guru dapat direspon dengan cepat tanpa guru mengulang dua kali.¹⁵⁶

Hendaklah murid berkata dengan lemah lembut kepada guru dalam menunjukkan kebenaran pada saat guru minta pendapat, misalnya berkata: “dalam hemat saya yang baik adalah demikian”. Janganlah berkata “ini

¹⁵⁵ *Ibid*, h.164-166.

¹⁵⁶ *Ibid*, h.168.

salah” atau “ini bukan pendapat yang bagus” atau “pendapat yang benar menurutku” dan yang sepertinya.¹⁵⁷

i. Meminta izin saat menemui guru

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah murid memberi salam kepada semua yang hadir dengan ukuran suara yang bisa didengar semuanya kemudian memberikan salam khusus kepada guru dengan tambahan penghormatan khusus ketika hendak masuk kedalam kelas begitu juga ketika hendak meninggalkan kelas kecuali apabila kondisi tertentu yang memaksa untuk tidak melakukan salam.¹⁵⁸

Jika murid berjumpa dengan guru di jalan hendaklah ia lebih dahulu mengucapkan salam dengan mendekat kepadanya serta janganlah memanggilnya dengan keras dan janganlah mengucapkan salam dari jauh ataupun dari belakangnya.¹⁵⁹ Jika murid menemui guru diluar kelas baik guru dalam keadaan sendiri atau bersama orang lain maka hendaklah murid memohon izin kepada guru.

Jangalah murid mengulang meminta izin apabila guru tidak memberinya izin, namun jika murid ragu apakah guru mendengar suaranya maka ia boleh mengulangi untuk meminta izin dengan batasan tiga kali. Hendaklah juga murid mengetuk pintu menggunakan ujung jari sebanyak tiga kali kemudian pergi apabila tidak ada jawaban.

Murid dibolehkan mengeraskan suaranya atau mengetuk pintunya dengan tujuan supaya didengar oleh guru apabila posisi guru jauh dari pintu dan jika telah diizinkan masuk oleh guru maka ucapkanlah salam. Jika yang datang beberapa orang murid maka yang paling tua masuk terlebih dahulu dan mengucapkan salam kepada guru.

Adapun ketika murid menemui guru diluar kelas tetapi ia sedang berbincang dengan orang lain lalu mereka menghentikan perbincangannya atau juga tatkala guru sedang shalat, berdzikir, menulis dan mengkaji lalu guru menghentikannya atau diam tidak berkata memulai perbincangan

¹⁵⁷ *Ibid*, h.171.

¹⁵⁸ *Ibid*, h.178.

¹⁵⁹ *Ibid*, h. 171.

denganya maka hendaklah ia meninggalkannya dan mengucapkan salam kecuali jika diperintahkan guru menunggu.

Adapun ketika murid menemui gurunya tidur maka bersabarlah hingga gurunya bangun ataupun pulang terlebih dahulu setelah itu kembali lagi. Sifat sabar dalam hal ini merupakan yang terbaik. Ibnu Jamā‘ah mengutip kisah Ibnu Abbas demi menuntut ilmu beliau duduk di depan pintu rumah Zaid bin Šabit menunggu hingga Zaid bin Šabit bangun, bahkan terkadang Ibnu Abbas menunggu sampai lama hingga matahari terik menyinarinya.¹⁶⁰

j. Mengatur posisi duduk di hadapan guru

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah murid duduk di depan guru dengan keadaan penuh sopan santun sebagaimana duduknya anak-anak didepan guru al-Qurān dalam keadaan duduk bersilah dengan tawaḍu‘, tenang, diam, khusyuk, diam menyimak guru, konsentrasi memahami kata-kata guru, sehingga apa yang dijelaskan guru mampu diterimanya secara maksimal agar guru tidak perlu menyampaikannya berulang kali.

Hendaklah murid duduk dihadapan guru dengan keadaan tetap memperhatikan guru janganlah berpaling ataupun menoleh ke arah selain guru tanpa ada maksud yang jelas terutama pada saat guru berbicara padanya walaupun ada suatu peristiwa yang membuat kegaduhan yang bisa memalingkannya. Begitu juga ketika posisinya di hadapan guru janganlah berbuat yang menarik perhatian guru atau orang lain.

Begitu juga janganlah murid membelakangi guru, janganlah bersandar di tagannya saat duduk, janganlah memperbanyak perkataan yang tidak perlu, janganlah cerita sesuatu yang mengundang tawa ataupun yang tidak bermanfaat dan kurang ajar, jika ada sesuatu yang lucu atau menakjubkan dari guru hendaklah hanya tersenyum tanpa tertawa.

Demikian juga murid duduk dengan keadaan hatinya kosong agar lapang dadanya menerima apa yang dikatakan guru atau memahami apa yang didengarnya maka murid jangan duduk dengan keadaan lapar,

¹⁶⁰ *Ibid*, h. 160-161.

ngantuk, marah, haus, dan menenangkan tubuhnya dengan tidak banyak melakukan perbuatan yang mengganggu.¹⁶¹

k. Menyimak guru

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan ketika guru menjelaskan atau menceritakan suatu pelajaran atau suatu hukum yang mana murid telah menghafalnya ataupun memahaminya maka hendaklah murid menyimak dan tetap memperhatikan guru dengan seksama serta antusias diikuti dengan perasaan bahagia seakan-akan dia belum pernah mendengarkannya.

Ibnu Jamā‘ah mengutip perkataan Aṭa’ bin Abi Rabah yang mengatakan bahwa: “Sesungguhnya seorang pemuda menyampaikan sebuah hadiṣ, maka aku menyimaknya seakan-akan aku belum pernah mendengarnya, padahal aku sudah mendengar hadiṣ itu sebelum ia dilahirkan”.¹⁶² Jika guru bertanya kepada murid “apakah kamu sudah hafal?” maka murid harus menjawab bahwa ia masih ingin mendengarkannya dari guru karena lebih berkah serta ṣahih atau mengatakan pernah mendengar tapi sudah lama.

Janganlah juga menjawab langsung “ya” karena itu memberikan kesan seakan-akan murid tidak membutuhkan guru. Janganlah juga menjawab “tidak” karena itu merupakan kebohongan. Tidak baik bagi murid mengulangi pertanyaan yang ia telah mengetahuinya dan memahaminya karena akan membuang-buang waktu bahkan membuat guru jengkel.

Janganlah murid meremehkan menyimak guru tetapi berusaha memahami penjelasan guru atau berkonsentrasi dengan tidak menyibukkan diri dengan yang lain agar guru tidak mengulangi penjelasannya. Jika kurang memahami penjelasan guru karena jauh posisi duduknya atau sama sekali tidak paham maka ia harus meminta dengan lemah lembut kepada guru untuk mengulangi penjelasan beserta permintaan maaf kepadanya.¹⁶³

¹⁶¹ *Ibid*, h. 163.

¹⁶² *Ibid*, h. 166.

¹⁶³ *Ibid*, h. 166-168.

Janganlah juga mengibaskan dan menyingkap baju serta janganlah bercanda mempermainkan tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya serta janganlah menyapu janggut atau mulut, kemudian janganlah mengeluarkan sesuatu dari hidung dan membuka mulut serta melagakan giginya serta janganlah mendehem, bersin, batuk, meludah ataupun menguap, jika murid tidak sanggup menahannya maka tahanlah dengan sapu tangan atau ujung bajunya.

Begitu juga tidak boleh menenepuk lantai atau menulisnya, tidak boleh mempermainkan kancing bajunya, tidak bersandar, tidak berkata kecuali perlu dan tidak berkata atau berbuat sesuatu yang lucu atau mengandung perkataan buruk. Jika ada yang lucu dan murid tak kuasa menahannya maka cukup tersenyum.¹⁶⁴

1. Mengikuti pelajaran secara rutin

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan janganlah murid absen dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, bahkan jika memungkinkan hendaklah murid mengikuti semua pelajaran yang diadakan oleh gurunya karena dengan begitu maka dapat bertambah berbagai kebaikan, ilmu, adab serta keberhasilan.

Ibnu Jamā‘ah mengutip perkataan yang diucapkan ‘Ali bin Abi Ṭalib, yaitu: "hendaklah tidak kenyang dari panjangnya masa belajar kepada guru, karena dia ibarat pohon kurma, kamu hanya tinggal menunggu kapan ada sesuatu yang jatuh darinya".¹⁶⁵ Janganlah murid membatasi diri hanya mendengar satu pelajaran dari guru.

Karena hal tersebut justru akan menampakkan lemahnya semangat, tidak bahagia, kelambanan daya repon. Akan tetapi, hadirilah dengan sungguh-sungguh semua pelajaran yang diadakan oleh guru baik itu dari sisi penjelasan, bacaan, dan penukilan jika akalinya mampu apabila tidak mampu maka pilihlah yang prioritas.¹⁶⁶

¹⁶⁴ *Ibid*, h. 163.

¹⁶⁵ *Ibid*, h. 177.

¹⁶⁶ *Ibid*

m. Tidak malu bertanya kepada guru

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah murid janganlah malu bertanya sesuatu yang belum dipahami kepada guru. Bertanyalah dengan lemah lembut terhadap guru. Beliau mengutip perkataan Mujahid bin Jabr Abu al-Hajjaj, yaitu: “Seseorang yang malu bertanya dan sombong tidak akan pernah belajar ilmu”.¹⁶⁷

Ibnu Jamā‘ah juga menjelaskan selalu bertanya itu bukan kebutaan, akan tetapi kebutaan sempurna adalah diam lama diatas kebodohan, namun beliau menegaskan janganlah murid bertanya sesuatu yang tidak pada tempatnya kecuali jika itu penting serta guru tidak keberatan. Jika guru diam dan tidak menjawab pertanyaan maka murid jangan mendesak guru untuk menjawab, jika guru salah dalam menjawab maka hendaklah murid tidak menyanggahnya.¹⁶⁸

Peta Konsep:



¹⁶⁷ *Ibid*, h. 181.

¹⁶⁸ *Ibid*, h. 182.

C. Pembahasan

1. Analisis Isi Adab Murid dalam Interaksi Edukatif menurut Ibnu Jamā‘ah

Adab dalam pandangan Ibnu Jamā‘ah merupakan perilaku yang diakui keutamaannya berdasarkan syariat islam dan aqal serta seluruh pandangan dan seluruh ucapan sepakat memuji pelakunya.¹⁶⁹ Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan Ibnu Jamā‘ah berkaitan dengan adab mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Adab dilihat berdasarkan aspek objek pembahasannya berkaitan dengan perilaku yang dikerjakan manusia baik itu interaksinya dengan tuhan, interaksinya dengan dirinya serta interaksinya dengan sesama manusia.
- b. Adab dilihat berdasarkan aspek sumbernya, bersumber dari syariat Islam, akal, adat istiadat serta undang-undang yang disepakati masyarakat.
- c. Adab dilihat berdasarkan aspek fungsinya sebagai penilai berkaitan perilaku yang dikerjakan manusia, maksudnya apakah nilai perilaku tersebut baik atau buruk, mulia atau hina dan sebagainya.
- d. Adab dilihat berdasarkan aspek sifatnya berubah sesuai dengan kesepakatan masyarakat.

Berkaitan dengan murid, Ibnu Jamā‘ah menggunakan redaksi kata *al-muta‘allim* yang maksudnya adalah orang yang ingin senantiasa memperoleh ilmu, senada dengan itu Abuddin Nata dalam Rahmadi menyatakan bahwa istilah *al-muta‘allim* bersifat lebih universal dibanding istilah lainnya karena mencakup semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.¹⁷⁰

Pandangan Ibnu Jamā‘ah berkaitan dengan interaksi edukatif dapat dilihat bahwa beliau menjadikan adab sebagai perantara hubungan antara guru dengan murid untuk tercapainya tujuan pendidikan, hal ini senada dengan Syaiful Bahari Djamarah yang menjelaskan interaksi edukatif merupakan hubungan timbal balik antara guru dan murid dengan sejumlah norma sebagai perantaranya untuk meraih tujuan pendidikan.¹⁷¹

¹⁶⁹ *Ibid*, h. 75.

¹⁷⁰ Rahmadi, h. 101

¹⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah, h. 11.

Terdapat tiga belas adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah yaitu memilih guru, menaati guru, memuliakan guru, mengetahui hak dan keutamaan guru, bersabar terhadap guru, berterima kasih terhadap guru, berkhidmat kepada guru, berkata dengan lemah lembut kepada guru, meminta izin saat menemui guru, mengatur posisi duduk di hadapan guru, menyimak guru, mengikuti pelajaran secara rutin, tidak malu bertanya kepada guru.

Secara keseluruhan adab murid dalam interaksi edukatif memiliki dampak positif tidak hanya dalam menjaga harmonisasi hubungan antara guru dengan murid tetapi juga kesuksesan belajar murid sebagaimana adab memilih guru di maksudkan agar murid mendapatkan manfaat dari guru yang memiliki adab yang luhur walaupun guru itu tidak terkenal.

Begitu juga adab murid dalam interaksi edukatif akan melahirkan sikap penerimaan dengan rasa syukur dan rasa gembira yang berdampak pada semangat belajar dan kesiapan mental untuk menerima ilmu dan bimbingan belajar yang direkomendasikan guru. Jika kondisi ini tercipta, murid akan mampu menjadikan dirinya seperti lahan subur yang sangat potensial untuk menerima ilmu apa saja yang ditanamkan kepadanya.

Kemudian dampak positif lainnya adab murid dalam interaksi edukatif adalah lahirnya kesabaran guru dalam mendidik yang membuat secara otomatis guru tidak mendapat gangguan emosional sehingga ia dapat memaksimalkan dirinya dan dapat berkonsentrasi penuh dalam melaksanakan tugasnya.

Jadi pada dasarnya adab murid dalam interaksi edukatif tidak bermaksud membatasi hubungan antara guru dan murid namun agar hubungan antara guru dengan murid berlangsung secara etis dengan memperhatikan situasi dan tempatnya serta yang lebih penting lagi adalah hak-hak guru untuk dihormati tetap diperhatikan.

Untuk memiliki adab yang luhur dalam interaksi edukatif maka perkara yang paling penting bagi seorang murid adalah berupaya dengan berlatih dan belajar mengikuti serangkaian adab agar berhasil mencapai tujuan

pendidikan. Ibnu Jamā‘ah menjelaskan murid memulai upayanya dengan berlatih dan belajar adab dari faktor utama yakni dari dirinya.

Berikut ini periset mengurutkan berdasarkan mana yang harus dilakukan dahulu bagi murid:

a. Memperbaiki niat

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan bahwa hendaklah murid memperbaiki niatnya dalam menuntut ilmu yakni hanya berniat dengan tujuan meraih keridhaan Allah Swt. Cara meraihnya dengan menerapkan apa yang telah dipelajarinya, menjalankan syari‘at-Nya, menyinari hatinya dan menghiasi batinnya, mendekatkan diri kepada-Nya serta meraih apa yang sediakan untuk ahli ilmu berupa ridha-Nya serta karunia-Nya yang besar pada saat pertemuan dengan-Nya.

Ibnu Jamā‘ah mengutip perkataan Imam Sufyan as-Şauri yang berkata: “Aku tidak memperbaiki sesuatu yang lebih susah untukku daripada niatku”.¹⁷² Beliau menegaskan bahwa kesusahan memperbaiki niat disebabkan tantangannya berupa godaan kepentingan-kepentingan dunia berupa kepemimpinan, kedudukan, harta kekayaan, menyaingi teman sejawat dan agar masyarakat menghormatinya serta mendudukkannya sebagai penerusi di majelis-majelis serta hal-hal yang semisalnya.

Oleh karena itu niat murid dalam menuntut ilmu bukanlah ingin mendapat hal-hal demikian karena niat dengan hal demikian sama saja dengan murid telah mengganti sesuatu yang lebih tinggi untuk mendapatkan sesuatu yang lebih rendah. Sebagaimana Abu Yusuf Ya‘qub bin Ibrahim yang mengatakan bahwa:

Dengan ilmu kalian, ingatlah Allah Swt. Sesungguhnya aku tidak duduk di satu majelis pun dengan niat untuk tawaḍu’ kecuali belumlah aku bangkit darinya hingga aku mengungguli mereka, dan aku tidak duduk di satu majelis pun dengan niat untuk mengungguli mereka kecuali belumlah aku bangkit darinya sehingga aku dipermalukan.¹⁷³

¹⁷² Jamā‘ah, *Taẓkirah as-Sami’*...h.142.

¹⁷³ *Ibid*

Ilmu adalah ibadah dan usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jika niat murid ikhlas hanya untuk Allah Swt. maka diterimalah, tumbuh dan berkembang keberkahan ilmunya namun jika niat menuntut ilmu adalah selain ridha-Nya, maka ia akan gagal, hilang ilmunya, merugi usahanya bahkan sia-sia, dan bisa jadi tujuan-tujuan tersebut hilang darinya.¹⁷⁴

b. Membersihkan hati

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan bahwa ketika ingin menuntut ilmu murid hendaklah membersihkan hatinya dari segala perilaku yang tercela seperti sifat curang, kotor, benci, hasad dan lainya serta dari aqidah yang keliru. Sebab dengan hati yang bersih dapat memudahkan murid menerima ilmu pengetahuan, menjaganya, dan mengetahui rincian dan hakikat-hakikat yang belum jelas dari maknanya.

Ibnu Jamā‘ah mengutip pendapat sejumlah ulama dalam menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu layaknya shalat, ibadah hati, dan kedekatan batin. Jadi shalat yang merupakan ibadah anggota tubuh, tidak diterima kecuali kesucian tubuh dari *hadas* dan *najis*, demikian juga menuntut ilmu yang merupakan ibadah hati, ia tidak sah kecuali dengan kesucian hati dari sifat-sifat jelak, kotoran dan kejelekan perilaku yang buruk.¹⁷⁵

Sebagaimana Sahl bin Abdullah at-Tustari yang mengatakan bahwa: “Haram cahaya masuk ke dalam hati jika di dalam hati tersebut terdapat sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt”.¹⁷⁶ Jika hati telah dibersihkan untuk ilmu, maka hadir keberkahan dan perkembangan dalam hati sebagaimana tanah yang diperbaiki untuk ditanami maka akan tumbuh serta berkembang dengan baik. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhori, no. 52, yaitu:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

¹⁷⁴ *Ibid*, h. 143.

¹⁷⁵ *Ibid*, h. 141.

¹⁷⁶ *Ibid*, h. 142.

“Ingatlah Sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik maka baiklah seluruh tubuh dan apabila rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah segumpal daging itu adalah hati”.¹⁷⁷

c. Wara’

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan bahwa jika murid menginginkan hatinya bercahaya serta layak untuk menerima ilmu serta memperoleh faedah dari ilmu maka hendaklah murid menghiasi dirinya dengan sifat *wara’* terhadap seeluruh perkara, seperti hanya makanan, minuman, berpakaian, tempat tinggal, dan semua yang dibutuhkan keluarga dari yang halal.

Ibnu Jamā‘ah juga menjelaskan hendaklah murid meninggalkan hal-hal mubah yang berlebih-lebihan, juga meninggalkan hal-hal yang secara lahir halal namun masih samar hukumnya serta meninggalkan perkara yang haram, dibolehkan mempergunakan *rukhsah* (keringanan) dengan mengambil yang haram dalam keadaan darurat yang dia tidak mungkin menghindarinya dan terdesak dari kebutuhan.¹⁷⁸

Sebaiknya murid mencari derajat yang lebih tinggi dan meneladani para ulama serta mencontohkan sifat wara’ Rasulullah Saw. sebagaimana diriwayatkan oleh oleh al-Bukhori no. 2431, yaitu:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمْرَةٍ فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ : لَوْلَا أَنِّي أَخَافُ أَنْ
تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ لَأَكَلْتُهَا

“Nabi Saw, berjalan melewati buah-buah kurma yang jatuh, lalu Beliau berkata: "Seandainya kurma-kurma ini padanya tidak ada kewajiban shadaqah (zakat) tentu aku sudah memakannya”.¹⁷⁹

d. Memfokuskan Diri

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan bahwa hendaklah murid memfokuskan diri dengan menggunakan masa hidupnya, masa mudanya, dan masa luangnya untuk menuntut ilmu dan jangan tertipu dengan angan-angan dan

¹⁷⁷ al-Bukhori, *Ṣaḥīḥ al-Bukhori* ... h. 23-24.

¹⁷⁸ Jamā‘ah, *Taẓkīrah as-Samī’* ... h.150.

¹⁷⁹ al-Bukhori, h. 586.

menunda-nunda karena sesungguhnya waktu yang telah berlalu dari umurnya tidak ada ganti terhadapnya.¹⁸⁰

Hendaklah juga murid menggunakan waktu sehatnya, ketajaman pikiran, sedikitnya kesibukan sebelum datang rintangan-rintangan kemalasan dan halangan-halangan kedudukan ketika menjadi pemimpin. Sebagaimana perkataan Umar bin Khattab Ra, yaitu: “Pahamilah agama sebelum kalian ditunjuk sebagai pemimpin”.¹⁸¹

Ibnu Jamā‘ah juga menjelaskan bahwa hendaklah murid memfokuskan hati dan pikiran untuk ilmu karena jika hati dan pikiran terbagi-bagi maka terbataslah pemikiran dari mencapai hakikat-hakikat dan kesamaran rincian-rincian ilmu oleh sebab itu beliau menganjurkan agar murid mengurangi apa yang mampu baginya berupa interaksi-interaksi yang menyibukkan dan yang menghambat kesempurnaan, kekuatan, kesungguhan dalam menuntut ilmu.

Ibnu Jamā‘ah mengumpamakan berbagai interaksi yang menyibukkan dan rintangan-rintangan yang menghambat kesempurnaan, kekuatan, kesungguhan dalam menuntut ilmu seperti pembegal yang menghambat dan menghalangi perjalanan seseorang untuk mencapai tujuan akhir dari perjalanannya.

Ibnu Jamā‘ah mengutip pendapat beberapa ulama salaf sebagai contoh berbagai interaksi yang menyibukkan dan yang menghambat kesempurnaan, kekuatan, kesungguhan dalam menuntut ilmu seperti menganjurkan murid merantau meninggalkan keluarga dan jauh dari tanah airnya agar fokus serta mewarnai pakaiannya dengan warna gelap agar tidak memikirkan bagaimana mencucinya.

Bahkan sampai ada pendapat menyarankan agar murid menutup kiosnya, melantarkan kebunnya, meninggalkan saudara-saudaranya, dan ketika kerabatnya mati dia tidak menghadiri jenazahnya. Walaupun pendapat ini berlebihan, namun maksud dari pendapat ini adalah memfokuskan hati dan

¹⁸⁰ Jamā‘ah, *Taẓkirah as-Sami’* ... h. 144.

¹⁸¹ *Ibid*, h. 176

pikiran untuk menuntut ilmu karena ilmu tidak memberimu sebagian darinya sebelum kamu memberikannya dirimu secara total.¹⁸²

Untuk menguatkan pendapat ini Ibnu Jamā‘ah mengutip firman Allah Swt. dalam surah al-Ahzab ayat 4, yaitu:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

“Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya.”

¹⁸³

e. Qona‘ah

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah murid *qona‘ah* (merasa cukup) dengan apa yang mudah dari makanan pokok walaupun sedikit dan *qona‘ah* dengan pakaian yang cukup menutup aurat meskipun tidak baru serta hendaklah murid bersabar dalam kesempitan hidup untuk memperoleh keluasaan ilmu dan menyatukan fokus hati.

Ibnu Jamā‘ah mengambil beberapa pendapat ulama, yaitu: *Pertama*, Imam asy-Syāfi‘iy yang berkata bahwa: “Tidaklah seseorang menuntut ilmu dengan kerajaan dan kemuliaan jiwa lalu dia beruntung akan tetapi seseorang yang menuntut ilmu dengan kerendahan jiwa dan kesempitan hidup serta berkhidmat kepada para ulama, dialah yang beruntung”.¹⁸⁴

Kedua, Imam Mālik yang berkata bahwa: “Seseorang tidak memperoleh apa yang dia inginkan dari ilmu ini sebelum ditimpa oleh kemiskinan, namun dia mendahulukan ilmu atas segala sesuatu”;¹⁸⁵

Ketiga, Imam Abu Hanifah yang berkata bahwa: “Usaha meraih faqih dapat dibantu dengan mengumpulkan tekad yang kuat dan usaha untuk memutus hubungan dengan dunia dapat dibantu dengan mengambil yang sedikit pada saat membutuhkan, tidak lebih dari itu”.¹⁸⁶

Keempat, al-Khatib al-Bagdadiy yang mengatakan bahwa: “Disarankan bagi murid agar melajang sebisa mungkin, agar kesibukan dalam memenuhi hak-hak keluarga dan mencari penghidupan tidak

¹⁸² *Ibid*, h. 144.

¹⁸³ Q.S. Al-Ahzab 33: 4.

¹⁸⁴ Jamā‘ah, *Tazkirah as-Sami’* ... h. 145.

¹⁸⁵ *Ibid*, h. 146.

¹⁸⁶ *Ibid*

memutuskannya dari meneruskanaya menuntut ilmu”;¹⁸⁷ *Kelima*, Sufyan ats-Tsauri yang mengatakan bahwa: “siapa saja yang menikah, maka sungguh dia mengarungi samudera, jika dia dikaruniai anak, maka sungguh pecahlah perahunya”.¹⁸⁸

Walaupun ada beberapa pendapat berlebihan namun maksud dari pendapat itu adalah agar murid *qona‘ah* dan bersabar. Murid itu modalnya adalah konsentrasi hasrat, ketenangan hati, dan aktivitas pikiran oleh sebab itu lebih baik murid *qona‘ah* dan bersabar dengan yang sedikit serta meninggalkan pernikahan apabila masih mampu menahan dan belum perlu menikah.¹⁸⁹

f. Mengatur pola konsumsi

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah murid memperhatikan hal-hal dalam pola konsumsi yang dapat membantu murid dalam interaksi edukatif agar berhasil memahami ilmu dan menghilangkan rasa bosan, berikut ini beberapa pola konsumsi yang harus dilakukan murid, yaitu:

1) Mengonsumsi makanan dan minuman yang halal jangan berlebihan

Ibnu Jamā‘ah menganjurkan agar murid makanlah dan minumlah yang halal sebagaimana firman Allah Swt surah al-A’raf ayat 31, yaitu:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

“Makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan”.¹⁹⁰

Beliau juga menganjurkan agar makanlah dan minumlah jangan berlebihan sebagaimana hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizi no.2380 tentang bagaimana seharusnya menyantap makanan, yaitu:

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، حَسْبُ الْآدَمِيِّ، لُقَيْمَاتٌ يُتَمَنَّ صَلْبُهُ،
فَإِنْ غَلَبَتِ الْآدَمِيَّ نَفْسُهُ، فَتُلُتْ لِلطَّعَامِ، وَتُلُتْ لِلشَّرَابِ، وَتُلُتْ
لِلنَّفْسِ

¹⁸⁷ *Ibid*, h. 147.

¹⁸⁸ *Ibid*.

¹⁸⁹ *Ibid*, h. 148.

¹⁹⁰ Q.S. Al-A’raf 7: 31.

*“Tidak ada tempat yang diisi oleh anak adam yang lebih buruk dari pada perut, cukuplah bagi anak adam memakan beberapa suapan sekedar dapat menegakkan tulang sulbinya (memberikan tenaga), jika memang harus, maka ia dapat memenuhi perutnya dengan sepertiga makanan, sepertiga minuman dan sepertiga lagi untuk bernafas”.*¹⁹¹

Ibnu Jamā‘ah mengambil contoh bagaimana Imam asy-Syāfi‘iy yang mengatakan bahwa: “Saya tidak pernah kenyang sejak enam belas tahun yang lalu”.¹⁹² Apabila seseorang banyak makan menyebabkan banyak minum kemudian banyak minum akan menyebabkan banyak tidur, tumpul pikiran, berhentinya otak, berhentinya panca indra, serta malasnya badan begitu juga perbuatan tersebut dibenci hukum syara’ dan juga dapat menimbulkan berbagai penyakit pada tubuh.

Sebagaimana syair dari Ibnu ar-Rumi yang mengatakan bahwa: “Sesungguhnya kebanyakan penyakit yang kamu lihat, pemicunya berasal dari makanan dan minuman”.¹⁹³ Ibnu Jamā‘ah juga menegaskan bahwa tidak ada ulama yang menyifati ataupun disifati sebagai orang yang bersyukur dengan banyaknya makan dan dipuji karenanya.

Sebab hanya hewan yang tidak berakal yang dipuji karena banyak makan dan dia disiapkan untuk bekerja. Akal dan pikiran yang lurus lebih bernilai daripada sekedar dianggurkan dan disia-siakan dengan sesuatu yang bernilai rendah selain itu sisi negatif makan serta minum terlalu banyak akan menyebabkan sering keluar masuk WC.¹⁹⁴

2) Mengurangi konsumsi makanan dan minuman yang merusak tubuh

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah murid mengurangi konsumsi makanan dan minuman yang bisa mengakibatkan lemahnya akal dan ketumpulan indra, seperti: makan apel asam, baqilla (sejenis kacang-kacangan) dan minum cuka, demikian juga mengurangi makanan dan minuman yang menyebabkan banyaknya lemak yang menumpulkan otak serta memberatkan badan seperti banyak minum susu dan banyak

¹⁹¹ Muhammad bin ‘Isya at-Tirmizī, *al-Jami’ al-Kabir* (Beirut: Dār al-Gorbi al-Islamiy, 1996, Jilid IV), h. 188.

¹⁹² Jamā‘ah, *Taẓkirah as-Sami’* ... h. 148.

¹⁹³ *Ibid*

¹⁹⁴ *Ibid*

makan ikan dan sebagainya yang sesuai dengan anjuran dokter dan kebiasaan.¹⁹⁵

- 3) Mengkonsumsi makanan dan minuman yang menguatkan daya tangkap otak

Ibnu Jamā‘ah menganjurkan murid mengkonsumsi makanan dan minuman apa yang telah dijadikan Allah Swt. sebagai penyebab kuatnya daya tangkap otak seperti mengkonsumsi makanan kemenyan, damar mastik, kismis dipagi hari dan mengkonsumsi minuman air mawar dan lain sebagainya yang sesuai dengan anjuran dokter dan kebiasaan.¹⁹⁶

- 4) Menghindari mengkonsumsi hal-hal yang menyebabkan lupa

Ibnu Jamā‘ah menganjurkan agar murid mengurangi atau bahkan menghindari mengkonsumsi hal-hal yang menyebabkan lupa secara khusus, seperti: makan bekas sisa tikus, membaca papan kuburan, membuang kutu rambut dan lain sebagainya yang telah teruji dokter dan kebiasaan.¹⁹⁷

g. Memperhatikan tubuh

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah murid memperhatikan tubuhnya seperti mengurangi tidur selama itu tidak berdampak buruk bagi tubuh dan otaknya. Beliau menganjurkan jika murid mampu tidak tidur lebih dari delapan jam dalam sehari semalam dengan menguranginya menjadi sepertiga waktunya maka hendaklah ia melakukannya.

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan bahwa murid boleh mengistirahatkan diri, hati, otak, dan matanya ketika sebagian dirinya lelah atau lemah dengan rekreasi ketempat-tempat rekreasi sehingga dia kembali seperti sediakala atau bisa juga murid olah raga, seperti jalan kaki yang bisa digunakan untuk mencairkan kelebihan lemak dan menyegarkan tubuh kembali.

Di samping olah raga, menurut Ibnu Jamā‘ah hubungan seksual yang halal bisa sebagai cara relaksasi bagi mereka yang sudah menikah, sebab

¹⁹⁵ *Ibid.* h.151.

¹⁹⁶ *Ibid*

¹⁹⁷ *Ibid*

hubungan seksual dapat mengurangi cairan dalam tubuh dan menyegarkan pikiran pada saat membutuhkan dan dilakukan secara seimbang. Akan tetapi hal tersebut pun tidak boleh dilakukan secara berlebihan karena dapat melemahkan pendengaran, penglihatan, syaraf, suhu panas tubuh, pencernaan dan penyakit lainnya.

Ibnu Jamā'ah sangat menekankan pentingnya merehatkan tubuh manakala khawatir bosan namun tujuan hal tersebut tidak lain adalah untuk menambah energi baru dalam belajar serta pergilah berekreasi kesuatu tempat rekreasi di sebagian waktu dalam setahun dengan suatu rekreasi yang dibolehkan oleh agama dan tidak merusak kehormatan serta tidak menyia-nyiakan waktunya.¹⁹⁸

h. Membagi waktu dan tempat belajar

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid memanfaatkan sisa umurnya dengan sebaik-baiknya dengan membagi waktunya baik siang maupun malam, karena sisa umur manusia tidak ternilai. Selanjutnya beliau membagi waktu dan tempat untuk belajar sebagai berikut: *Pertama*, waktu yang terbaik untuk menghafal adalah pada waktu sahur, kemudian tengah hari, kemudian pagi hari serta pada waktu lebih efektif malam hari daripada siang hari, kemudian lebih efektif waktu lapar dari pada waktu kenyang.¹⁹⁹

Kedua, kamar atau berbagai tempat yang jauh dari segala sesuatu yang melalaikan adalah tempat terbaik buat menghafal. Bukan hal yang baik menghafal di depan tumbuhan, pemandangan yang hijau, sungai, tengah jalan atau tempat yang penuh keributan karena tempat-tempat itu secara umum menghalangi konsentrasi hati.²⁰⁰

i. Memulai pelajaran yang prioritas

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid memulai menuntut ilmu dengan mempelajari al-Qurān seperti menghafalnya dan mempelajari

¹⁹⁸ *Ibid.* h.151-152.

¹⁹⁹ *Ibid.*, h. 147.

²⁰⁰ *Ibid.*, h. 148

tafsirnya serta berbagai ilmu yang berkaitan dengannya karena al-Qurān merupakan dasar dan induk dari segala ilmu pengetahuan maka jadikanlah al-Qurān prioritas.

Setelah itu, murid menghafal ringkasan-ringkasan ilmu lain seperti ilmu hadis beserta cabang ilmu-ilmunya, serta dua ilmu dasar seperti ilmu nahwu serta ṣaraf dan seterusnya, akan tetapi semua itu tidak boleh mengalahkan ataupun melalaikannya dari mempelajari dan mempertahankan hafalannya serta menjaga wiridnya dari al-Qurān setiap hari.

Hendaklah murid berhati-hati dengan tidak melupakan apa yang telah dihafalnya. Selanjutnya murid mempelajari buku penjelasan ringkasan-ringkasan yang dihafalnya bersama guru yang paling bagus pengajarannya, paling mengetahui dan memahami buku yang dipelajarinya serta janganlah hanya bersandar kepada buku-buku penjelasan.

Hendaklah murid menghafal dan mempelajari buku penjelasan ringkasan-ringkasan yang dihafalnya sesuai kemampuannya, janganlah memperbanyaknya sehingga timbul kebosanan dalam belajar. Tetapi jangan meremehkannya sehingga tidak terwujud target murid dalam menuntut ilmu.

Jika ringkasan-ringkasan yang dihafal dan telah dijelaskan serta menguasai ilmu yang terkandung didalamnya berupa masalah-masalah khusus atau faidah-faidah penting, maka diperbolehkan beralih ke buku-buku yang lebih terperinci dari berbagai disiplin ilmu dengan tetap menelaah, mencatat faidah-faidah berharga yang dibacanya atau didengarnya.²⁰¹

Hendaklah murid juga menghindari mempelajari perbedaan pendapat antara ulama ataupun diantara manusia dalam masalah logika serta syariat yang mutlak karena hal itu akan menyebabkan kebingungan pikiran serta mengacaukan akal. Akan tetapi mulailah dahulu dengan mempelajari satu buku di satu bidang ilmu lalu beberapa buku di beberapa bidang ilmu.

²⁰¹ *Ibid*, h. 172.

Jika kemampuan murid telah mapan, keutamaannya telah terlihat, ia telah menelaah dan memahami berbagai buku dari satu bidang ilmu maka boleh baginya mengkaji perbedaan pendapat antara ulama bahkan membuat tulisan dengan meniti jalan objektifitas terhadap perbedaan pendapat mereka.²⁰²

j. Mengoreksi apa yang dibaca sebelum dihafal

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah murid mengoreksi secara akurat apa yang dibacanya apakah dengan guru ataupun sahabatnya yang bisa membantunya kemudian menghafalnya dengan baik kemudian setelah hafal harus senantiasa diulang dan dijaga secara berkala agar tidak lupa dan hilang karena apabila tidak dibenarkan sebelum dihafal dapat menjerumuskan kepada penyimpangan dan penyelewengan.

Dalam mengoreksi teks, hendaklah membawa pena ataupun alat tulis lainnya, untuk membuat catatan dari segi bahasa agar apa yang dikoreksi tidak terlupakan. Apabila guru membuat kesalahan atau lupa dalam menyampaikan penjelasan yang benar maka hendaklah guru mengingatkan dengan metode bertanya dengan menggunakan bahasa yang lembut serta mengulang penjelasan guru dan mengucapkan kata yang benar.²⁰³

k. Memberi perhatian khusus kepada ilmu hadis

Ibnu Jamā‘ah menjelaskan hendaklah murid memberi perhatian khusus kepada hadis dan ilmu-ilmunya, seperti: mengkaji sanadnya, rawinya, makna-maknanya, hukum-hukunya, faidah-faidahnya, bahasanya, dan sejarahnya. Hendaklah kitab-kitab hadis yang lebih utama dipelajari adalah kitab *ṣahih al-Bukhori*, *ṣahih Muslim*, kemudian kitab-kitab lain, seperti: kitab *al-Muwāṭa’* Imam Malik, *Sunan Abu Daud*, *Nasa‘i*, *Ibnu Majjah*, *Jami’ at-Tirmizi*.

²⁰² *Ibid*, h. 173.

²⁰³ *Ibid*, h. 174.

Selain itu ia harus memperhatikan ilmu tingkatan hadis apakah tingkatnya *ṣahih*, *hasan*, atau *dhoif* serta *musnad* dan *mursalnya* hadis tersebut. Hal ini dikarenakan ilmu hadis merupakan salah satu sayap ilmu *syari'at* selain *al-Qur'an*. Selanjutnya hendaklah murid jangan hanya sekedar mendengar hadis tetapi juga memperhatikan sisi pendalaman makna hadis karena hal itu merupakan tujuan menukil dan meriwayatkan hadis.²⁰⁴

1. Menjaga pergaulan

Ibnu Jamā'ah menjelaskan perkara yang paling penting bagi murid adalah hendaklah seorang murid meninggalkan pergaulan dengan sahabat yang banyak bermain, sedikit berpikir, apalagi pergaulan dengan lawan jenis, karena tabiat manusia mudah menular. Selain itu sisi negatif pergaulan adalah tersia-siakannya umur tanpa adanya faedah.

Jika murid terjebak dalam pergaulan dengan orang yang umurnya sia-sia bersamanya, tidak memberinya manfaat, dan tidak pula mengambil faedah darinya, tidak membantunya dalam menuntut ilmu yang merupakan kesibukan utamanya, hendaklah murid memutuskan pergaulan dengannya secara lemah lembut sejak dini sebelum dia menguat.²⁰⁵

Karena jika sesuatu telah menguat maka sulit mengobatinya sebagaimana ungkapan para *fuqoha*, yaitu: "Mencegah lebih mudah daripada menghilangkan".²⁰⁶ Ibnu Jamā'ah menegaskan bahwa harta dan kehormatan akan hilang jika bergaul dengan orang yang tidak tepat dan agama akan hilang jika bergaul dengan orang yang tidak punya agama.

Hendaklah murid bergaul dengan orang yang bertakwa, shalih, mempunyai sifat *wara'*, bersih hati, banyak kebaikan, minim keburukan, yang memberikannya faedah ataupun mengambil faedah darinya, bergaul dengan baik, dan sedikit berdebat. Jika murid membutuhkan maka dia

²⁰⁴ *Ibid*, h. 175-176.

²⁰⁵ *Ibid*, h. 152.

²⁰⁶ *Ibid*, h. 153.

menghiburnya. Jika murid jengkel maka dia akan menyabarkannya. Jika murid lupa maka dia mengigatkannya.²⁰⁷

Beliau menguatkannya dengan mengutip hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh at-Ṭobaraniy dalam al-jami' aṣ-ṣogir no. 162, yaitu:

اغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا وَلَا تَكُنْ الثَّالِثَ فَتَهْلِكَ

*“Jadilah orang yang berilmu atau penuntut ilmu, dan jangan menjadi yang ketiga, maka kamu binasa”.*²⁰⁸

Ibnu Jamā‘ah juga mengutip bait-bait syair dalam diwan milik ‘Ali bin Abi Ṭalib, yaitu: “Jangan bersahabat dengan orang bodoh, jauhilah dia. Berapa banyak orang bodoh yang menjerumuskan orang yang berakal tatkala dia bersahabat dengannya. Seseorang dinilai dengan orang lain manakala dia berjalan bersamanya”.²⁰⁹

Ibnu Jamā‘ah juga mengutip bait-bait syair dalam diwan milik Abu al-Atahiyah, yaitu: “Sesungguhnya saudaramu yang benar adalah orang yang bersamamu. Orang yang memudhoratkan dirinya untuk memberimu manfaat. Orang yang jika kejadian-kejadian zaman menceraai-beraikanmu. Dia menceraai-beraikan kesatuan dirinya untuk menyatuanmu”.²¹⁰

m. Menyayangi sahabat

Ibnu Jamā‘ah menganjurkan agar murid menyayangi sahabatnya dengan mendorongnya dalam menuntut ilmu, menunjukkan mereka jalan-jalan dalam menuntut ilmu, meringankan bebannya, mengkaji ilmu bersamanya yang berkaitan dengan masalah-masalah dan kidah-kaidah yang rumit dipahami serta saling menasehati, tidak kikir masalah ilmu, dan tidak berbangga diri terhadap sahabatnya, begitu juga tidak ujub dengan ketajaman pikirannya.²¹¹

Ibnu Jamā‘ah juga menjelaskan hendaklah menyayangi sahabatnya dengan saling menghormati sesama sahabatnya, memuliakan yang lebih

²⁰⁷ *Ibid*

²⁰⁸ *Ibid*, h. 152.

²⁰⁹ *Ibid*, h. 153.

²¹⁰ *Ibid*

²¹¹ *Ibid*, h. 185-186.

tua diantara mereka, ketika proses pembelajaran janganlah murid membelakangi murid lainnya karena terpaksa ataupun tidak duduk menyela dua orang sahabat tanpa permisi.

Jika datang lebih awal hendaklah melapangkan tempat duduk bagi sahabat lain, jika tempat yang tersedia sempit hendaklah merapat untuk memberi tempat yang kepada yang lain. Selama proses pembelajaran janganlah duduk miring ke sahabatnya dengan mengarahkan sikunya ke sahabatnya.

Ketika didalam kelas janganlah melangkahi murid lain ketika hendak mendekati guru akan tetapi duduklah di posisi akhir dari para murid hingga apabila guru dan murid lain memberinya izin maka boleh akan tetapi janganlah membuat murid lain berdiri ataupun mengusir murid lain dengan sengaja.²¹²

n. Mengaji bersama sahabat

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid secara rutin saling mengaji dengan sahabatnya mengenai apa yang terkandung dalam pelajaran seperti faidah-faidahnya, masalah-masalahnya, kaidah-kaidahnya, dan sebagainya. Untuk mendapatkan faidah yang besar hendaklah mereka saling mengkaji perkatan guru yang telah mereka dengar.

Hendaklah murid mengkaji bersama sahabatnya ketika guru pergi meninggalkan kelas sebelum mereka pulang, karena pada saat itu akal belum terpecah belah, pikiran mereka belum bercabang kemana-mana, dan apa yang mereka dengar dari guru belum lepas dari ingatan mereka, lalu mereka bisa mengkajinya dilain kesempatan.²¹³

o. Antri menunggu giliran

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid menjaga atau menghormati antrian saat membaca ataupun hal lainnya. Janganlah

²¹² *Ibid*, h. 179-180.

²¹³ *Ibid*, h. 177.

mendahului antrian kecuali orang yang lebih dulu datang ridho. Hendaklah mendahulukan orang yang tempat tinggalnya jauh sebagai penghargaan disebabkan jarak yang jauh ditempuhnya, begitu juga hendaklah mendahulukan orang yang memiliki kepentingan mendesak serta guru memberikan isyarat untuk maju maka hendaklah dizinkan untuk mendahului antrian.

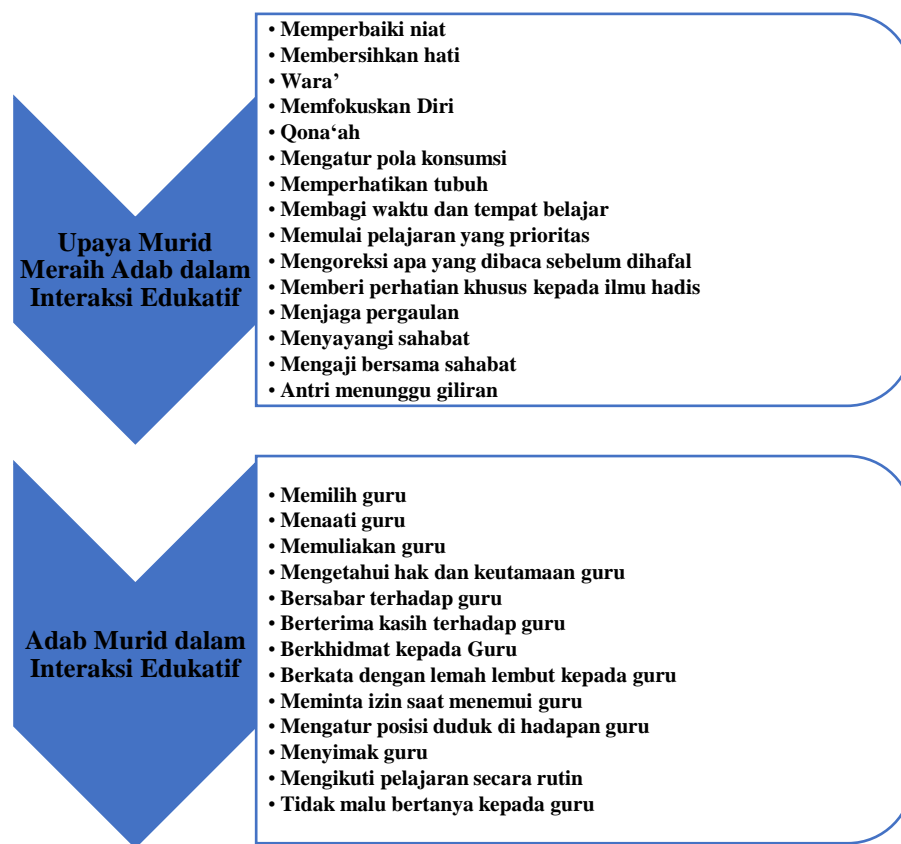
Jika ada yang datang secara bersamaan ataupun saling berselisih maka guru mengundi diantara keduanya. Jika datang giliran murid maka hendaklah murid meminta izin ke guru, jika guru memberinya izin maka hendaklah ia membaca *ta'awuz*, kemudian *basmalah* serta memuji Allah Swt kemudian membaca *shalawat* pada Nabi Saw beserta keluarganya dan juga para sahabatnya, kemudian berdo'a untuk guru, pengarang kitab, kedua orang tua, para guru, diri sendiri dan kaum muslimin seluruhnya.²¹⁴

Tabel 4.1 Pengklasifikasian Adab Murid dalam Interaksi Edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam Kitab *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*

Adab Murid dalam Interaksi Edukatif	Upaya Murid Meraih Adab dalam Interaksi Edukatif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih guru 2. Menaati guru 3. Memuliakan guru 4. Mengetahui hak dan keutamaan guru 5. Bersabar terhadap guru 6. Berterima kasih terhadap guru 7. Berkhidmat kepada Guru 8. Berkata dengan lemah lembut kepada guru 9. Meminta izin saat menemui guru 10. Mengatur posisi duduk di hadapan guru 11. Menyimak guru 12. Mengikuti pelajaran secara rutin 13. Tidak malu bertanya kepada guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki niat 2. Membersihkan hati 3. Wara' 4. Memfokuskan Diri 5. Qona'ah 6. Mengatur pola konsumsi 7. Memperhatikan tubuh 8. Membagi waktu dan tempat belajar 9. Memulai pelajaran yang prioritas 10. Mengoreksi apa yang dibaca sebelum dihafal 11. Memberi perhatian khusus kepada ilmu hadis 12. Menjaga pergaulan 13. Menyayangi sahabat 14. Mengaji bersama sahabat 15. Antri menunggu giliran

²¹⁴ *Ibid*, h. 183-184.

Peta konsep:



D. Relevansi Adab Murid dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jamā'ah dalam Kitab Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim dengan Nilai Utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal terdapat lima nilai utama yang berdasarkan nilai Pancasila, tiga pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kekayaan budaya bangsa (kearifan lokal) dan kekuatan moralitas yang dibutuhkan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan di masa depan.²¹⁵

²¹⁵ KEMENDIKBUD, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal", didapat dari <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>; Internet, (diakses tanggal 20 juli 2021).

Berikut ini penjelasan lima nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018:²¹⁶

1. Religius

Religius merupakan nilai karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, sifat menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga aspek hubungan sekaligus, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam semesta. Sebagai indikator seorang murid memiliki nilai karakter religius maka terdapat subnilai religius yang harus dimiliki murid, antara lain: beriman dan bertaqwa, disiplin ibadah, cinta damai dan toleransi.

Begitu juga menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih, mencintai dan menjaga lingkungan, bersih, memanfaatkan lingkungan dengan bijak.

2. Nasionalis

Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa, serta meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Sebagai indikator yang menunjukkan seorang murid memiliki nilai karakter nasionalis maka terdapat subnilai nasionalisme yang harus dimiliki seorang murid, antara lain: menghargai budaya bangsa sendiri dengan menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, semangat kebangsaan,

²¹⁶ *Ibid*

unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghargai kebhinnekaan, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sebagai indikator seorang murid memiliki nilai karakter kemandirian maka terdapat subnilai mandiri yang harus dimiliki murid antara lain: etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Gotong royong merupakan perilaku menghargai semangat kerjasama dan tolong menolong menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sebagai indikator seorang murid memiliki nilai karakter gotong royong maka terdapat subnilai gotong royong yang harus dimiliki murid, yaitu: menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Merupakan nilai yang mendasari perilaku berdasarkan pada usaha menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Sebagai indikator seorang murid memiliki nilai karakter integritas maka terdapat subnilai integritas yang harus dimiliki murid yaitu: kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, serta menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Periset mengklasifikasikan adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al- 'Ālim wa al-Muta'allim* yang memiliki relevansi dengan lima nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018.

Menurut periset terdapat tiga adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al- 'Ālim wa al-Muta'allim* yang memiliki relevansi dengan nilai karakter kemandirian, yaitu: *Pertama*, memilih guru, yaitu murid beristikharah kepada Allah Swt dan mempertimbangkan tentang dari siapa ia akan menimba ilmu serta memilih guru yang memiliki kompetensi dan mendapatkan kebaikan akhlak dan adab darinya.

Menurut periset adab murid memilih guru memiliki relevansi dengan nilai karakter kemandirian berdasarkan indikator subnilainya yaitu menjadi pembelajar sepanjang hayat; *Kedua*, tidak malu bertanya kepada guru, yaitu bertanyalah sesuatu yang belum dipahami murid kepada guru. Bertanyalah dengan lemah lembut terhadap guru.

Janganlah murid bertanya sesuatu yang tidak pada tempatnya kecuali jika itu penting dan apabila guru tidak keberatan. Menurut periset adab murid bertanya tentang sesuatu yang tidak dipahami memiliki relevansi dengan nilai karakter kemandirian berdasarkan indikator subnilainya yaitu menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Ketiga, mengikuti pelajaran secara rutin, yaitu murid janganlah absen dari mengikuti pelajaran yang diajari gurunya, bahkan jika memungkinkan hendaklah mengikuti semua pelajaran yang diajari oleh guru. Menurut periset adab murid mengikuti pelajaran secara rutin memiliki relevansi dengan nilai

karakter kemandirian berdasarkan indikator subnilainya yaitu menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Menurut periset terdapat sepuluh adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* yang memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas, yaitu: *Pertama*, menaati guru, yaitu taat terhadap guru dalam segala urusannya dan tidak berbeda pendapat dengannya. Apapun jalan yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi edukatif hendaklah diikuti oleh murid dan meninggalkan pendapatnya sendiri.

Menurut periset adab murid menaati guru memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Kedua*, memuliakan guru, yaitu memuliakan guru dan meyakini padanya ada derajat kesempurnaan ilmu karena hal itu lebih membuka jalan bagi murid untuk menerima manfaat dari guru.

Menurut periset adab memuliakan guru murid memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Ketiga*, mengetahui hak dan keutamaan guru, yaitu mengetahui hak guru dan tidak melupakan keutamaan jasa baiknya. Dengan tidak memandang bahwa dirinya tidak membutuhkan guru karena hal itu adalah kebodohan yang nyata.

Menurut periset adab murid mengetahui hak dan keutamaan guru memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Keempat*, bersabar terhadap guru, yaitu bersabar terhadap perilaku acuh tak acuh atau perilaku tidak baik gurunya. Hendaklah perilaku guru tidak menghalanginya belajar kepadanya dan memperoleh kebaikan akidahnya.

Menurut periset adab murid bersabar terhadap guru memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Kelima*, berterima kasih terhadap guru, yaitu berterima kasih karena melalui bimbingan guru dan kritiknya terhadap murid mengandung kebaikan, kemaslahatan bagi murid serta menunjukkan padanya keutamaan.

Menurut periset adab murid berterima kasih terhadap guru memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Keenam*, berkhidmat kepada guru, yaitu ketika murid

menerima sesuatu dari guru atau memberi sesuatu guru maka terimalah dan berilah dengan tangan kanan atau jika murid memberikan sesuatu buku yang akan dibaca maka murid memberikannya dalam keadaan terbuka siap dibaca.

Menurut periset adab murid berkhidmat kepada guru memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Ketujuh*, berkata dengan lemah lembut kepada guru, yaitu berkata kepada guru secara lemah lembut dan tidak menyela perkataan guru dengan pertanyaan, “mengapa?”, “menurut siapa?”, “dimana adanya?” ataupun semisalnya.

Menurut periset adab berkata dengan lemah lembut kepada guru memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Kedelapan*, meminta izin saat menemui guru, yaitu ketika murid datang kedalam kelas guru, hendaklah ia memberi salam dengan tambahan penghormatan khusus kepada guru dan salam keseluruhan hadirin dengan kadar yang bisa didengar.

Begitu juga ucapkanlah salam tatkala hendak meninggalkan kelas kecuali jika dalam keadaan tertentu yang memaksa untuk tidak melakukan salam. Ketika murid menemui guru apalagi ketika murid masuk kedalam kelas maka murid harus dalam keadaan bagus, berpakaian yang bersih dan rapi, memotong kuku dan memotong rambut atau rambut rapi serta menyingkirkan bau tidak sedap dari tubuhnya.

Menurut periset adab meminta izin dan berpenampilan bagus saat menemui guru memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Kesembilan*, mengatur posisi duduk, yaitu duduk di depan guru dengan penuh sopan santun dengan duduk bersila dengan tawadu’, tenang, diam, begitu juga posisi duduk sedapat mungkin berhadapan langsung keguru sehingga apa yang disampaikan guru bisa diterima secara maksimal.

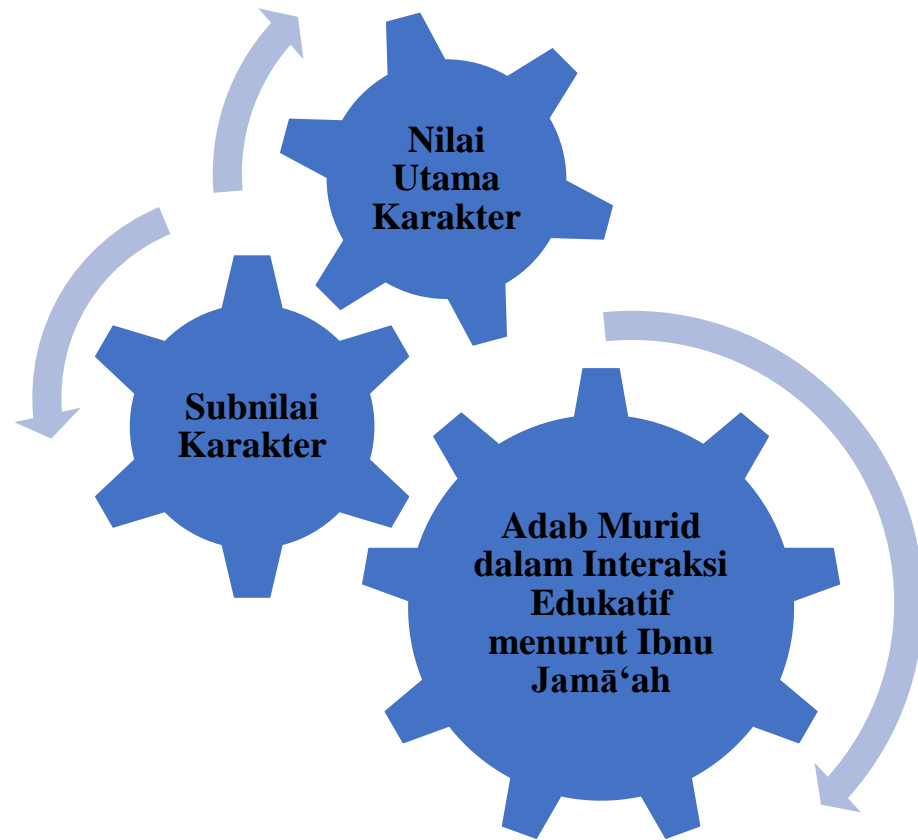
Menurut periset adab mengatur posisi duduk memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Kesepuluh*, menyimak guru, yaitu ketika guru menjelaskan atau menceritakan suatu pelajaran yang mana murid telah menghafalnya ataupun memahaminya

hendaklah murid menyimak, tetap memperhatikan guru dengan seksama dan antusias serta dengan perasaan senang seakan-akan ia belum pernah mendengarkannya. Menurut periset adab menyimak memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral.

Tabel 4.2 Pengklasifikasian Adab Murid dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jamā‘ah kedalam nilai karakter dalam penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal

Adab Murid dalam Interaksi Edukatif menurut Ibnu Jamā‘ah	Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018	
	Nilai Utama Karakter	Subnilai Karakter
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih guru 2. Tidak malu bertanya kepada guru 3. Mengikuti pelajaran secara rutin 	Kemandirian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Etos kerja (kerja keras) 2. Tangguh 3. Tahan banting 4. Daya juang 5. Profesional 6. Kreatif 7. Keberanian 8. Menjadi pembelajar sepanjang hayat
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menaati guru 2. Memuliakan guru 3. Mengetahui hak dan keutamaan guru 4. Bersabar terhadap guru 5. Berterima kasih terhadap guru 6. Berkhidmat kepada guru 7. Berkata dengan lemah lembut kepada guru 8. Meminta izin saat menemui guru 9. Mengatur posisi duduk 10. Menyimak guru 	Integritas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejujuran 2. Cinta pada kebenaran 3. Setia 4. Komitmen moral 5. Anti korupsi 6. Keadilan 7. Tanggung jawab 8. Keteladanan 9. Menghargai martabat individu

Peta Konsep:



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dan menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat tiga belas adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, yaitu: memilih guru, menaati guru, memuliakan guru, mengetahui hak dan keutamaan guru, bersabar terhadap guru, berterima kasih terhadap guru, berkhidmat kepada guru, berkata dengan lemah lembut kepada guru, meminta izin saat menemui guru, mengatur posisi duduk di hadapan guru, menyimak guru, mengikuti pelajaran secara rutin, tidak malu bertanya kepada guru.
2. Terdapat lima belas upaya murid meraih adab dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, yaitu: memperbaiki niat, membersihkan hati, wara', memfokuskan diri, qona'ah, mengatur pola konsumsi, memperhatikan tubuh, membagi waktu dan tempat belajar, memulai pelajaran yang prioritas, mengoreksi apa yang dibaca sebelum dihafal, memberi perhatian khusus kepada ilmu hadis, menjaga pergaulan, menyayangi sahabat, mengaji bersama sahabat, antri menunggu giliran.
3. Terdapat tiga adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* yang memiliki relevansi dengan nilai karakter kemandirian, yaitu: memilih guru, tidak malu bertanya kepada guru serta mengikuti pelajaran secara rutin.
4. Terdapat sepuluh adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* yang memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas, yaitu: menaati guru, memuliakan guru, mengetahui hak dan keutamaan guru,

bersabar terhadap guru, berterima kasih terhadap guru, berkhidmat kepada guru, berkata dengan lemah lembut kepada guru, meminta izin saat menemui guru, mengatur posisi duduk, menyimak guru.

B. Saran

Berdasarkan temuan periset, pembahasan dan kesimpulan dari hasil riset, maka periset memberikan saran dalam riset ini terdiri dari dua bagian yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, riset ini menunjukkan beberapa hal, yaitu:

1. Adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah ini dapat dijadikan landasan teoritik dalam mendesain output terbaik dengan tidak menafikan nilai-nilai keindonesiaan yang bertujuan mencetak manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
2. Adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran untuk diintegrasikan dalam pendidikan Islam modern yang secara global bertujuan mencetak output yang mahir dalam sains dan teknologi.
3. Riset tentang adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah juga sangat direkomendasikan untuk menjadi jawaban solutif bagi rumusan pendidikan karakter era revolusi industri.

Adapun secara praktis, riset ini direkomendasikan kepada beberapa pihak berikut:

1. Secara general, adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah direkomendasikan kepada Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pemangku kebijakan pendidikan formal yang umum sehingga dengan konsep ini diharapkan dapat membidani lahirnya output-output yang tidak hanya cerdas tetapi juga beriman, bertakwa, dan beradab.
2. Secara spesifik direkomendasikan kepada sekolah-sekolah Islam dibawah Kemendikbud, adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah ini dapat menjadi solusi kurikulum bidang agama
3. Bagi masyarakat akademik, riset ini bisa menjadi rujukan riset selanjutnya dalam rangka menemukan kekurangan sehingga dikritisi atau menemukan

kelebihan sehingga diapresiasi, yang pada gilirannya akan ditemukan konstruksi teori Ibnu Jamā‘ah yang lebih baik dan paripurna.

4. Bagi para netizen, terutama generasi milenial, pemikiran Ibnu Jamā‘ah ini bisa dijadikan materi dakwah di media sosial seperti youtube, facebook, instagram, tweetter, telegram, dan sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Ahmad Saebani, Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail. *Adab al-Mufrad*. Beirut: Dār al-Basyair al-Islamiyyah, 1989.
- Al-Ma‘ānī. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. <https://www.almaany.com> (Diakses 8 Maret 2021).
- al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi hingga Abad XX, terj. Samson Rahman*. Jakarta: Akbar Media, 2016.
- Anhar, Harizal. "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry. Banda Aceh. No.1. Volume 13. 2013.
- An-Nawawī, Mahyuddin Yahya bin Syaraf. *At-Tibyān fī Ādābi Hamalah al-Qurān*. Damaskus: Muassasah ar-Risalāh, 2019.
- Asari, Hasan. *Etika Akademis dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Asikin, Ikin. "Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah: Telaah Terhadap Etika Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, STAI Al-Hidayah. Bogor. No.7. Volume. 4. 2015.
- As-Subkī, Tajuddin. *Ṭabāqat Syāfi'iyyah al-Kubro*. Jil. IX. Kairo: Faisal 'Isa al-Babi al-Halabi, 1964.
- At-Tirmizī, Muhammad bin 'Isya. *al-Jami' al-Kabir*. Jil. II. Beirut: Dār al-Gorbi al-Islamiy, 1996.
- Aziz, A. Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku, 2019.
- Az-Zarnūji. *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīqa at-Ta'llum, terj. Abdul Kadir Aljufri*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2007.
- Babla. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. <https://www.babla.co.id> (Diakses 3 April 2021).
- Badrudin. *Akhlaq Tasawuf*. Serang: IAIB Press, 2015.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Almahira, 2015.

- Departmen Agama RI; Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://pendis.kemenag.go.id> (Diakses 17 Februari 2021).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Echsanudin. *Etika Guru Menurut Ibn Jamā'ah dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru*. Tesis. Pekanbaru: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau. 2011. Tidak dipublikasikan.
- Elly M. Setiadi et.al. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Hardani et.al. *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Grup, 2020.
- Haris, Abd. *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Relegius*. Yogyakarta: Lkis, 2010.
- Hasyim bin Asy'ari, Muhammad. "Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Ādāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim." Tangerang: Tira Smart, 2017.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hidayat, Rahmat dan Syafriana Nasution, Henni. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2016.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.
- Ibnu Jamā'ah, Badruddin. *Guraru at-Tibyān fīman lam Yusam fī al-Qurān*. Damaskus: Dār al-Qutaibah, 1990.
- . *Kasyf al-Ma'ānī ‘an al-Mutasyabih min al-Masānī*. Karachi: Dār al-Wafā', 1990.
- . *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kairo: Dār al-‘Ālamīyah, 2018.
- KEMENDIKBUD. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (Diakses 8 Maret 2021).
- . *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/> (Diakses 20 juli 2021).

- M. Ma'ruf dan Putri Wulandari, Ainun. "Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad: Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid" dalam Jurnal." *Al-Makrifat*, 2020: vol. 5, no. 2.
- Machsun, Toha. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan." *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI. Surabaya. No. 2 Volume 6. 2016.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mas'ud, Ali. *Akhlak Tasawuf*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Miswanto, Agus. *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan, dan Etika*. Magelang: P3SI UMM, 2012.
- Miswar, et.al. *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhammad Syukri Albani Nasution et.al. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Qorib, Muhammad dan Zaini, Mohammad . *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Rahmadi. *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Māwardī dan al-Gazālī*. Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Rahmadi. "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama." *Al-Banjari*, UIN Antasari. Banjarmasin. No.2. Volume.18. 2019.
- Rahman, Hardianto dan Ismail. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Islam*. Sinjai: Latinulu Press, 2017.
- Roestiyah N.K. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Saefuddin, Didin. *Sejarah Politik Islam*. Depok: Selat Alam Media, 2017.

- Saekan, Muhammad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, 2011.
- Subagyo, P. Joko . *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sulaiman, Fatahiyyah Hasan. *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro, 1987.
- Sutarto, Edi. *Sekolah Cinta Menjadi Pemimpin dan Guru Hebat*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Syabuddin Gade dan Sulaiman. *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019.
- Wahidin, Ade. *Pemikiran Ibn Jamā'ah tentang Pendidikan Karakter*. Desertasi. Jakarta: Konsentrasi Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. 2020. Tidak dipublikasikan.
- Wahyudin et.al. *Etika Ketuhanan*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafino Persada, 2008.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.


LAMPIRAN

1. Lembar Persetujuan Judul



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kapten Mukhtar Bani No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400
 Website : www.ummu.ac.id E-mail : rektor@ummu.ac.id
 Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada : Yth Dekan Fai UMSU
 Di :
 Tempat :

23 Jumadil Ula 1442 H
 07 Januari 2021 M

Dengan Hormat
 Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Andro Prayogi
 Npm : 1701020087
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumulatif : 3,78
 Megajukan Judul sebagai berikut :



No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama'ah			
2	Adab Murid Dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama'ah	 Rizka . H .	 Dr . M . Sorib	
3	Etika Guru Dalam Proses Pembelajaran Agama Islam Menurut Ibnu Jama'ah			

- Sudah cetak panduan skripsi
 - Buku
 - cek KHS

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya


 (Andro Prayogi)

Keterangan :
 Dibuat rangkap 3 setelah di ACC : 1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Jurusan yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Ketua Jurusan pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak

2. Lembar Berita Acara Bimbingan Skripsi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pusat Administrasi: Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 662347, 6631003
 Website: www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **Andro Prayogi**
 NPM : 1701020087
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S1 (Strata Satu)
 Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
 Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA
 Judul Skripsi : **Adab Murid dalam Interaksi Edukatif menurut Ibnu Jamā'ah**

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
10/9/2021	Sempatkan lokasi penelitian Bukan Indonesia tapi ambil di satu masyarakat kecil sekolah atau fakultas, dll		
15/9/2021	Sudah bisa di sidangkan		

Medan, September 2021

Diketahui/Disetujui

Dekan

Assoc. Prof. Dr. Muhammad
Qorib, MA

Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Muhammad
Qorib, MA

3. Lembar Surat Izin Riset



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Nomor : 93/II.3./UMSU-01/F/2021
Lamp : -
Hal : *Mohon Izin Riset*

21 Muharram 1443 H
30 Agustus 2021 M

Kepada Yth :
Mudir Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warohamtullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama : Andro Prayogi
NPM : 1701020087
Semester : VIII
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Adab Murid dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jamā'ah

Demikianlah permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih. Semoga Allah meridhoi segala amaal yang telah kita perbuat, amin.




Wassalamu'alaikum Warohamtullahi Wabarokatuh



Dekan,

Dr. Muhammad Corib, MA
NIDN : 0103067503

4. Lembar Balasan Surat Izin Riset

<p>Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam</p>		<p>معهد أبو عبيدة بن الجراح لتعليم اللغة العربية والدراسات الإسلامية</p>
Jl. Kutilang No.22, Sei Sikambing B, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara, Telp : 061-8449827, Email : abubuaidah@almaahid.com		
Nomor : 170/Eks-Adm/MAU/IX/2021 Lamp : - Hal : <i>Izin Riset</i>	Medan, 30 Agustus 2021	
Kepada Yth : Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara di- Tempat		
Dengan Hormat, Berdasarkan nomor surat : 93/IL.3./UMSU-01/F2021, tanggal 30 Agustus 2021, perihal izin riset, atas nama:		
Nama : Andro Prayogi NIM : 1701020087 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.		
Maka dengan surat ini kami memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan riset guna mendukung kebutuhan data informasi yang diperlukan dalam penyusunan Skripsi Program Studi (S1) Pendidikan Agama Islam dengan tema pembahasan " Adab Murid dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama'ah ".		
Demikian surat izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.		
<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="text-align: center; margin-right: 20px;">  </div> <div style="text-align: center;"> <p>Direktur Ma'had Abu Ubaidah</p>  <p>H. Fajar Hasan Mursyid, Lc, MA.</p> </div> </div>		

BIODATA PENULIS



Andro Prayogi, lahir pada 29 Oktober 1990 di Helvetia Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Supari dan Sulastri. Berasal dari keluarga sederhana. Namun, beruntung karena dapat mengenyam pendidikan formal di SD Negeri 066653 Medan, lulus tahun 2002. Selanjutnya meneruskan sekolah di SMP Negeri 16 Medan, lulus tahun 2005, dan selanjutnya meneruskan di SMK Negeri 4 Medan, lulus tahun 2009. Setelah lulus langsung bekerja di beberapa perusahaan swasta hingga tahun 2016.

Selepas itu memutuskan berhenti bekerja dan melanjutkan kuliah di M'ahad Abu Ubaidah bin al-jarrah, lulus 2019, dan strata 1 (S1) di program Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Di luar kesibukannya sebagai mahasiswa, ia menekuni dakwah dan terlibat secara aktif dalam membina komunitas remaja dan kegiatan rohani Islam (ROHIS). Selain itu, ia juga pernah diberi amanah sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Tunas Pelita Kota Binjai. Penulis ini dapat dihubungi pada alamat berikut:

Alamat rumah: Jalan Istiqomah N0.173, Kode pos 20124

Hp. 085766449918.

Alamat e-mail: aliandroprayogi@gmail.com.